

GURU GOKIL ZAMAN NOW



CARA UNIK
MENEMUKAN KREATIVITAS
TANPA BATAS

"Asrul itu Guru BRENGSEK. Buku ini hendak menularkan virus guru yang Baik, Respect, Energik, Nyaman, Gokil, Strong, Elegan & Kalem."

— J. Sumardianta, Kolomnis Majalah Kompas & Jawa Pos
Penulis "Habis Galau Terbitlah Move On"

Guru Gokil ZAMAN NOW

CARA UNIK
MENEMUKAN KREATIVITAS
TANPA BATAS

ASRULRIGHT Educoach

GURU GOKIL ZAMAN NOW



CARA UNIK
MENEMUKAN KREATIVITAS
TANPA BATAS

"Asrul itu Guru BRENGSEK. Buku ini hendak menularkan virus guru yang Baik, Respect, Energik, Nyaman, Gokil, Strong, Elegan & Kalem."

— J. Sumardianta, Kolomnis Majalah Kompas & Jawa Pos
Penulis "Habis Galau Terbitlah Move On"

GURU GOKIL ZAMAN NOW
Cara Unik Menemukan Kreativitas Tanpa Batas

Asrul Right

Editor: Nur Hidayah
Proofreader: Fariza YM
Desain Cover: Anto
Desain Isi: Joko P.

Diterbitkan Oleh:
AR-RUZZ MEDIA
Jl. Anggrek 126 Sambilegi, Maguwoharjo,
Depok, Sleman, Yogyakarta 55282
Telp./Fax.: (0274) 488132
E-mail: arruzzwacana@yahoo.com

Cetakan I, 2018

Didistribusikan oleh:
AR-RUZZ MEDIA
Telp./Fax.: (0274) 4332044
E-mail: marketingarruzz@yahoo.co.id

Perwakilan:
Jakarta: Telp./Fax.: (021) 22710564
Malang: Telp./Fax.: (0341) 560988

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Asrul Right

Guru Gokil Zaman Now: Cara Unik Menemukan Kreativitas Tanpa Batas/Asrul Right-ed., Nur Hidayah-Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018
240 hlm., 15 X 23 cm
ISBN: 978-602-313-236-2
e-ISBN: 978-602-313-426-7

I. Pendidikan
I. Judul

II. Asrul Right

Sebuah Apresiasi

10 jempol untuk buku ini. Semakin dibaca ke bawah semakin bagus. Pola pendekatan reflektif digunakan dalam buku ini membuat pembacanya mudah mengaitkan dengan konteks mereka.

Yes! Ini buku bacaan wajib bagi setiap guru.

Itje Chodidjah
Praktisi dan penggiat pendidikan

Asrul itu guru BRENGSEK. Buku ini hendak menularkan virus guru yang Baik, *Respect*, Energik, Nyaman, Gokil, *Strong*, Elegan, dan Kalem.

J. Sumardianta

Kolumnis majalah *Kompas* dan *Jawa Pos*
Penulis “Habis Galau Terbitlah *Move On*”

Saya selalu termotivasi dengan semangat guru muda, Asrul Right. Termasuk dengan karya-karyanya yang begitu menginspirasi dan mampu membuka khazanah berpikir guru menuju transformasi pendidikan yang lebih baik.

Asep Sapa’at
Pemerhati pendidikan karakter guru &
pengagas Sekolah Guru Indonesia

GOKIL! Guru Asrul Right mengajak kita keluar dari zona nyaman guru yang sangat-sangat antimainstream. Jarang sekali ada buku yang sedahsyat buku ini.

Ukhti Nabilah Hurin

Konsultan Pendidikan Klinik Pendidikan Nusantara (KLIPNUS)

Buku ini memberi warna baru dan penguatan bagi mereka yang memilih profesi guru, bahwa menjadi guru adalah keputusan besar yang dengannya kita harus berjiwa besar. Dituturkan dengan gaya yang bersahabat. Jika Anda ingin menjadi guru kreatif maka buku ini adalah jawabannya.

Rusdin La Eba,M.Si

Dosen Matematika STAIN Sorong & Math Olympic Coach

Buku ini benar-benar GOKIL. Men-judge sekaligus memberi solusi bagi guru-guru yang GALAU. Bahasa ringan bak *snack-kacang goreng*, renyah, dan memotivasi tentang dunia perguruan. Dibuat padat penuh makna, dengan bahasa yang berat, upss! Salah. Ternyata, tidak untuk buku ini bahasanya sangat ringan dan santai, bisa dinikmati di sela-sela jam istirahat para guru dan tentunya tak membuat dahi mengerut, hehe. Barvo Bang Asrul Right.

Laily Nurtawajjuh

Relawan Sekolah Guru Indonesia

Penggagas School of Master Teacher-Nusa Tenggara Barat

Seperti judulnya, penulis menyajikan cara gokil untuk membantu seseorang berpikir kreatif. Tidak hanya cocok untuk guru, buku ini layak dibaca oleh mereka yang ingin menumbuhkan motivasinya. Ditulis dengan bahasa sederhana dan contoh-contoh yang unik.

Muhammad Rachmat

Dosen FKM Universitas Hasanuddin

Setelah disampaikan kepada saya tentang isi buku, saya hanya mau bilang buku benar cocok dibaca untuk semua profesi. Terlebih di dalamnya dibahas tentang kreativitas, karena hanya orang yang kreatif yang bisa bertahan. Jika Anda ingin kreatif maka buka dompet Anda dan belilah buku ini.

Muhammad Fajrin

Kepala Cabang JAMKRINDO Kota Sorong

Buku anti-*mainstream*, poin-poin yang dijabarkan di buku ini apabila diaplikasikan oleh semua guru di seluruh Indonesia, tidak usah lama-lama; lima tahun ke depan, SDM Indonesia lebih maju dan mampu bersaing dengan negara-negara lain. Untuk menuju perubahan besar terkadang harus dilakukan dengan cara tidak biasa, dan bahkan gila. Buku ini memberikan terobosan-terobosan di luar pemikiran guru pada umumnya.

Mawaddah Alfiani

Women traveler

Pengantar Penerbit

Guru merupakan sosok yang berada di garda terdepan pendidikan. Di pundak para gurulah, proses pendidikan terhadap generasi muda menjadi tanggung jawabnya. Namun, seiring perkembangan zaman yang terjadi saat ini, generasi muda saat ini tentu sangat berbeda dengan generasi-generasi sebelumnya. Dapat dikatakan, generasi muda saat ini disebut sebagai generasi Z yang mempunyai karakteristik sangat berbeda dengan generasi-generasi sebelumnya. Generasi Z secara sederhana digambarkan sebagai generasi yang lahir ketika teknologi informasi, terutama internet, telah menjadi bagian dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, untuk mengimbangi kondisi ini guru perlu untuk menyesuaikan dan mengembangkan diri. Di masa ini, guru harus lebih GOKIL dibandingkan dengan guru di masa sebelumnya.

GOKIL merupakan akronim yang disusun penulis dari kata Gaul, Optimistis, Kreatif, Inovatif, Langgas/bebas). Kelima poin pokok inilah yang akan dikupas tuntas dalam buku di tangan pembaca sekalian. Asrul Right, sebagai penulis, membagikan kepada Anda 8 jurus yang akan membantu Anda untuk menjadi Guru Gokil. Setiap jurus dibagikan dengan contoh-contoh yang akan membuka persepsi Anda tentang bagaimana menjadi guru yang luar biasa.

Selamat membaca. Siapkan diri Anda untuk menjadi Guru Gokil yang inspiratif.

Redaksi

Ucapan Terima Kasih

Buku ini saya persembahkan kepada orangtua saya, Mus'idin dan Juaria, yang telah mendidik dengan penuh cinta dan kasih sayang yang tak terhingga. Segala doa dan restu mereka yang selalu mengalir tulus dalam setiap perjuangan saya.

Kepada para guru, mentor, *coach*, dan sahabat saya, Bu Itje Chodidjah, Pak J. Sumardianta, Pak Asep Sapa'at, Mbak Ukhti Nabilah Hurin, Kak Rusdin La Eba,M.Si, Mbak Laily Nurtawajjuh, Kak Muhammad Rachmat, *Bro* Muhammad Fajrin, dan Mbak Mawaddah Alfiani yang telah memberikan testimoni di buku ini. Terima kasih sudah menyempatkan waktu untuk membaca karya sederhana ini. Terima kasih karena tidak pernah lelah mendidik dan mengajariku ilmu sehingga membuatku menjadi manusia yang penuh impian.

Tak lupa saya ucapkan pada penerbit Ar-Ruzz Media yang telah bersedia menerbitkan buku "Guru Gokil Zaman Now". *Special thanks to* Nurhid sang editor andal. Terima kasih sudah meluangkan waktu untuk merajut buku ini menjadi lebih indah dan bermakna.

Kepada seluruh pembaca, terima kasih sudah bersedia membeli buku ini. Semoga karya sederhana ini dapat bermanfaat untuk Anda semua. Amin.

Bukan Kata Pengantar

Judul di atas bukan salah cetak. Sedikit berbeda mungkin dengan buku-buku yang pernah Anda baca. Tidak ada kata pengantar dalam buku ini. "Hah?!" Biasa saja ekspresinya, jangan *lebay aeh*. Mengapa tidak ada kata pengantar? Karena saya pikir "*Ngapain* Anda diantar-antar, Anda *udah gede loh, hehe!*"

Jujur *nih*, buku ini selesai atas dukungan Anda para pembaca yang selalu memberi saya semangat untuk terus berkarya dan berkontribusi positif memajukan pendidikan Indonesia.

Buku ini dibuat berawal kreativitas *nyeleneh* yang saya lakukan dalam kehidupan karier guru saya. Ide ini kemudian saya aplikasikan dan ternyata hasil sangat membantu saya untuk bisa *survive* di profesi guru karena saya percaya guru tanpa kreativitas sama dengan "mati." Saya berharap buku ini dapat "membongkar" semangat Anda untuk terus bertransformasi menjadi pribadi yang unggul dan pantang menyerah. Saya yakin begitulah harapan para pendahulu kita, para pejuang pendidikan. Sepeninggal perjuangan mereka, sebagai warga negara yang mencintai bangsa. Dengan cara inilah kita melestarikan perjuangan para pahlawan pendidikan.

Apa yang akan Anda baca dan pelajari dalam buku ini bukan sebuah hal absolut dan paling benar. Jangan diterima mentah-mentah, tetapi jangan buru-buru menolaknya dengan keras. Cobalah pahami

terlebih dahulu maksudnya. Saya berharap Anda dapat bijak dalam membaca buku ini sehingga ilmu-ilmu yang terdapat di dalamnya menjadi berkah bagi penulis dan pribadi Anda. Sekali lagi, apa yang saya sampaikan bukan hanya sekadar teori belaka, melainkan semua yang saya paparkan telah saya lakukan dan lewati sebelumnya. Walaupun sekarang saya masih terus berproses ke arah yang lebih baik lagi, *learning is never ending*.

**Jangan coba memperbaiki siswa,
perbaiki diri sendiri dulu. Guru yang baik membuat
siswa bodoh menjadi cerdas dan membuat siswa
cerdas menjadi lebih cerdas. Saat siswa kita gagal,
kita, sebagai guru, juga gagal.**

Di buku ini saya akan mengajak Anda tersenyum, tertawa, dan bersedih dalam menemukan kreativitas tanpa batas yang Anda miliki. Mencoba mengajak dan menuntun langkah demi langkah dalam bentuk cuplikan kisah dan tugas-tugas singkat. Saya berharap buku ini selain dapat menambah wawasan Anda, juga akan membuat Anda lebih awet muda dengan membacanya. *Ngarep, hehe!*

Saya sadar betul, Anda pasti memiliki banyak kesibukan. Mungkin tidak cukup waktu dan tidak cukup sabar dalam membaca buku ini dari awal hingga akhir. Jangan cemas, Anda bisa membaca buku ini secara acak sesuai kebutuhan yang Anda inginkan. Anda akan tetap mendapatkan manfaatnya. Namun, kami menyarankan Anda membaca buku ini secara lengkap agar pemahaman Anda lebih menyeluruh.

Eh, sebelum ditutup, mungkin Anda penasaran dengan maksud Guru Gokil itu, Anda boleh mengartikan sesuai dengan selera Anda. Boleh mengartikan guru yang unik dan *nyeleneh*, Anda juga boleh

mengartikan guru kreatif tanpa batas, atau Anda membuat sebuah akronim GOKIL (Gaul, Optimistis, Kreatif, Inovatif, Langgas/bebas), terserah Anda sajalah! Asal Anda bahagia, saya pun bahagia. Asyik....!

Terakhir, buku ini masih sangat jauh dari kesempurnaan. Saya berharap apa-apa yang tidak sempat saya bahas di buku ini dapat Anda pelajari di buku-buku lainnya dengan begitu semakin kompletlah pemahaman Anda. Selamat membaca dan menyelami butiran-butiran ilmu di dalam buku ini. Jangan lupa satu hal, yaitu aplikasikanlah!. Dengan cara begitulah kita tahu bahwa kita sudah memahami ilmu tersebut. *Knowledge means nothing if you learn something and do not apply it accordingly to your life.*

Salam *Edulover*,

Asrul Right

DAFTAR

SEBUAH APRESIASI.....	5
PENGANTAR PENERBIT.....	9
UCAPAN TERIMA KASIH	11
BUKAN KATA PENGANTAR	13
DAFTAR ISI.....	17
GOKIL#1 YA, SUDAH LAH	20
Tendanglah Masa Lalumu!	22
Abaikan Cintamu.....	28
Terima Nasib	32
<i>New Life Not New Choice.</i>	35
Stoplah! Jika Lelah.....	39
GOKIL#2 JADI TULI, WHY NOT?	44
Pakailah <i>Headset</i>	46
Buatlah Onar!.....	51
Bukan hanya diam	55
Cukup Sampai di sini.....	58
Pilih Rama atau Rahwana	62

GOKIL#3 MENANGISLAH SEKENCANG-KENCANGNYA	66
Arti Sebuah Tangisan.....	68
Tertawalah Jika Masih Bisa.....	77
<i>For The Time</i>	81
Hitunglah Kesedihanmu	86
GOKIL#4 NEKATLAH MELANGKAH!	92
Yang Tercepat	94
Muhammad Ali, <i>The Greatest Heavyweight</i>	99
Berhentilah Bekerja	105
Baik Saja Tidak Cukup!.....	111
<i>No Fear</i>	116
GOKIL#5 RUMPUT TETANGGA LEBIH HIJAU	122
Cemburulah!	124
Bukan seperti Ikan Salmon.....	130
Sogoklah!.....	135
Buang Susahnya, Ambil Nikmatnya.....	141
<i>Dance With Others</i>	144
GOKIL#6 KELUARLAH DARI KOTAK	148
Berdiri dalam Kotak	150
<i>Thinking Without The Box</i>	155
Bonus <i>Gede</i>	163
GOKIL#7 BIG HEART, BIG DEDICATION	170
Uang vs <i>Meaning</i>	172
Yang Termahal	177
Mental Budak vs Mental Pemenang	182
Buka Hatimu	188
Buanglah Tekanan Hidup pada Tempatnya!.....	193

GOKIL#8 HABIS GELAP TERBITLAH MATAHARI.....	200
Bukan Menuntut, Melainkan Menuntun!.....	202
<i>You Are Not Alone</i>	210
<i>The Enemy of You</i>	214
Guru Gokil Sepanjang Masa!	219
Selamat! Kreativitas Tanpa Batas Telah Menghampiri Anda..	226
Bukan Kata Penutup	229
Kita Adalah Pemilik Sah Republik Ini.....	231
DAFTAR PUSTAKA	233
INDEKS	237
BIOGRAFI PENULIS	239

GOKIL #1

Ya, Sudahlah

Jika Anda membiarkan
yang kecil berlalu, Anda
menemukan kedamaian yang
Jika Anda membiarkan banyak hal
berlalu, Anda akan mendapatkan
banyak kedamaian.
Jika Anda benar-benar mendapatkan
seluruhnya berlalu, Anda
mendapatkan seluruh kedamaian.

-Ajahn Chah-

Tendanglah Masa Lalumu!

SEBELUM memulai pembahasan awal ini, terlebih dahulu saya akan menyapa Anda yang di sana. “Apa kabar? Apa? Kurang keras. *Kerasin dikit* suaranya biar kedengaran. Ya *gitu dong*. Apakah Anda baik?” “Kurang baik.” “Kok bisa?” “Saya masih galau dengan masa lalu saya.” “Wah, hari *gini* masih *urusin* masalah lalu? Saatnya untuk *move on*. Masa sih kita mau terpenjara di masa lalu! Pasti Anda juga *nggak* mau ‘kan?”.

Ya, terima kasih atas jawaban jujur Anda.



Masa lalu merupakan lembaran kehidupan yang sejatinya sudah berakhiran. Hanya saja, terkadang memang sulit untuk dilupakan. Sebagian dari kita bisa jadi memiliki masa lalu yang buruk. Memikirkan masa lalu yang buruk berkepanjangan akan berdampak buruk juga pada diri kita sendiri. Kita akan makin jauh berpikir ke dalam dunia masa lalu yang terkadang, akan makin membuat diri tertekan dan takut untuk bergerak lebih menuju masa depan. Jika

itu masa lalu yang buruk maka semestinya dilupakan serta diambil pelajaran dan hikmahnya.

So, ada lho orang yang memutuskan jadi guru karena masa lalu yang nggak baik. Contohnya, teman saya sudah mendaftar pekerjaan ke mana-mana sambil membawa ijazah, mirip deh dengan lagu Iwan Fals, "Sarjana Muda".

*Engkau sarjana muda
Resah mencari kerja
Mengandalkan ijazahmu
Empat tahun lamanya
Bergelut dengan buku
'Tuk jaminan masa depan
Langkah kakimu terhenti
Di depan halaman sebuah jawatan
Terjembu lesu engkau melangkah
Dari pintu kantor yang diharapkan
Terngiang kata tiada lowongan
Untuk kerja yang didambakan*

Kurang lebih seperti itulah nasibnya pada waktu itu. Sampai akhirnya, dia memutuskan untuk jadi guru. *Loh kok?* Anda jangan heran, sahabat saya tersebut memutuskan jadi guru karena alasan sudah capek mencari kerja. *Whats!* Sekali lagi sudah capek melamar kerja (garis bawahi ya!). *Tragis banget ya?* Apa yang terjadi setelah itu? Dia sukses menjadi guru, mengisi pelatihan di mana-mana, memenangkan lomba pendidikan, dan menjadi penulis buku. Hebat banget ya? Stop khayalan Anda. Jelas Anda salah! Kenyataan dia hanya bertahan cuma 3 bulan saja. Dia akhirnya memutuskan untuk berhenti mengajar dengan alasan tidak sesuai dengan *passion*. Saat mendengar keputusan tersebut, saya jadi *ngakak abis*. Ternyata

bukan itu alasannya, dia hanya ingin menuntaskan keinginan masa lalu menjadi karyawan di sebuah perusahaan. Hmm...

Menarik, bukan? Ketika masa lalu dapat menjadi perusuh utama keputusan kita menjadi guru, penting saya katakan kepada teman-teman, secerdas apa pun Anda menyiasati karier guru Anda, sehebat apa pun Anda merencanakan pencapaian Anda di profesi guru, tetap saja Anda akan tergoyahkan dengan masa lalu Anda yang belum tuntas. Meskipun bagi sebagian orang hal ini dianggap tidak terlalu penting, tentu saja bagi saya pribadi sangat penting. *Why?* Anda sekarang tidak berada di masa lalu karena Anda sekarang berada di masa depan. Keputusan Anda menjadi guru bukanlah karena alasan terpaksa. Tuhanlah yang menunjukkan jalan tersebut pada Anda. “*Kok jadi religius banget ini buku ini?*” “Ah, Anda terlalu berlebihan. Itu sudah biasa kok diucapkan para motivator. Saya hanya *copy paste* saja mumpung gratis, *hehe!*”

But, saya berharap dengan penjelasan di atas, Anda mulai menyadari bahwa dengan Anda memutuskan mata rantai masa lalu Anda, Anda akan melihat banyak peluang sukses di profesi guru. “*Ah, masa sih?* Kok banyak guru yang sampai hari ini masih mengeluh karena jadi guru itu *nggak bisa kaya?*” “Itu *sih* beda pembahasan, mau kaya *sih* Anda menjadi *entrepreneur* saja. Masa mau kaya dengan menjadi guru, bercanda Anda?” “Saya pengen kaya di profesi ini!” “Masih *ngeyel* juga *nih* orang. Baiklah ada caranya. Caranya dengan melupakan masa lalu Anda, fokuslah mengajar, dan buatlah lembaga pelatihan. Setelah itu, ambil beberapa sertifikasi konsultan dan buat perusahaan konsultan. *Ntar* juga Anda akan menjadi kaya. Namun, ada satu hal yang penting, yaitu jangan sampai kesibukan tersebut membuat Anda lupa bahwa Anda adalah seorang guru yang mendidik anak adalah tugas pokok Anda.”

Bicara soal masa lalu, kurang *afdal* jika kita tidak belajar dari kisah hidup Nia. Di saat usianya menginjak 19 tahun, gerakannya yang gemulai tersebut lihai dalam mengajarkan tarian bali lengkap dengan kipas di tangan kanannya. Meski baru berusia belasan, Nia, nama guru tari itu, memiliki anak didik yang tidak sembarang. Muridnya terdiri dari penari profesional dari berbagai negara. Dengan keahlian tari Indonesia yang dimilikinya, Nia menggabungkan tari bali dengan tari hiphop. Bahkan, di usia yang masih muda tersebut, Nia berhasil menjadi *director* dan *choreographer* di Los Angeles, California, Amerika.



Namun, di balik kesuksesan kariernya sebagai guru tari, ternyata Nia memiliki masa lalu yang kelam. “Ah, masa sih?” “Baik deh kalau Anda *nggak* percaya.” “Di bangku SMP, Nia merupakan siswa yang sering ikut remedial atau siswa yang harus mengulang pelajaran karena hasil belajarnya yang jelek.” “Benar juga, ya.”

Akan tetapi, perjalanan karier Nia untuk bisa berada di posisinya sekarang ini tidaklah mudah. Banyak halangan datang menghadangnya, khususnya dari pihak keluarganya, saat Nia akan dimasukkan ke sekolah tari di Amerika. Terlebih lagi, saat itu dirinya masih duduk di bangku kelas 3 SMP. Namun, setelah mendapatkan penjelasan, akhirnya kekhawatiran orangtua Nia luluh. Mereka mengizinkan putri kesayangannya menempuh pendidikan tari di Negeri Paman Sam.

Di negeri Paman Sam itu, Nia ternyata terus berkembang. Kariernya menanjak terus. Nia menjadi inspirasi. Siswa yang gagal di sekolah belum tentu tak punya kemampuan lain.

Sekarang sudah jelas ‘kan, kita harus “menendang jauh” masa lalu kita dan berfokus pada pekerjaan kita. Dengan demikian, cepat atau lambat kita akan sukses dalam karier kita. Kuncinya ada pada diri kita sendiri, dengan melupakan masa lalu maka Anda sukses, atau tetap berfokus pada masa lalu maka Anda akan tua sebelum waktunya. “Kok bisa?” “Jelaslah Anda akan *ubanan* karena mengalami stres berat, banyak mikir, dan kurang olahraga.” “Bisa ya?” “Kalo *nggak* percaya boleh dicoba *deh* Anda terus berfokus pada masa lalu Anda maka sebentar lagi apa yang saya sebutkan di atas akan Anda alami. Masih berani *nggak*?” “*Nggak* berani *deh!* Baiklah saya putuskan untuk menendang jauh masa lalu saya dan siap merengkuh masa depan.” Hebat! dua jempol untuk Anda. Keputusan Anda benar-benar tepat.

**Menyerah dan menyatu pada keterpurukan hanya
akan memperlambat jalan Anda menuju sukses.
Buka mata Anda, hadapi dunia, tunjukkan Anda
MAMPU.**

**Yakinlah, terkadang kesedihan kemarin akan menjadi
kebahagiaan untuk hari ini jika kita bangkit dari
keterpurukan.**

Buka lembaran baru hidup Anda. “Tendanglah” jauh-jauh masa lalu Anda. Jangan terus terbelenggu dengan kenangan masa lalu yang membuat Anda hanya hidup di alam mimpi. Ayo, bangkit! Dunia belum kiamat, kok!

Apa pun kondisi kita hari ini, mari arahkan pandangan ke depan. Jangan biarkan masa lalu menghambat atau menghentikan kita. Melihat kaca spion itu perlu, tetapi jika terus melihat ke kaca spion, bisa-bisa menabrak! Ingat *tuh!* Apalagi Anda yang sering bepergian. Pandangilah ke depan. Lihatlah spion sesekali saja.

Jangan pernah sekali-kali menyalahkan jalan yang sudah dipilih, tetapi pikirkan bagaimana cara memperbaiki hidup yang akan Anda dipilih sebab hidup tidak akan menjadi lebih baik dengan hanya berdiam diri di tempat dan memikirkan apa yang telah terjadi tanpa ada kemauan serta tekad yang kuat untuk menghapus masa lalu yang suram.

Terakhir, saya ingin menyampaikan kepada Anda; jadilah guru yang berada di masa depan, jangan jadi guru yang berada di masa lalu sebab masa depan itu terlalu panjang untuk diarungi, sedang masa lalu hanyalah puing-puing yang akan mengingatkan kita betapa berharganya waktu dalam hidup kita.

Fokuslah pada masa yang sekarang dan yang akan datang. Kita hidup bukan di masa lalu, melainkan di masa sekarang dan untuk masa yang akan datang. Segala hal yang telah terjadi tidak mungkin bisa diperbaiki karena waktu selamanya tidak bisa berputar ke belakang.

**Makin kencang kita berlari meninggalkan masa
lalu, makin besar kemungkinan
ia berusaha menyusul.**

**Jika Anda tidak mampu meninggalkan masa
lalu, ajaklah dia bersahabat dengan masa
depan.**

Abaikan Cintamu

MAKIN ekstrem *aja* judulnya! Masih belum lepas ingatan Anda tentang saran aneh penulis dengan meminta pembaca untuk menendang jauh masa lalu. Sekarang kita malah disuruhnya untuk mengabaikan cinta. “Yang benar *aja*, Kawan! Hidup itu harus ada cinta. Kalau *nggak* ada cinta, *nggak* berwarna hidup ini!” “Sudah ceramahnya? Kalau sudah, izinkan saya menyampaikan apa maksud saya menuliskan judul di atas. Ini *nih* kalau pembacanya *nggak* sabaran. Main hakim sendiri *aja*. Ingat Pak, ingat Bu, negara ini negara hukum. *Nggak* benar kalau main hakim sendiri.”

Abaikan saja cinta Anda, ini benar-benar asli, *nggak* ada salah ketik. *Yupz*, saya memang meminta Anda mengabaikan cinta Anda. Untuk apa? Agar dapat berkorban untuk bangsa. Begitulah jalan cinta seorang pejuang pendidikan.

Saya teringat dengan sahabat saya almarhumah Jamilah Sampara, ia merupakan relawan Sekolah Guru Indonesia (SGI) yang meninggal saat masih menjalani tugas pengabdiannya di daerah terpencil Kabupaten Pandeglang, Banten. Jamilah meninggal dunia akibat jatuh dari sepeda motor yang ditumpanginya pada Kamis sore, saat pulang selesai menghadiri rapat persiapan acara perpisahan. Chicha, rekannya sesama guru yang saat itu mengendarai motor dan membongcengi almarhumah tidak sadar, bahwa almarhumah telah jatuh hingga pada akhirnya pingsan dan tidak sadarkan diri.

Kisah perjuangan Jamilah begitu sangat mengharukan. Ketika para sarjana muda memilih pekerjaan yang bagus di perusahaan, ia memilih mengabdikan dirinya untuk anak negeri. Ketika para sarjana muda memilih menikah di usia muda, ia memilih jalan para pejuang; menghibahkan ilmunya untuk nusa dan bangsa. Ketika guru lebih

memilih mengajar di perkotaan dengan fasilitas yang memadai, ia lebih memilih menjadi relawan di daerah terpencil dengan fasilitas yang sangat minim.

Luar biasa apa yang dilakukannya! Hari ini, ia telah tiada, tetapi apa yang telah diberikannya di daerah pengabdian akan selalu membuat orang yang mendengarkan kisahnya meneteskan air mata. Sekali lagi, inilah jalan cinta para pejuang. Mereka mengabdiakan cinta mereka untuk kepentingan orang banyak. Selamat jalan sahabatku. Semoga pengabdianmu menjadi alasan Allah memasukkanmu di surga-Nya kelak. Amin.

Berbeda halnya dengan kisah perjuangan Rosmiati, guru bakti di SD 5 Pining, Aceh ini sudah 5 tahun mengajar dan tidak mengajukan surat pindah. Meskipun hanya guru honorer, Rosmiati bisa bertahan dibandingkan dengan guru PNS yang sudah memiliki gaji tetap. Sejak lima tahun yang lalu, ia sudah mengabdiakan dirinya di SD 5 Pining yang berada di Desa Pepelah Kecamatan Pining, Aceh. Di SD yang tergolong sangat terpencil ini, tidak ada satu pun guru yang betah mengajar di sana, meskipun diberikan tunjangan yang besar. Akan tetapi, ia bisa bertahan dengan gaji yang minim.

Yang menarik dari sosok Rosmiati adalah pada komitmennya mengabdi. Tujuan mulianya hanya satu; ikhlas mengajar untuk mencerdaskan anak-anak Pepelah. “Kalau saya juga ikut-ikutan hengkang dan bolos seperti guru yang lainnya, *nggak* tega melihat mereka tidak mendapatkan materi pelajaran. Kalaupun diangkat menjadi PNS syukur, kalau *enggak* ya... saya tetap akan bertahan untuk mengajar,” ucap Rosmiati.

Dua sosok guru ini mengajarkan kita arti sebuah kebahagiaan seorang guru. Benarlah kata bijak ini, “Jangan merasa terpaksu.” Segala yang dipaksakan, pasti hasilnya buruk. Sebagai guru, kadang saya malu dengan sosok guru-guru seperti ini, begitu ikhlasnya

mereka mengabdi pada bangsa ini. Sementara kita, apa yang bisa kita berikan pada bangsa ini? Ketika kita sibuk *curhat* tentang gaji yang kurang, mereka hanya bisa menerima dengan bersyukur atas apa yang diterimanya. Mereka sadar, percuma mengeluh. Mengeluh hanyalah bagian dari bujuk rayu setan untuk memudarkan pengabdian mereka.

Guru *lovers*, guru sekelas Bu Rosmiati kadangkala harus mengedepankan orang banyak daripada cinta mereka sendiri. Saya pribadi, menganggap inilah yang sangat mahal. Tidak gampang untuk sampai ke sana, butuh keikhlasan yang tinggi. Mereka inilah guru yang biasa disebut guru kehidupan. Ketika orang lain mengambil lebih pada dunia pendidikan, *pengen nyari sekolah dengan gaji mahal*, dan fasilitas mewah dengan berbagai tunjangan, kalau ini sudah biasa *banget!* Di kota-kota besar, hal ini terbilang lumrah. Akan tetapi, guru-guru berhati gokil ini benar-benar telah memutuskan dengan sepenuh hati untuk berjuang dengan harta bendanya untuk memberi pada dunia pendidikan.

Jangan heran jika sekarang banyak novelis-novelis yang terinspirasi guru mereka, yang akhirnya mengabadikan kekaguman mereka akan perjuangan tulus gurunya dalam tulisan. Alhasil, kita kemudian terbawa pada nostalgia kerinduan kita akan sosok guru-guru seperti ini. Mulai mempertanyakan, “Kapan ya, guru-guru kita bisa kembali ke fitrah mereka?” “Apa itu?” “Mendidik, itulah kunci keberhasilan guru berhati *wow* ini.”

So, ketika Anda sudah memutuskan menjadi guru, abaikan saja cinta Anda, simpanlah erat-erat di hati Anda sebab di saat yang bersamaan, murid Anda lebih membutuhkan cinta tulus Anda. Bukan terbalik, malah *macarin* siswa sendiri. “*Nggak bener nih! Ditabok aja* kalau ada guru seperti itu. Bukan *ngajarin* anak *bener*, malah *ngajarin* yang salah.” “Sekali lagi pak, bu, ingat gagang cangkul. Penting itu!”

*"Kok dendam *amat* sih penulisnya?" "Jelas *aja*, waktu SMA, 3 orang guru saya *macarin* anak didiknya. Parah! Sering *ngapelin* lagi. *Ngeselin banget* 'kan? "Ah, mungkin penulis naksir sama cewek itu." "Bisa jadi, *hehe*. Maklumlah, kalah saing sama guru."*

Terima Nasib

TERIMA NASIB? Jangan cemberut dulu. Saya tahu perasaan Anda sakit *banget* ditolak sama pujaan hati Anda. Bukan mau menambah kesedihan Anda, malah dengan judul ini ingin menghibur Anda. Silakan hapus air mata Anda. Kesedihan bukan untuk ditangisi, tetapi *ditertawain*. Hah!

Baiklah, saya akan mulai pembahasan ini dengan nasib yang menimpa pembalap Moto GP Jorge Lorenzo yang berakhir di sembilan putaran menjelang *finish* di Grand Prix Catalunya akibat ditabrak pembalap Ducati Andrea Iannone pada 2016. Insiden itu tentu saja membuat Lorenzo kesal *banget* sama pembalap Ducati tersebut. Tidak heran jika ia menolak berjabat tangan dengan Andrea Iannone. Namun, apa pun itu, baik Lorenzo maupun Iannone harus menerima nasib; mereka tidak bisa mencapai garis *finish*.



Dari celoteh di atas, mungkin Anda bertanya-tanya, “Kok bisa-bisanya buku ini membahas tentang Moto GP?” “Jelas saja karena penulisnya salah satu pengemar Moto GP...hehe!” Terlepas dari itu,

kita belajar dari dua pembalap tersebut. Apa pun komentar, keluhan, dan makian yang mereka lontarkan itu, semuanya tidak akan pernah mengubah nasib mereka; tetap saja mereka gagal *finish*.

Berkaca pada profesi kita, ketika Anda sudah memutuskan untuk jadi guru, *nggak usah ngeluh* dengan tuntutan yang ada. Sepahit apa pun yang kita alami, sesedih apa pun yang kita pendam, memilih bersyukur jauh lebih baik. “Gaji kami cuma 200 ribu per bulan, mana cukup, pak? Asal *ngomong* saja *nih* penulisnya, *nggak* tahu penderitaan kita.” “Saya cukup paham, bahkan saya pernah mengajar di daerah terpencil di atas gunung dengan akses jalan yang rusak parah. Saya melihat langsung guru-guru di sana, mereka telah mengabdi beberapa tahun. Apa yang mereka lakukan? Mengeluh? Sudah habis keluh kesah mereka dimakan umur pengabdian mereka.” “Terus apa *dong*?” “Penasaran ya, sabar-sabar. Akhirnya, mereka memilih sabar dan terima nasib.”

Memang rezeki tak ke mana. Ketika saya hendak pulang karena masa pengabdian saya telah selesai, dua orang guru honorer mendapat panggilan untuk pengangkatan menjadi pegawai negeri sipil. Luar biasa, betapa hebat buah kesabaran mereka telah memberikan hasil yang mereka saja tidak akan menyangka-nyangkanya.

“Akan tetapi, kami ditindas!” “Kawan, ini Indonesia, bukan Singapura yang memuliakan guru mereka.” “Ah, kami akan terus berdemo, efeknya lebih besar *lho!* Nanti hak kami akan dipenuhi.” “Masih *ngeyel* juga *nih* orang. Baiklah, silakan demo, tetapi jika murid Anda tidak patuh, suka konvoi, dan berdemo di sekolah Anda, jangan salahkan mereka. Sekali lagi, itu bukan salah mereka. Anda yang mengajarkan mereka berbuat seperti itu.”

Panas ya hatinya, *hehe*. Sabar. Saya bukan bermaksud menyinggung, tetapi bermaksud menghibur Anda. Kalaupun Anda tersinggung, dari hati saya yang tulus, saya memohon maaf, semoga dengan

ketersingungan tersebut dapat memicu kreativitas Anda menjadi pribadi guru yang spektakuler dunia akhirat. Amin. "Hmm...., setelah menyindir keras, memuji keras lagi! Baiklah, saya maafkan Anda." Semoga kata-kata itu yang terbesit dalam hati Anda.

Terima nasib bukan berarti kita kalah dengan keadaan. Bisa jadi, dengan cara itulah menjadi langkah awal kita memenangkan apa pun.

Jangan berkecil hati, terimalah nasib Anda karena itu bisa menjadi tempat untuk introspeksi diri yang baik menuju pribadi yang berbeda.

New Life Not New Choice

SEBELUM saya ajak Anda berselancar di topik ini. Terlebih dahulu, izinkan saya memberikan satu renungan singkat buat Anda. Tenang saja, Anda tidak perlu sampai memejamkan mata atau juga bersemadi. Cukup baca, hayati, dan pahami saja. Biar lebih santai, Anda bisa *siapin* sepiring pisang goreng dan secangkir kopi hitam. Selamat membaca. Abaikan yang tidak penting dari saran saya, *hehe!*

Jika hidup bukanlah suatu tujuan melainkan perjalanan, nikmatilah.

Jika hidup adalah tantangan, hadapilah.

Jika hidup adalah anugerah, terimalah.

Jika hidup adalah tugas, selesaikanlah.

Jika hidup adalah misteri, singkapkanlah.

Jika hidup adalah kesempatan, ambillah.

Jika hidup adalah lagu, nyanyikanlah.

Jika hidup adalah keindahan, bersyukurlah.

Jika hidup adalah teka-teki, percayakanlah.

Saya yakin Anda sudah merenungi setiap kalimat yang tertera di atas. *Gimana, dalem banget kan maknanya? Yupz.* Dengan Anda mampu memaknainya, saya yakin Anda akan paham maksud saya menuliskan judul di bahasan ini. “Jika ada yang sudah paham, *ngapain* lagi baca buku ini. Tutup *aja* buku ini.” Eh, sabar dulu, sebelum Anda menutup buku ini. Izinkan saya menjelaskan sedikit aja agar Anda makin paham.



Pernahkah Anda mendengar lomba guru yang diadakan Microsoft? *Nggak* pernah?! Itu berarti Anda *nggak gaul, hehe!* Apa sih yang menarik dari lomba itu? Lomba itu makin menarik karena sudah beberapa guru-guru kita yang telah berhasil menjadi pemenang lombanya. Seperti yang dialami oleh dua pengajar Indonesia, Puji Lestari dari SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo dan Muhammad Zulham dari SMP 1 Sedayu Bantul dinobatkan sebagai guru inovatif sedunia. Mereka terpilih menjadi First Runner Up ajang *Global Educator Challenge 2015* yang digelar di Washington DC, Amerika Serikat. Ajang ini digelar pada 29 April–1 Mei 2015. Sebanyak 300 pengajar dari 80 negara berkumpul dan saling bertukar pikiran di ajang ini.

Puji berhasil memukau dewan juri pada kategori *Project Plan* melalui program pembelajaran lingkungannya, sedangkan Zulham meraih penghargaan kategori *Learning Activity* dengan proyek *Gallery Walk* yang dibuatnya yang bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan siswa yang kurang aktif di kelas. Proyek ini dia mulai sejak 2013 lalu.

Terlepas dari prestasi kedua guru ini yang mengharumkan Indonesia, saya ingin melihat dari sudut pandang yang berbeda;

apakah mereka *new life* atau *new choice* saat memilih profesi guru? Ya, benar sekali. Mereka memilih profesi guru sebagai *new life*. Artinya, apa mereka menganggap profesi guru adalah hidup baru mereka yang harus dijalani dengan perjuangan yang gigih. Bahkan, prestasi yang mereka torehkan sebagai bukti mereka mampu *survive*.

Kenyataan yang berbeda jika mereka menganggap profesi guru adalah *new choice*. Artinya apa? Mereka menganggap profesi guru hanya merupakan pilihan baru dari keadaan yang telah mendesak untuk dipilih, bisa jadi mereka tidak akan berprestasi di ajang lomba tersebut sebab keputusan mereka terjun di profesi ini bukan atas dasar panggilan jiwa, melainkan karena keterpaksaan.

Selama 16 tahun, John Kovancs tinggal di terowongan kereta api bawah tanah nan gelap. Saat ada perbaikan terowongan, ia terpaksa mencari tempat tinggal baru. Suatu saat, ia terpilih menjadi orang pertama yang memenangkan program, "Mengubah Tunawisma Menjadi Penghuni Rumah Tetap" yang diadakan *The New York Times*. John meninggalkan tempat tinggal lamanya dan menjadi petani organik di New York. Katanya, "Udara di luar sini terasa lebih baik. Saya tak akan merindukan kehidupan lama saya. Saya tak akan kembali ke sana lagi."

Dari John Kovancs kita belajar bahwa ketika kita bisa memutuskan sesuatu dalam hidup kita, secara bersamaan kita sudah siap menjalani sebagai hidup baru. Prestasi apa yang kita dapatkan dari profesi sebelumnya akan terlampaui oleh prestasi profesi yang telah kita putuskan. Ini harga mati. Harusnya, inilah yang menjadi semangat kita untuk tetap tegar berjuang melawan setiap tantangan yang datang silih berganti dalam kehidupan kita.

Ibaratnya, jika telur dipecahkan oleh kekuatan dari luar maka kehidupan di dalam telur akan berakhir. Akan tetapi, jika sebuah telur dipecahkan oleh kekuatan dari dalam maka kehidupan baru

telah lahir dan hal-hal besar selalu dimulai dari dalam. “Sudah paham kan?” “Iya, jadi makin paham, pak.”

Guru *lovers* berbahagia, hidup bukan pilihan, melainkan bagaimana menyikapi hidup. Kita mesti menyikapi hidup agar memiliki nilai yang lebih, tambah positif dan bisa memutuskan masalah dengan bijaksana, hidup jadi lebih gembira, tambah hoki, dan makin bahagia.

Hidup bukan pilihan, tetapi kenyataan. Tidak ada seorang pun di dunia ini yang memilih untuk hidup susah saat memilih profesi guru, tetapi mengapa banyak yang susah? Lantas bagaimana agar pilihan jadi tepat, sesuai, dan bijaksana serta makin bahagia? Caranya adalah dengan menyikapi kehidupan yang baru kita putuskan, jika kita bisa menyikapi hidup dengan bijaksana maka akan memberi nilai lebih dan menambahkan hal positif.

Pertanyaannya sekarang, Anda masih mau pilih mana *new life* atau *new choice*? Dari celotehan saya yang panjang lebar kali tinggi, Anda masih memilih pilihan kedua?! *kebangetan* Anda, parahnya tingkat tinggi. Sebaiknya Anda periksakan diri ke dokter, mungkin saja di kepala Anda ada gangguan, hehe. *Just kidding*.

**Selama kita punya tekad dalam semangat
maka tiada kata terlambat untuk memulai
sebuah awal yang baru.**

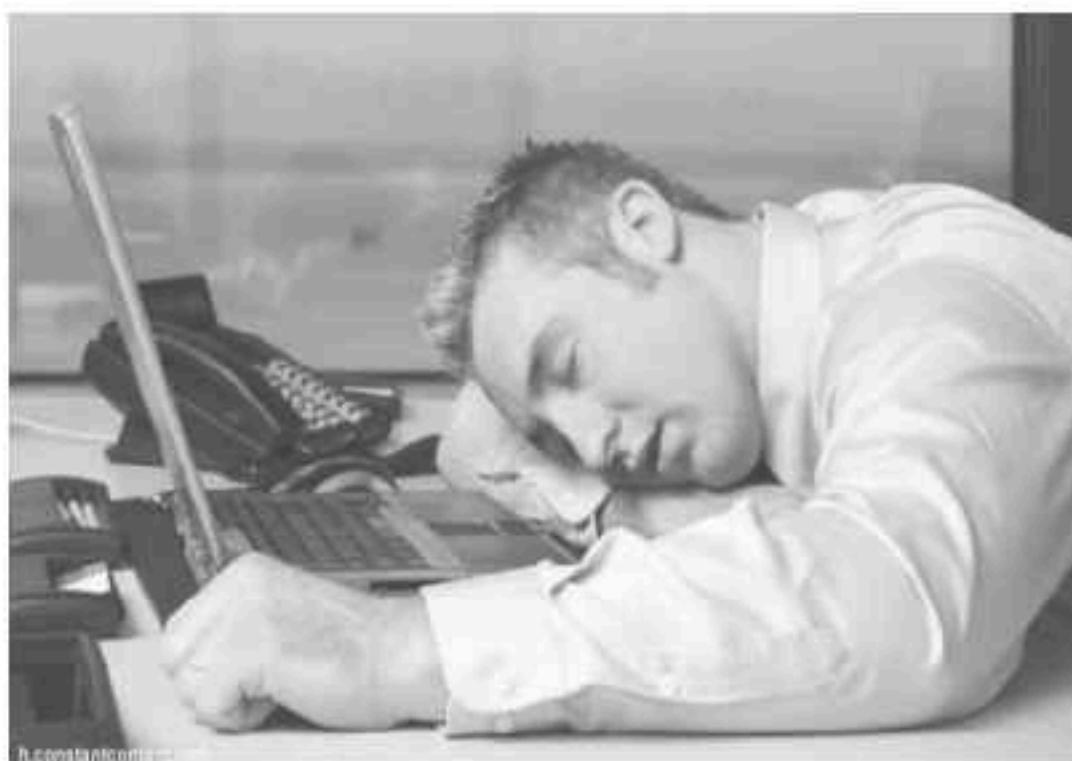
STOPLAH! Jika Lelah

"Berhentilah sejenak. Renungkan, hayati, dan bertakwalah kepada Allah dalam urusan diri dan masa depanmu karena pada suatu masa, kamu akan menghadap Allah."

-A'idh al-Qarni-

Mungkin benarlah kata orang tua dulu, "Jangan terlalu menguras tenaga hari ini. Masih ada hari esok karena tubuh juga punya hak, yaitu istirahat." Di dalam kehidupan yang terus bergerak, berputar dalam ruang dan waktu, otak kita kadang membutuhkan istirahat sejenak dari aktivitas yang sangat membebani pikiran. Istirahat sejenak agar bisa menjadi evaluasi diri terhadap apa yang sudah kita lakukan. Menepilah sejenak dan menarik napas perlahan demi perlahan agar kita tidak salah langkah.

Ada masa-masa saat kita menjadi sangat produktif. Banyak karya yang bisa kita hasilkan, banyak pemikiran yang kita tuangkan, banyak muncul ide segar dan kreatif, seolah begitu mudahnya mengalir dan tak terbendung. Semangat kita meletup-letup, tenaga kita menjadi berlebih seolah semua hal bisa kita kerjakan dan kita selesaikan saat itu juga. Kalau Anda mengalaminya, saya *ucapin selamat lho, nggak* banyak orang yang bisa diberi kesempatan seperti Anda.



Guru *lovers*, ingatlah kembali bahwa selain masa-masa itu, ada masa kita merasa sangat letih. Pikiran seolah buntu tanpa menghasilkan satu pun gagasan baru. Fisik terlalu lemah untuk mengerjakan hal-hal yang sudah menjadi tanggung jawab kita, sedangkan hati dan jiwa menjadi kering tanpa bisa memberikan sentuhan magis pada setiap karya yang kita hasilkan, tanpa ruh. Jelas, saya juga sering mengalami ini. Kadangkala kita semangat mengajar, kadangkala malas *banget* mengajar. Alasannya, “Capek *banget!*” Apalagi kalau banyak tugas yang diberikan dari kantor membuat waktu istirahat seakan menjadi sesuatu yang mahal untuk kita dapatkan.

So, beruntunglah orang-orang yang hidupnya didominasi oleh situasi pertama; selalu bisa memastikan bahwa dirinya berada dalam kondisi segar dan penuh motivasi serta bisa menghidupkan ruh pada setiap karya yang dihasilkannya. Saat harus terpuruk oleh situasi, ia dengan mudah bangkit dan bergerak melawan. Saat ia kering tanpa inspirasi, ia dengan mudah bisa mengisi kekosongan jiwa dan kembali berkarya dengan *full spirit*. Kalau ada guru yang seperti pada situasi pertama melintas di hadapan Anda, jangan ragu lagi segera interrogasi,

“Bagaimana dia bisa melakukan hal sekeren itu. Mungkin saja ia akan rela membagi ilmu pada kita.”

Memang tak semua orang memiliki kemampuan untuk itu dan kita mungkin saja termasuk di antara orang-orang yang tak memilikinya. Ada sedikit nasihat yang mungkin bisa berguna buat Anda. Jika Anda berada pada kondisi kedua maka saran saya berhentilah sejenak. Bukan untuk diam dan hanyut dengan keadaan, melainkan untuk mengisi kembali semangat yang telah kosong. Proses ini memerlukan waktu khusus dan keharusan untuk fokus.

Ingatlah bahwa teko yang kosong tak akan pernah bisa mengisi cangkir yang ada di sekelilingnya.

Jika kita ingin produktif dan menghasilkan karya yang memiliki cukup kekuatan untuk menyentuh jiwa maka pastikan bahwa kita selalu dalam keadaan *on going*; jauh dari hal-hal yang tidak penting, senantiasa berada dalam kondisi jiwa yang stabil, dan menjaga emosi serta kejernihan akal dan pikiran.

Inilah yang akan kita “nyawakan” pada karya-karya kita, sebuah kesadaran bahwa ada sebuah kekuatan di luar diri kita yang memiliki kuasa untuk menentukan ke mana kaki ini melangkah. Jika rasa itu mulai pudar dan mengering maka jangan memaksakan diri, berhentilah sejenak untuk mengisi kekosongan jiwa dan ruhani karena itu akan tecermin dalam karya-karya kita.

Bukankah seekor katak pun selalu berhenti sejenak sebelum melakukan lompatan yang lebih tinggi?

Berhenti bukan berarti duduk diam. Meskipun Anda duduk diam pada suatu tempat, pikiran Anda bisa terhanyut ke masa lalu—masa depan—atau terpaku pada kesibukan dan itu bukanlah berhenti. Di dalam diri Anda, ada sebuah “video” yang diputar setiap

saat, tanpa berhenti. Anda berpikir tentang ini dan itu, Anda melihat bayangan dan kemudian bayangan yang lain lagi. Hal ini tidak akan pernah berhenti. Jadi, meskipun Anda tidak mengatakan sesuatu dengan suara lantang, tetap saja tidak ada keheningan, ketenangan, dan kedamaian di dalam diri Anda. Keheningan dari sisi internal dapat membantu Anda merasa nyaman dengan apa yang ada di sisi Anda pada saat ini.

Jadi, berhenti adalah pulang kembali ke sini dan saat ini serasa menyentuh keajaiban-keajaiban anugerah kehidupan yang tersedia saat ini.

Tanpa berhenti, pikiranmu tidak berada dalam kesatuan dengan anggota tubuhmu.

Bisa saja Anda sedang duduk di satu tempat, tetapi pikiran Anda berada di tempat lain. Berhenti untuk menyelaraskan tubuh dan pikiran Anda, kembali ke sini dan saat ini, menikmati satu hal pada satu saat. Bagian penting dari kearifan berhenti adalah menyelami secara mendalam agar Anda dapat melihat. Anda sering kali menderita karena tidak melihat dengan hati-hati dan punya pandangan keliru.

Guru *lovers*, sudahkah Anda berhenti sejenak? Kalau begitu, marilah kita berhenti di sini sejenak. Yakinkan Anda berada dalam posisi yang nyaman, entah Anda duduk atau berbaring, perlahan olah pernapasan Anda tarik napas kemudian embuskan, tarik, dan embuskan kembali. Ucapkanlah terima kasih kepada Tuhan, kepada diri sendiri, serta kepada organ-organ tubuh yang selama ini mendukung dalam mewujudkan apa yang menjadi impian Anda; mata Anda yang tiada lelah mengikuti perintah Anda untuk menuntun jalan Anda, usaplah mata Anda lalu ucapkanlah, "Terima kasih mata yang indah, terima kasih Tuhan."; kaki Anda yang tiada letih membawa Anda ke mana pun yang Anda kehendaki, ucapkanlah, "Terima kasih kakiku yang kukuh."; organ-organ tubuh Anda lainnya

yang selalu setia dan patuh kepada Anda. Hargailah siapa Anda dan apa yang Anda kerjakan. Hargailah hal-hal yang mengagumkan; kesenangan-kesenangan kecil dalam kehidupan.

Lupakanlah soal pekerjaan untuk sementara waktu. Lupakanlah soal segalanya yang terjadi di luar sana. Lihatlah ke dalam dan sadarilah bahwa ada sukacita tertentu yang jauh lebih penting daripada rutinitas sehari-hari. Ketika kita bisa mengingat serta menghargai semuanya ini.

Yang kita butuhkan adalah waktu untuk berhenti sejenak untuk menenangkan diri. Berhentilah sejenak, merenung, dan membuat pikiran beristirahat sehingga ritme hidup kita dapat kembali pulih seperti sediakala.

Sejenak, berhentilah.

Jangan terus berlari mengejar matahari. Jangan terus memburu waktu terbit dan terbenam matahari. Jangan terus pergi setiap kali matahari mulai tinggi.

Sejenak, berhentilah.

Tulis lagi setiap perjalanan agar segala beban emosi dapat terbagi. Istirahatkan raga dari seluruh paksaan pikiran dan pertanggungjawaban.

GOKIL #2

Jadi Tuli,
Why Not?

*"Hargailah yang memberi
dia adalah penggemar
menghabiskan waktunya
melihat setiap kesalahan."*

Anonim

Pakailah Headset

Bukannya make headset nggak sehat? Wah, nggak bener nih penulisnya. Masa nyaranin yang *nggak* baik bagi pembaca. *Kebiasaan deh nih pembaca, suka men-judge sesuatu padahal nggak semestinya. Mungkin korban medsos ne! Hehe!* baiklah saya akan mendetailkan judul di atas. Biar Anda *nggak* berburuk sangka lagi.



Sebelumnya saya mau tanya kepada Anda, “Pernahkah Anda melihat *headset*?” “Ngawur lagi nih! *Hello*, hari gini *nggak* pernah *ngeliat headset!?*” *Yupz*, saya anggap Anda pernah melihat dan menggunakannya.

Pertanyaan berikutnya, “Pernahkah Anda melihat orang yang memakai *headset* lantas mereka tidak bisa mendengarkan orang lain?” “Kalau itu sering *banget*, hampir tiap hari lagi.”

Di sinilah poinnya, kadang kita ingin menjadi guru yang penuh dedikasi, rajin, dan berkontribusi. Namun, orang yang berada di samping kiri kita malah mengucilkan kita dengan mengatakan, “*Sok banget sih nih orang!* Baru kemarin *ngajar aja udah kayak gitu!*”

Perih *banget* kalau mendengarkan kata-kata tersebut. Lantas Anda terduduk dan terdiam. "Baiklah, mulai hari saya tidak mau lagi melakukan seperti itu. Saya mau jadi guru seperti kebanyakan."

Kalau Anda memutuskan seperti itu, Anda hanya akan menjadi guru "kelas teri" yang cuma menang di kandang sendiri. Mau *nggak*? Mulai bingung kan. Kalau bicara pengalaman *nih*, saya sudah sering mendengarkan cerita buruk tentang dedikasi saya. Bahkan, ada yang bilang, "*Ngapain* kita repot, sekolah saja tidak memerhatikan kesejahteraan kita." Kalau saja saya mengikuti saran rekan kerja saya tersebut, buku ini tidak akan sampai di tangan Anda.

Masih belum paham ya? Katanya guru, kok *nggak* paham-paham sih! *Gimana* muridnya *kalo* gurunya saja seperti ini? *Hehe, Just kidding.*

"Trus, apa hubungan dengan *headset*? Itu kan pertanyaan Anda." "Betul sekali Pak. Sebelum itu, mari kita simak kisah berikut ini."

Pada suatu ketika di negeri katak, diadakan sebuah sayembara. "Barangsiaapa mampu memanjat sebuah menara yang tinggi di tengah kota akan mendapatkan sekantong uang emas." Semua katak muda di negeri itu begitu antusias mengikuti sayembara, termasuk seekor katak kecil yang hidup bersama ibunya di pinggiran negeri itu. Sayembara dimulai.

Baru beberapa meter menanjak, beberapa ekor katak jatuh ke bawah. Mereka baru sadar, bahwa kemampuan mereka sebagai katak adalah melompat, bukan memanjat. Satu per satu katak mulai berjatuhan, hingga akhirnya tinggal 3 katak yang tersisa.

Saat itu penonton berteriak, "Puncak menara itu terlalu tinggi. Mustahil kalian dapat mencapainya."

Katak yang telah jatuh pun ikut berteriak, "Jatuh dari ketinggian 3 meter saja badanku sudah sakit semua, apalagi jika jatuh dari

ketinggian 15 meter. Pasti mengerikan! Tulangmu bisa remuk!" Salah satu katak yang masih memanjat mulai khawatir, lantas mengundurkan diri. Tinggal 2 katak lagi termasuk si katak kecil.

"Hati-hati, di atas sana licin, kamu bisa terpeleset," lagi-lagi teriakan dari bawah. Akhirnya, saingan si katak kecil mengundurkan diri, tinggal katak kecil sendirian.

"Hai katak kecil, di atas licin, kamu bisa jatuh. Angin di atas berembus sangat kencang, kamu bisa terbang terbawa angin." Katak kecil tak peduli dan terus memanjat. Akhirnya, ia berhasil!

Saat katak kecil turun, penonton mengerubutinya dan bertanya-tanya, bagaimana bisa katak kecil berhasil. Ketika katak kecil diam saja, barulah mereka sadar bahwa katak kecil itu tuli sehingga tidak bisa mendengar peringatan mereka yang cenderung melemahkan semangatnya.

Kisah di atas menampar kita berkali-kali bahwa jangan terlalu banyak makan "suplemen kata-kata" dari orang lain. Anda mau bernasib sama dengan katak-katak yang jatuh berguguran itu? "Tidak!" Anda pasti benar-benar tidak mau. Namun, kenyataannya Anda masih mendengarkan kata orang lain!? "Hmmmm, berat banget untuk tidak mendengarkan kata-kata mereka." Nggak usah curhat, Anda harus ambil langkah perubahan. Putuskan sekarang untuk tidak banyak mendengarkan kata-kata dari orang lain.

Ibarat Anda memakai *headset*, Anda hanya akan berfokus pada apa yang Anda dengar dan tidak mempedulikan orang lain. Teruslah mendengarkan karena yang Anda Dengarkan adalah suara hati Anda bukan keluhan dan saran yang nggak benar dari orang lain. Sekali lagi pakailah *headset*. Settinglah apa yang akan Anda Dengarkan. Setelah ter-setting dengan benar, Anda tidak akan terpengaruh lagi dari bujuk rayu orang lain yang hendak menjatuhkan karier Anda.

Bukan hanya itu, boleh jadi mereka tidak senang dengan apa yang Anda lakukan.

Dalam hidup, kita tidak bisa selamanya membungkam omongan buruk orang lain tentang diri kita. Jadi, daripada pusing mendengar omongan mereka, lebih baik tutuplah telinga terhadap setiap perkataan yang sia-sia. Karena itu, mulai sekarang jangan terlalu sibuk memikirkan omongan orang. Mengapa? Ini alasannya.

If it ain't true then why should I care?

Jika memang rumor buruk tentang Anda itu tidak benar, mengapa Anda harus pusing memikirkannya? Seorang aktris asal Amerika, Katharine Hepburn, ketika ditanya oleh para wartawan mengenai gosip-gosip tentang dirinya mengatakan, "*If it ain't true, then why should I care?*"

Guru *lovers*, jadilah guru yang tuli. *What!* Maksudnya Anda tidak mendengarkan kata orang lain. Contohnya, seperti saran artis legendaris di atas. Betapa mendengarkan kata-kata orang lain itu *nggak* bagus.

Saya teringat salah satu rekan guru saya yang selalu saja di-*bully* oleh teman-teman gurunya. Akhirnya, dia tidak percaya diri mengemukakan pendapatnya di depan umum. Bukan hanya itu saja, salah satu orangtua siswa mengatakan kepadanya, "Anda itu *nggak* bisa *ngajar* ya?"

Setiap harinya, rekan saya tersebut hanya bisa mengeluhkan segalanya. Itulah efek dari mendengarkan orang lain. Sampai-sampai, teman *curhat*-nya merasa bosan dengan apa yang selalu di-*curhat*-kannya.

"Selanjutnya, apa yang terjadi? Anda tahu *nggak*?" "Buruan bilang. Jangan pakai lama!" "Rekan saya tersebut akhirnya mendapat

penghargaan sebagai Duta Guru.” ‘Kan lagi tren *tuh* di zaman sekarang yang buat salah malah *dijadiin* duta.

Akhirnya, akibat kesedihannya yang berkali-lipat, guru tersebut dipecat karena tidak menunaikan tugasnya dengan baik. Tragis banget ya? Inilah efek dari mendengarkan kata orang lain. “*Dengerin saran saya tuh; bawa headset ke mana-mana.* Jika ada guru yang lagi membicarakan Anda, segera ambil *headset* dan dengarkan sesuatu yang mengalihkan perhatian Anda kepada orang yang tidak senang dengan Anda. *It's very simple.*”

Jika belum berhasil, laporin *aja* ke KOMNAS Perlindungan Guru, adukan nasib Anda. Syukur-syukur Anda ditanggapi. Namun, *mendingan* Anda *ikutin* saran dari saya saja, *toh nggak pake ribet*.

Masih belum pecah juga kebuntuan? Mungkin Anda perlu mengubah paradigma berpikir Anda. CEO lembaga pelatihan Tom Ferry International, Tom Ferry, mengatakan bahwa rasa kepercayaan diri yang tinggi akan muncul, ketika pengakuan dari orang lain bisa kita dapatkan. Kita sering kali meyakini jika pengakuan dari orang lain bisa berdampak besar atas kehidupan kita. Oleh karena itu, kita selalu berusaha untuk bersikap “sewajarnya” di depan mereka.

Memang bukanlah suatu masalah jika Anda ingin mendengar komentar miring orang lain, apalagi jika tujuannya untuk mengintrospeksi diri sendiri. Akan tetapi, jangan biarkan hal tersebut menghambat Anda melakukan sesuatu yang ingin Anda lakukan. Apalagi hingga menekan karakter yang ada di dalam diri Anda.

So, stop mendengarkan orang lain! Pakailah *headset* Anda. Cepat atau lambat, karier guru Anda akan melesat dengan cepat karena Anda tidak mendengarkan standar baku dari orang lain, tetapi Anda menyelesaikan target pencapaian yang hendak Anda capai di profesi guru. Di saat itu, semua orang akan mengucapkan selamat pada Anda, termasuk yang tidak senang kepada Anda.

Buatlah Onar!

*Pecahkan saja gelasnya biar ramai
Biar mengaduh sampai gaduh
Ada malaikat menyulam jaring laba-laba belang
di tembok keraton putih
Kenapa tidak kau goyangkan saja locengnya biar terdera
Atau aku harus lari ke hutan*

Puisi Cinta di Film AADC

Saya yakin, Anda pernah mendengar kisah Amokrane “Kiane” Sabet, mantan petarung Mixed Martial Art (MMA). Ia menggeluti MMA mulai 1999–2011. Kariernya di dunia tersebut tidak begitu gemilang. Berdasarkan catatan situs Sherdog, Amokrane hanya menang sekali dan kalah tiga kali. Petarung kelahiran Aljazair ini dua kali kalah saat melawan Ben Smith, yakni pada 2009 dan 2010, padahal pada kekalahannya tahun 2010, Amokrane sudah memberikan pukulan agresifnya kepada Ben.



Sepak terjangnya bermula ketika ia memutuskan tinggal di Bali sejak 2013. Di sana, ia sering membuat onar. Sering makan di restoran tidak bayar dan kerap melakukan tindakan tidak bermoral terhadap sejumlah wanita di lokasi Berawa, Kuta. Tidak hanya gadis, bahkan ibu-ibu sudah berumur pun kerap digoda dan sudah sangat meresahkan. Sampai akhirnya, polisi mengakhiri tindakan kebrutalan tersebut.

Nah loh? Setelah menyimak kisah di atas, apakah saya menyuruh Anda untuk membuat onar? “Wah, penulisnya menolak lupa *nib!* Bukannya Anda sendiri yang meminta kami membuat onar lewat judul di atas.” “*Oalah*, lupa saya. Saya memang meminta membuat “onar”, tetapi “onar” yang positif, bukan seperti yang dilakukan Amokrane. Sebagaimana perkataan bijak Gnibmohis Anujra Luriohk.

Nakallah dan berbuat onarlah, tetapi tetap beradab dan terus berkarya.

Gak mungkin Anda jadi Guru Gokil?

kenapa?

Orang Anda tukang buat onar gitu, mimpi kale!!

Trus kalau buat onar, guru-guru mana mau respek pada Anda?

Emang Gue Pikirin, lihat aja nanti!

Menjadi guru gokil tidak harus untuk mereka yang baik dan patuh saja. Kualitas guru seperti itu bisa juga kok diraih untuk seorang sering berbuat “onar” dan menunjukkan prestasinya, yang penting bukan berbuat dosa ya. Hal yang terpenting lagi; harus tetap beradab. Kalau tidak beradab, *mending ke laut aja!* Keinginan untuk menjadi Guru Gokil adalah hal lumrah karena itu merupakan salah satu hasrat di dalam fitrah manusia untuk dihargai oleh orang lain.

Sikap cuek memang dibutuhkan untuk mencapai target yang telah kita buat. Orang akan sangat mudah untuk mengintimidasi kita apabila kita tidak bisa cuek terhadap hal-hal yang berusaha menggoyahkan kepercayaan kita.

Guru gokil memang merupakan target semua orang. Tidak perlu menjadi penghafal ulung yang mengingat semua bab dalam buku

pegangan guru. Tidak perlu menjadi orang yang kaku. Tidak perlu menjadi orang yang mematuhi semua aturan. Tidak perlu menjadi orang yang *keok* dengan aktivitas guru yang begitu padat dan tidak perlu menjadi orang yang *legowo* kepada atasan Anda yang *nggak* benar. Hilangkan kondisi yang menjemukan pikiran untuk menjadi guru yang seperti itu yang sangat kaku dan kutu buku. Primitif *banget* ya? *Hehe!*

Jadi, Anda cukup menjadi orang yang berbeda dan bersikap tenanglah dalam bertindak dan berkomunikasi dengan orang yang Anda temui. Berbuat “onar”lah, bisa seperti membuat perubahan-perubahan dengan mengubah persepsi orang lain terhadap Anda, contohnya rekan kerja Anda sering mencemoohkan Anda karena sering buat “gaduh” saat rapat karena Anda memberikan masukan kepada guru-guru yang setiap hari masih asyik duduk nyaman dan tidak ada membuat perubahan apa pun; Anda pun kemudian mengkritik mereka habis-habisan. Wow!

Anda kemudian bilang, “Gimana muridnya mau kreatif jika gurunya tidak memilih jalan kreatif.

Gimana muridnya mau maju jika gurunya saja berpikiran tidak maju.”

Selamat, Anda sekarang telah menjadi orang yang berbuat “onar.” *Nggak* usah khawatir, orang Indonesia itu kalau *nggak* disinggung *nggak* akan *nyadar*. Celotehan Anda, mudah-mudahan dapat menjadi cambukan bagi yang mendengarnya untuk membuktikan bahwa dia bukanlah seperti guru-guru yang Anda sebutkan. Wah, kalau seperti ini, racun Anda sudah bekerja *nih, hehe!*

Cara lain yang Anda lakukan untuk memberi perbedaan lain yang lebih berwarna dan mengagetkan rekan kerja Anda, buatlah prestasi atau karya lain di luar sekolah tanpa sepengetahuan orang,

misalnya, saat kita ikut berlomba. Ketika pengumuman juara, Anda tiba-tiba dapat panggilan yang dialamatkan ke sekolah. Langsung *deh* pada heboh; ada yang memuji dan ada yang mencemooh. *Ah*, biasalah itu, *nggak* seru hidup ini, kalau *nggak* ada orang seperti itu.

Itu sebabnya kita perlu membuat “onar”, jangan hanya bisa berbuat “onar” tanpa menunjukkan prestasi apa pun. Ini bahaya, bisa jadi Anda *dibilang* “omdo” (*omong doang*).

Prestasi menjadi daya tarik agar orang lain bisa mendengar “ucapan” Anda. Wajarlah bila mereka *ngomong* begitu, Anda ‘kan sudah melakukannya terlebih dahulu. Persepsi lain akan terjadi jika Anda belum pernah melakukan apa yang Anda omongkan. *Gimana dah* paham ‘kan? Yakin *deh*, Anda sudah sangat paten pahamnya.

Ingatlah, akan sangat mengecewakan bila seorang guru yang memiliki kapasitas besar, tetapi tidak memiliki karya apa pun. Mereka hanya bisa menghafal semua materi, menyusun semua logika konkret, atau bahkan “cari muka” kepada atasan. Jangan mau seperti itu. Saran saya, Anda “cari muka” dengan membuat “keonaran”, salah satu caranya adalah dengan menghasilkan banyak karya. Kalau ini saya dukung *banget*. *So*, mulailah berkarya dari sekarang dan rasakan “efek samping” yang dihasilkan bila telah berkarya.

Bukan Hanya Diam

*Semua ini tak kan pernah terwujudkan
Bila kau hanya diam, hanya diam dan diam
Semua ini tak akan jadi kenyataan
Bila kau hanya diam, hanya diam dan diam*

-Lirik lagu 7 Kurcaci-



Masih ingat dengan Retno Listyarti? Masih *dong!* Kasus pemecatannya sempat membuat heboh media. Ia menganggap, pemecatannya sebagai kepala sekolah SMAN 3 Jakarta dinilai tidak sesuai prosedur yang telah ditetapkan oleh Undang-Undang. Ia kemudian mengajukan gugatan ke PTUN, bukan untuk jabatan. Akan tetapi, dia hanya ingin menguji bahwa SK Kadisdik DKI No 355/2015 yang tidak sesuai aturan dan keputusan itu bentuk kesewenang-wenangan terhadapnya. Retno juga ingin merehabilitasi nama baik, harkat, dan martabatnya serta organisasi profesi tempatnya bernaung, yaitu Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI).

Retno menambahkan, dia menggugat untuk menghilangkan trauma ketakutan bagi seluruh guru Indonesia dan para penggiat pendidikan yang berani, kritis, dan kreatif untuk terus berjuang demi pendidikan yang berkualitas dan berkeadilan. Atas kemenangannya ini, Retno sangat bersyukur bahwa orang kecil dan tidak memiliki jabatan bisa memenangkan kasus di PTUN.

Ini yang *kece* saatnya guru harus melawan kezaliman. *Mengapa?* Karena guru terkadang selalu menjadi korban. Mulai tuntutan sistem dan protes serta caci maki orangtua. Ketika moral bangsa rusak, guru yang disalahkan. Semua salah guru.

Lawan diskriminasi....., lawan diskriminasi....., lawan diskriminasi.....

“Semangat banget Pak, lagi demo ya?” “Hehe! Maaf, saya terbawa emosi.”

Maka dari itu, kita tidak bisa melakukan semua itu dalam diam. Saat menunggu, kita tidak bisa diam saja. Diam dan hanya menunggu tidak serta-merta akan menjadikan seseorang tergerak hatinya untuk kemudian mendatangi kita. *Bukankah kita seharusnya bergerak dan mengusahakan apa-apa yang kita inginkan?* Lihatlah Bu Retno yang tidak hanya diam dan menunggu simpati orang lain. Akan tetapi, ia berusaha memperjuangkan nama baik, harkat, dan martabatnya serta organisasi profesinya dengan gigih.

Jangan naif mengikuti kata-kata orang yang menyuarakan menunggu dalam diam. Lupakah kalian, bahwa roda sekalipun akan tetap diam bila tidak digerakkan? Posisinya akan begitu-begitu saja jika dibiarkan dalam diam.

Ilmuwan pun bilang, butuh gaya dan energi untuk menggerakkan suatu benda agar tidak diam. Benda yang diam akan tetap diam, kecuali ada gaya yang menggerakkannya. Begitupun kita, manusia; tak ada korelasi yang sinergis antara diam dan kesuksesan. Lantas apa?

Sejatinya kita justru banyak bergerak. Melakukan sebuah tindakan, bisa membuat kita menjadi kaya; kaya ilmu, kaya hati, kaya akhlak, dan kaya syukur.

Ada masanya ujian datang, berupa kejemuhan untuk berhenti bergerak. Mungkin semesta sedang menguji niat dan kesungguhan kita untuk bertahan. Barangkali, semesta ingin menguji keikhlasan untuk belajar dan beramal. Mungkin juga, semesta sedang memberikan warna dengan memperluas sudut pandangnya, menggali sisi-sisi indah yang tersembunyi, memaknai bagian-bagian yang kerap luput dari pandangan. Namun, “Buat kejemuhan itu jemu mengganggu Anda.” Buatlah kejemuhan itu menyerah pada usaha Anda. Di saat bersamaan, Anda telah menjadi pribadi yang terus bergerak.

Jangan hanya diam. Karena diam hanya akan membuat tembok penghalang Anda menjadi semakin tinggi sehingga Anda semakin sulit melihat masa depan.

Cukup Sampai Di Sini

MUNGKIN kita perlu belajar dari sosok inspiratif yang satu ini; Hanan Al Hroub, yang dinobatkan sebagai guru terbaik dunia versi Global Teacher Prize Varkey Foundation pada 2016. Pada periode pertama tahun lalu, penghargaan guru terbaik diberikan kepada Nancie Atwell, guru bahasa Inggris dari pedesaan Maine. Wow *banget!* Guru pedesaan bisa ya memiliki prestasi mendunia? Hmm.... Aku kapan ya?



Sekadar info *nih*, bagi yang belum tahu, Global Teacher Prize adalah sebuah penghargaan internasional yang didirikan pada 2013 silam untuk mencari dan memberikan penghargaan kepada guru-guru luar biasa di dunia dalam hal inovasi pembelajaran dan mendorong orang lain untuk bergabung dengan profesi guru.

Penghargaan ini diberikan oleh Varkey Foundation, sebuah lembaga yang didirikan oleh Sunny Varkey. Sunny Varkey sendiri tercatat telah mendirikan setidaknya 130 sekolah di seluruh dunia. Ia meraih penghargaan setelah berhasil mengungguli sembilan finalis lain

yang berasal dari negara-negara berpendidikan maju. Sembilan finalis lain tersebut berasal dari Australia, Finlandia, India, Jepang, Kenya, Pakistan, Inggris, dan dua finalis berasal dari Amerika Serikat.

Kemenangan yang diperoleh berkat perannya dalam mengajarkan karakter kepada anak didiknya yang berada di pusaran kekerasan akibat perang. Hanan Al Hroub mengatakan bahwa ia dibesarkan di sebuah *camp* pengungsi Palestina di Bethlehem, di mana kekerasan adalah kejadian yang biasa. Ia pergi mengajar setelah anak-anaknya menyaksikan penembakan dalam perjalanan pulang dari sekolah. Pengalaman itu mendorongnya untuk berpikir tentang anak-anak yang mengalami trauma dan bagaimana ruang kelasnya didesain agar dapat membantu menghilangkan trauma akibat perang tersebut.

Hebatnya lagi, Hanan berencana akan menggunakan seluruh uang penghargaan yang ia terima untuk membantu siswa dan guru di seluruh dunia agar memberikan yang terbaik di bidang pendidikan. Luar biasa! Mulia sekali hati guru ini.

Dari guru Hanan, kita belajar bahasa. Apa pun kondisi kita, tidak usah menghiraukannya. Kondisi kita di Indonesia mungkin lebih mudah dibandingkan kondisi tempat mengajarnya guru Hanan. Tapi kok, yang paling banyak *ngeluh* ya guru kita ya? Mungkin, dasar kita tidak mau melepaskan kepentingan diri kita dalam pengabdian di dunia pendidikan. Bukan hanya saya dan Anda, dan bagi kita semua. Ini adalah tangan yang besar untuk perubahan diri kita.

Seharusnya kita malu dengan apa yang dilakukan guru Hanan. Betapa tidak kondisi perang saja, semangat mengajarnya tidak pernah surut. Kita belum dalam keadaan genting saja yang mengeluh banyaknya minta ampun, *gimana* kalau yang jatuh bom? Mungkin kita lebih mengeluh lagi.

Cukuplah sampai di sini, kita bergelut dengan pikirin kita masing-masing. Masalahnya, kita tidak akan selesai dengan hanya terus berpikir.

Cukuplah sampai di sini untuk bersikap tidak dewasa

Ganti lembaran kanvas hidupku, hidup Anda dengan yang baru. Sekarang! Nggak pakai tapi.

Tiada lagi cerita-cerita sensasi. Walaupun semua ini menarik, tetapi kadang tidak semua berarti bagi kita. Seberapa pun banyaknya peneliti yang terus mengkaji guru di Indonesia, *nggak* usah khawatir *stay cool* saja. Biarkan saja mereka sibuk dengan analisis yang mengatakan guru inilah begini, guru itulah begitu. Silakan saja, ini negara bebas berpendapat. Anda hanya tinggal menutup telinga Anda sekuat-kuatnya dan tetaplah lakukan yang terbaik. Ini baru “kece badai”. Syahrini saja bisa sangat percaya diri dengan hujatan para *haters*, kok kita sebagai guru *nggak* bisa? Ternyata dengan hujatan *haters*-nya, dapat membuat Syahrini lebih kreatif dalam memberikan sensasi. Harusnya seperti itulah gaya berpikir kita; makin profesi guru dihujat makin kreatif pula kita.

Mungkin saja, Syahrini berpikir kritikan dan caci maki bagaikan sampah. Gimana sih cara mikirnya? Gini loh, sampah itu jika didaur ulang kadang bisa jadi bernilai sangat tinggi. Ketika ada orang lain atau *haters* yang mengutarakan kritikan yang destruktif, cemoohan, ataupun komentar negatif tentang profesi kita saat ini, cobalah untuk mendaur ulang kata-kata orang yang berkata pada Anda, misalkan jika ada orang yang mengatakan,

***Ngapain jadi guru sudah gajinya kecil,
nggak punya masa depan lagi!***

***Kamu juga mau-maunya jadi guru,
mending jadi tukang ojek, lebih pasti gajinya!***

Kata-kata ini sangat menyakitkan. Akan tetapi, jika kita daur ulang dan kita ubah susunan dan pilihan katanya maka,

***Memang gaji guru itu kecil, tetapi kalau kita
berusaha melakukan penelitian, ikut lomba, ataupun
membuat alat peraga, ini bisa menjadi tambahan
penghasilan guru.***

***Memang guru itu nggak jelas gajinya, tetapi
setidaknya bisa menjadi investasi
kita di akhirat kelak.***

Bagaimana, lebih ramah di hati ‘kan? Bahkan, kata-kata tersebut bisa ditempel di tembok kamar. *Yah*, seperti itulah cari kita untuk bisa *survive* di profesi guru. Berat *loh* profesi ini, tetapi dengan kesabaran dan keikhlasan akan terasa mudah menjalaninya. “*Gimana, siap nggak?*” “Siap!” Terima kasih, saya suka dengan antusiasme Anda. Baiklah, karena judulnya cukup sampai di sini, saya cukupkan sampai di sini.

Pilih Rama atau Rahwana

KALAU Anda disuruh memilih; pilih Rama atau Rahwana? "Rama...!"

"Kenceng banget teriakannya, memang semangat ya, kalau *nyebut* yang ganteng-ganteng. *Hehe.*" "Seandainya saya boleh milih, jujur *nih* saya pilih Rahwana." "Kok bisa? Dia 'kan tokoh jahat." "Suka-suka saya *dong* mau milih yang mana, kok *situ* yang sewot. *Hehe.*" Biar Anda *nggak* penasaran, saya kasih *nih* analisisnya. Biar Anda tahu kisah Rama dan Shinta dari versi yang lebih kece. Simak ya ulasan dari Ave Ranita, jangan sampai ngantuk.



Dalam kisah tersebut, sebenarnya Rahwana sudah mendapatkan Shinta dari penculikannya. Jika saja Rahwana memang seorang keturunan raksasa yang bukan hanya buruk rupa, melainkan juga buruk hatinya, bengis, kasar, dan kejam, mengapa ia tak menyentuh Shinta? "*Loh, kok?*" "*Mulai nyadar ya.*"

Tak satu pun versi sumber yang menceritakan tentang Rahwana yang memerkosa Shinta, memperlakukan Shinta dengan tidak senonoh, apalagi melecehkan Shinta. Rahwana justru berusaha

menyenangkan Shinta dan memberikan segala yang terbaik untuk menyenangkan pujaan hatinya. Rahwana berjanji tak akan menyentuh Shinta sebelum ia berhasil menyentuh hati sang juwita. Itu baru namanya pria. Gokil buta ya, kali mata Shinta, kok terbutakan sih dengan cintanya Rama, padahal kalau zaman sekarang mending dicintai daripada mencintai sebab kalau mencintai banyak sakitnya ketimbang dicintai.

"Trus, gimana dengan Rama?" Tidak diragukan lagi Rama sangat mencintai Shinta. Akan tetapi, lihatlah apa yang diperbuat oleh Rama setelah Shinta kembali bersanding dengannya; Rama meragukan kesucian Shinta. Rama meminta Shinta melakukan upacara pembakaran diri. Meminta pengorbanan wanita yang mengasihinya dengan kesetiaan yang tanpa henti. Cinta *kok gitu?* Makanya tadi saya bilang, mencintai itu lebih menyakitkan ketimbang dicintai.

Ia jelas-jelas meminta wanita yang disebutnya istrinya untuk menjatuhkan dirinya ke dalam api. Dalam versi lainnya, yaitu cerita yang terpahat di relief Candi Prambanan, Rama justru mengusir Shinta yang hamil, tak lama setelah Shinta kembali ke pelukan Rama. Akhirnya, Rama mengakui kesucian Shinta pada saat ia menemukan anak kandungnya dengan Shinta di sebuah pertapaan. Namun sayangnya, Shinta sudah mati dalam kepedihan karena diusir oleh suami yang begitu dicintainya ke tengah hutan. Lalu, Rama menyesali apa yang telah ia lakukan. "Hah! Suami macam apa itu!"

Trus, buat apa Rama repot-repot menggerahkan pasukan kera, garuda, manusia, dan sebagainya untuk menyerang Alengka? Untuk apa ia merebut kembali Shinta, jika pada akhirnya meragukan kesetiaannya? Lebih masuk akal jika serangan besar-besaran dari Rama hanya bermakna unjuk kekuatan saja. Rama seolah ingin

membuktikan bahwa ia lebih kuat dari Rahwana, raja yang kala itu tiada tanding kuasanya. Rama merebut Shinta juga bukan untuk menyelamatkan cinta sejatinya lagi. Rama merebut Shinta agar ia bisa “menyiksa” Shinta dengan tangannya sendiri. Menyiksa istri yang dianggapnya *mbalelo* karena tinggal bersama pria lain.

“Hmm.. sekarang masihkah Anda pilih Rama?” “Masih!” “*Nggak* pada *liat* ya perbuatannya terhadap Shinta? Atau pada dibutakan ya sama kegantengannya Rama? Ingat *nggak* semua yang bagus dalam penglihatan kita itu baik, tetapi bisa jadi itu hanya tipuan belaka. Begitupun sebaliknya, kadang yang buruk menurut pandangan kita ternyata itulah yang terbaik.”

“Trus, apa hubungannya dengan profesi guru?” “Apa pun yang kita alami tetaplah menggunakan akal sehat kita. Semarah-marah apa pun Anda pada kehidupan Anda, jangan sampai akhirnya Anda melampiaskannya kepada anak didik Anda, stop! Marah itu biasa, namun gunakan akal sehat Anda. Tidak selamanya yang Anda lihat buruk pada orang lain adalah sebuah kenyataan sebenarnya. Anda harus sportif dalam hal ini, jangan seperti Rama yang ternyata tidak mempunyai keteguhan hati dan mudah tergoyahkan dengan desas-desus di sekitarnya.

Lihatlah Rahwana, meskipun dia dicap buruk, tetapi dia tidak mau menodai wanita yang dicintainya. Di sinilah poin yang saya mau sampaikan; kita harus proporsional dalam memandang sesuatu. Bukan hanya berdasarkan naluri belaka, kita pun harus *crosscheck* terlebih dahulu. Anda boleh menggunakan *headset* sambil berjalan. Jelas yang Anda lakukan itu agar tidak terpengaruh dengan kondisi di sekitar Anda. Namun, di satu sisi Anda tidak dapat berjalan sendiri tanpa adanya orang lain. Seburuk-buruknya orang yang mencela, menindas, dan menzalimi Anda, saya yakin, mereka memiliki sisi positif yang bisa kita pelajari. Terlepas dari sakit hati kita dari setiap cemoohan

mereka. Anda harus bijak dalam hal ini; yang baik diambil dan yang buruk ditendang jauh-jauh. Saya kira inilah cara bersaing yang sportif. Anda juga bisa menerapkan *The Taichi Strategy*.

Konsep dari *The Taichi Strategy* ini adalah meminjam kekuatan pesaing Anda dan mengubahnya menjadi kekuatan baru untuk bersaing dengan pesaing-pesaing kita tersebut. Makin luar biasanya pesaing-pesaing kita, makin mudah bagi kita untuk menemukan strategi kita yang gagal dan juga strategi yang berhasil mereka terapkan. Dengan begitu, investasi kita bisa lebih efisien karena strategi yang kita terapkan akan selalu tepat sasaran. *So*, amati, tiru, dan modifikasi strategi pesaing Anda. *Eh*, ingat ya, ini bukan persaingan yang gontok-gontokan tanpa alasan yang pasti, melainkan persaingan yang positif.

GOKIL #3

Menangislah
Sekencang-
kencangnya

*"Orang yang berjiwa besar
hati; satu hati untuk mena-
satu lagi untuk bersa-*

Anonim

Arti Sebuah Tangisan



Bagi Anda yang laki-laki, jangan *minder dulu* mendengar pembahasan ini. *Nggak selamanya loh* wanita selalu diidentikkan dengan menangis. Para khalifah dulu sering menangis bukan hanya karena kesedihan, melainkan karena kebahagiaan. Saya berharap Anda jangan buru-buru langsung stop membaca.

Anda boleh menyangkal tentang menangis, tetapi Anda *nggak* pernah menyangkal bahwa waktu Anda lahir dulu, Anda menangis sekencang-kencangnya. “Benar nggak?” “Benar! *Trus* sebagai seorang guru, mengapa kita harus menangis?” Semua orang pasti pernah menitikkan air mata, walau mungkin setiap orang juga memiliki alasan yang berbeda. Menangis merupakan suatu akibat yang bukan tanpa sebab. Maksudnya, kadang kita tidak perlu tahu mengapa kita harus menangis. Makin kritis kita berpikir, makin susah kita untuk menangis.

Dengan menangis, Anda membiasakan diri untuk belajar memiliki hati yang lembut. Orang yang memiliki hati yang lembut

akan senantiasa mudah meneteskan air mata. Tidak banyak kita lihat guru yang melihat muridnya melakukan hal buruk, lantas mereka bersedih sampai menangis melihat kondisi muridnya. Dalam pikirannya, "Ke mana saja saya selama ini, sampai murid tidak terdidik dengan baik?"

Kapan ya, kita bisa sampai ke tahap itu? Betapa indahnya memiliki hati yang seluas samudra seperti itu. Sahabatku, seberat apa pun beban yang Anda alami, serumit apa pun masalah yang Anda hadapi, menangislah! Dengan begitu, hati Anda penuh dengan kelembutan.

Tak mengapa, menangislah!

Kenapa harus merasa malu saat kita meneteskan air mata? *Toh*, sejak kecil kita sudah terbiasa menangis. Saat kita masih bayi, menangis adalah cara terbaik untuk memberitahu bahwa kita lapar, haus, atau sekadar minta digantikan popok. Nah, menangis mungkin juga cara terbaik untuk memberitahu kepada Allah bahwa kita begitu lemah dan akan sangat bergantung kepada-Nya.

Tak perlu sungkan, menangislah. Mungkin air mata itu akan mampu merontokkan bongkah-bongkah keangkuhan dalam dada ini sehingga makin menyadarkan kita bahwa hanya Allah yang punya segalanya. Mungkin air mata itu akan makin membanjiri setiap relung hati ini dengan kesadaran akan kembali kita kepada-Nya.

Ada saatnya kita tidak bisa menahan air mata karenanya biarkan saja ia mengalir, tak perlu diredam dan tak usah disangkal. Meskipun tidak mengubah keadaan, meskipun sama sekali tidak menebus kesalahan, tetapi menangis dapat meredakan sakit.

"Wah, *cengeng banget* ini guru! *Gitu aja pake dibawa nangis.*" "Hai... *Ngapain urusin* guru yang nangis? Anda saja yang hatinya keras, *nggak* bisa nangis. Jika Anda dipertemukan dengan orang

seperti ini, anggap saja mereka adalah ujian bagi Anda. *Nggak usah ikutan rusuh, biarkan aja dia dengan segala logikanya sendiri.*" Hari ini, kita sebagai guru harus banyak menangis sebab boleh jadi banyak kasus tindakan kekerasan yang dilakukan oleh oknum guru karena hati mereka telah keras; tak sanggup bersabar.

"Ah, teori. Anda praktisi ya?" "Yupz, saya praktisi. Semarah apa pun saya kepada anak didik saya, saya tetap berusaha agar emosi singkat yang menderu di hati saya *nggak* berakibat fatal. Ah, saya juga pernah marah, sampai emosi memuncak tinggi. Sebelum berakhir mengerikan, saya lebih memilih keluar sebentar. Kawan, saya bukan orang hebat menahan emosi, saya hanya berusaha melakukan itu. *Just it!*"

So, saya ucapan selamat! Anda berhasil melewati perang logika Anda. Mungkin saja, ini sebuah anugerah bagi Anda untuk bersama-sama memulai "kanvas" yang baru.

Menangis bukan sekadar pelampiasan perasaan. Menangis merupakan reaksi atas tersentuhnya hati oleh sebuah kejadian. Arti air mata yang tercurah saat menangis merupakan ungkapan perasaan atas kebahagiaan, kekecewaan, dan juga kesedihan. Tangis adalah anugerah bagi hidup dan hati agar senantiasa menyadari fitrah kemanusiaan yang begitu indah, tetapi lemah dan tak berdaya atas kuasa Yang Mahaperkasa. Menjadi refleksi ketiadaan juga keterbatasan, tiada yang sempurna di dunia, dan tak ada keabadian atas kefanaan; semua yang bernyawa akan binasa. Lalu, mengapa kita menangis? Adakah manfaat air mata kita? Ada *banget*, apalagi bagi kesehatan.

Penasaran 'kan? Baiklah saya akan menunjukkan penelitian yang dilakukan untuk meneliti orang yang menangis. "Kok orang yang *nangis* diteliti?" "*Nggak usah ngeyel deh!* Baca dulu baru *komen*, oke!"

Para ahli kejiwaan dari University of South Florida, AS dan Tilburg University, Belanda menemukan bahwa orang-orang yang menangis dan mengeluarkan air matanya merasakan bertambah baiknya suasana hati mereka. Tercatat bahwa sekitar sepertiga dari 3000 laporan penelitian yang telah dianalisis menyebutkan bahwa suasana hati mereka membaik setelah menangis. Studi yang dipublikasikan dalam *Journal of Social and Clinical Psychology* tersebut mengaitkan manfaat menangis dengan watak, waktu, dan aspek psikologis objek penelitian tersebut. Studi ini melihat bahwa menangis memberikan efek menenangkan, seperti pernapasan yang menjadi lambat sehingga hal tersebut memberikan kontribusi untuk mengurangi jumlah denyut jantung. Para peneliti memperkirakan bahwa hal inilah sebab mengapa manusia mengingat sisi terang dari menangis dan melewatkannya perasaan tegang.

Para peneliti yang melakukan penelitian tersebut di laboratorium ternyata mereka menemukan bahwa kebanyakan hasilnya adalah perasaan yang buruk. Mereka pun berkesimpulan bahwa hal tersebut dipengaruhi oleh keadaan tegang, imajinasi, dan pemantauan. Itulah hal-hal yang menimbulkan perasaan-perasaan negatif yang menghambat manfaat-manfaat positif yang berkaitan dengan menangis.

Menangislah, tetapi jangan menangisi untuk mempertanyakan keadilan Tuhan dalam ekspresi ratapan serta reaksi ketidakyakinan atas kebesaran Yang Mahabesar. Dengan atau tanpa air mata, tangis tetaplah tangis yang mengekspresikan perasaan atas kenyataan, atas keadaan.

Menutup bahan, saya menyediakan menu tambahan “Kisah tentang Menangisnya Seorang Guru.” Jangan lupa siapkan tisu di samping Anda. Menangis dan tidaknya setelah membaca kisah yang

saya berikan itu akan sangat tergantung dari kerasnya hari Anda. "Sudah siap?" "Siap...!" "Selamat menikmati!"

Kisah nyata ini terjadi di salah satu SMA Putri di kota Sanda, yang merupakan ibu kota Yaman yang menetapkan kebijakan adanya pemeriksaan mendadak bagi seluruh siswi di dalam kelas.

Pihak sekolah pun melakukan sweeping di seluruh kelas dengan penuh semangat. Mereka keluar dari satu kelas dan masuk ke kelas lain. Sementara itu, tas para siswi terbuka di hadapan mereka. Tas-tas tersebut tidak berisi apa pun melainkan beberapa buku, pulpen, dan peralatan sekolah lainnya.

Semua kelas sudah dirazia, hanya tersisa satu kelas saja. Di kelas tersebutlah terdapat seorang siswi yang menjadi fokus dalam cerita ini.

Apa gerangan yang terjadi?

Seperti biasa, dengan penuh percaya diri tim pemeriksa masuk ke dalam kelas. Mereka lantas meminta izin untuk memeriksa tas sekolah para siswi di sana. Pemeriksaan pun dimulai.

Di salah satu sudut kelas ada seorang siswi yang dikenal sangat tertutup dan pemalu. Ia juga dikenal sebagai seorang siswi yang berakhhlak, sopan, dan santun. Ia tidak suka berbaur dengan siswi-siswi lainnya, ia suka menyendiri, padahal ia sangat pintar dan menonjol dalam belajar.

Ia memandang tim pemeriksa dengan pandangan penuh ketakutan, sementara tangannya berada di dalam tas miliknya.

Makin dekat gilirannya untuk diperiksa, makin tampak raut takut pada wajahnya. Apakah sebenarnya yang disembunyikan siswi tersebut dalam tasnya?

Tidak lama kemudian tiba-tiba gilirannya untuk diperiksa.

Dia memegangi tasnya dengan kuat, seolah mengatakan, "Demi Allah, kalian tidak boleh membukanya."

Kini giliran dia periksa, dan dari sinilah dimulai kisahnya...

"Buka tasmu, wahai putriku," kata salah seorang guru.

Siswi tersebut memandangi sang pemeriksa dengan pandangan sedih, ia pun kini telah meletakkan tasnya dalam pelukan.

"Berikan tasmu."

Ia menoleh dan menjerit, "Tidak...tidak...tidak...", sambil tetap bersikukuh agar tas tidak lepas dari pelukannya.

Perdebatan pun terjadi dengan sangat tajam.

"Berikan tasmu..!"

"Tidak..!"

"Berikan..!"

"Tidak..!"

Berulang kali ia diminta memberikan tasnya, tetapi tetap saja sama; ia menolak permintaan tim pemeriksa.

"Apa sebenarnya yang ada dalam tas miliknya dan takut dipergoki oleh tim pemeriksa?" Tanya salah satu dari tim pemeriksa yang makin penasaran.

Keributan pun terjadi dan tangan mereka saling berebut. Sementara itu, tas tersebut masih dipegang erat olehnya dan para guru belum berhasil merampas tas dari tangan siswi tersebut karena ia memeluknya dengan penuh kegilaan!

Spontan saja siswi itu menangis sejadi-jadinya. Siswi-siswi lain pun terkejut; mereka melotot. Para guru yang mengenalnya sebagai seorang siswi yang pintar dan disiplin (bukan siswi yang amburadul), terkejut melihat kejadian tersebut.

Tempat itu pun berubah menjadi hening.

"Ya Allah, apa sebenarnya yang terjadi dan apa gerangan yang ada di dalam tas siswi tersebut. Apakah mungkin siswi tersebut?"

Setelah berdiskusi ringan, tim pemeriksa sepakat untuk membawa siswi tersebut ke kantor sekolah, dengan syarat jangan sampai perhatian

mereka berpaling dari siswi tersebut supaya ia tidak dapat melemparkan sesuatu dari dalam tasnya dan terbebas begitu saja.

Mereka pun membawa siswi tersebut dengan penjagaan yang ketat dari tim dan para guru serta sebagian siswi lainnya. Siswi tersebut kini masuk ke ruangan kantor sekolah, sementara air matanya mengalir seperti hujan.

Siswi tersebut memerhatikan orang-orang di sekitarnya dengan penuh kebencian karena mereka akan memermalukannya di depan umum!

Karena perilakunya selama satu tahun ini baik dan tidak pernah melakukan kesalahan dan pelanggaran maka kepala sekolah menenangkan hadirin dan memerintahkan para siswi lainnya agar membubarkan diri. Dengan penuh santun, kepala sekolah juga memohon agar para guru meninggalkan ruangannya sehingga yang tersisa hanya para tim pemeriksa saja.

Kepala sekolah berusaha menenangkan siswi malang tersebut. Lantas bertanya kepadanya, "Apa yang engkau sembunyikan, wahai putriku?"

Di sini, dalam sekejap siswi tersebut bersimpati dengan kepala sekolah dan membuka tasnya.

Detik-detik yang menegangkan.

"Ya Allah, apa sebenarnya benda tersebut?"

Di dalam tas tersebut tidak ada benda-benda terlarang atau haram, atau telepon genggam atau foto-foto, demi Allah, itu semua tidak ada.

Tidak ada apa pun di dalam tas itu melainkan sisa-sisa roti.

Yah, itulah yang ada dalam tas tersebut!

Mereka pun mengorek informasi dari siswi tersebut seputar roti itu.

Setelah merasa tenang, siswi itu berkata, "Sisa-sisa roti ini adalah sisa-sisa dari para siswi yang mereka buang di tanah, lalu aku kumpulkan untuk kemudian sebagian aku jadikan sarapan dan membawa sisanya

kepada keluargaku. Ibu dan saudari-saudariku di rumah tidak memiliki sesuatu untuk mereka santap di siang dan malam hari bila aku tidak membawakan untuk mereka sisa-sisa roti ini. Kami adalah keluarga fakir yang tidak memiliki apa-apa. Kami tidak punya kerabat dan tidak ada yang peduli kepada kami. Inilah yang membuat aku menolak untuk membuka tas, agar aku tidak dipermalukan di hadapan teman-temanku di kelas, mereka akan terus mencelaku di sekolah sehingga kemungkinan hal tersebut menyebabkan aku tidak dapat lagi meneruskan pendidikanku karena rasa malu. Aku mohon maaf sekali kepada Anda semua atas perilakuku yang tidak sopan.

Saat itu juga semua yang hadir menangis sejadi-jadinya, bahkan tangisan mereka berlangsung lama di hadapan siswi yang mulia tersebut.

Tirai pun ditutup karena kejadian yang menyedihkan tersebut dan kita berharap untuk tidak menyaksikannya.

“Kok jadi mewek gini, ya?” “Sudah saya bilang ‘kan untuk sediain tisu. Nggak percaya sih!” Semoga Anda yang menangis setelah membaca kisah tersebut dapat membuat hati rindu pada pengabdian kita yang awalnya menggebu dan seiring waktu mulai terkikis. Semoga kisah ini “menampar” kita dengan keras kalau perlu sampai membekas sehingga membuat kita terbangun dari tidur panjang seraya berkata, “Kapan saya bisa meneteskan air mata untuk murid-muridku?” Kapan ya? Andalah yang harus menjawabnya sendiri.

Untuk sukses di profesi Anda sekarang ini, jangan pernah mempertanyakan 5 hal ini;

“Mengapa ini harus terjadi?”

“Mengapa Tuhan izinkan aku mengalami semua ini?”

“Mengapa aku yang harus melaluinya?”

"Apa salahku hingga aku harus mengalami hal ini?"

"Mengapa cobaan ini begitu berat?"

Percayalah apa yang terjadi pada Anda adalah hadiah dari Sang Pencipta untuk Anda, untuk ujian menuju pribadi yang lebih dewasa dalam hidup.

**Orang yang berjiwa besar memiliki dua hati;
satu hati untuk menangis dan yang satu lagi
untuk bersabar.**

**Ketika Anda sakit hati, sembuhkanlah
dengan mengeluarkan semua perasaan yang ada
dalam dada, tak perlu dipendam.**

Menangislah jika sedih, teriaklah bila kesal.

Tertawalah Jika Masih Bisa

PERNAHKAH Anda mendengar nasib tragis Tracy Herring? Wanita asal Sheffield ini harus menerima kenyataan pahit. Dirinya tak bisa lagi tertawa seumur hidupnya akibat sebuah penyakit aneh. Tubuh Tracy melemah dan sering terjatuh setiap kali tertawa. Sejumlah ahli menduga, Tracy mengidap penyakit langka bernama *cataplexy*. Penyakit ini merupakan kondisi di mana tubuh bisa tiba-tiba melemah atau kehilangan kontrol akibat dipicu emosi yang kuat. Umumnya, kondisi ini hanya berlangsung beberapa detik, namun secara berkala menyerang para penderitanya.



Ketika tertawa, Tracy bisa tiba-tiba merasakan lehernya lemah tak berdaya. Sejak 2003 lalu, ia juga kerap mendapat serangan hingga kehilangan kendali dan menjadi lumpuh saat tertawa. Hasil diagnosis dokter tersebut membuatnya melupakan tertawa dalam hidupnya.

Sampai-sampai hobinya nonton film komedi pun harus diakhiri total untuk menghindari pingsan mendadak akibat penyakit tersebut.

Bayangkan jika Anda mengalami hal tersebut. Dari hari ke hari, kita tidak bisa lagi tersenyum dengan indah. Bahkan, kita tidak bisa lagi tertawa. Mungkin seperti itulah nasib guru kita saat ini. Kita tidak lagi merasakan kenyamanan ketika tertawa. "Kok bisa? Aku sih masih, malahan tertawa terbahak-bahak lagi." "Itu sih Anda. Sebagai guru, Anda harus miris dengan kondisi moralitas anak bangsa saat ini." "Piye toh, mbak? Emangnya kenapa?" "Pake nanya lagi!"

Mantan Ketua Mahkamah Konstitusi (MK) Hamdan Zoelva menerangkan bahwa Indonesia saat ini tengah dilanda darurat moral lantaran maraknya kejahatan seksual yang sudah masuk ke berbagai generasi bangsa. Bukan hanya itu saja, mayoritas pelaku pergaulan itu didominasi oleh anak usia sekolah.

Saya teringat dengan siswa yang sangat pendiam terhadap semua orang, akhlak dan tutur katanya bagus. Namun, tidak ada angin tidak ada hujan, dia akhirnya menikah di usia SMP, masih sangat muda. Yang lebih mengejutkan lagi dia menikah karena *married by accident*. Mendengar kabar tersebut, sebagai gurunya, saya sedih banget. Kok, saya gagal menjadi guru yang baik bagi dia? Saya sangat kecewa dengan kasus yang menimpa murid saya tersebut.

**Pertanyaannya sebagai guru; masihkah Anda bisa
tertawa melihat berbagai kondisi kerusakan moral
bangsa kita? Nggak...!**

Wahai guru, di satu sisi kita bersedih dengan kondisi moral bangsa ini. Di sisi lain, kita kembali ditunjukkan peluang untuk introspeksi diri. Jika saja kita tidak lagi menemukan kebahagiaan dalam mendidik murid kita maka buat apa lagi kita menjadi guru? Buat apa Pak.... ? Buat apa Bu.... ? Kerinduan seorang guru adalah

kerinduan yang lebih daripada sepasang kekasih yang saling berjauhan; kerinduan seseorang ketika mereka masih disibukkan dengan hal-hal positif dalam mendidik murid mereka. Itulah kerinduan yang mahal yang tidak bisa digantikan oleh apa pun.

Wahai guru, kalau saja kemarin-kemarin kita disibukkan dengan pembicaraan mengenai *online shop*, diskon harga di *mall*, asyik bermain *gadget*, terlebih lagi sibuk *ngegosipin* orang, tinggalkan dulu sejenak hal itu. Lihatlah wajah murid-murid Anda. Mereka butuh Anda. Di tangan mereka, akan terwujud mimpi-mimpi Anda yang sampai saat ini belum juga tercapai. Di tangan mereka akan ada setitik harapan perubahan bangsa kita di masa depan.

Kita mungkin tidak perlu melakukan seperti apa yang dilakukan Xia, salah seorang guru di Provinsi Gansu yang memutuskan menjadi wanita malam untuk membantu sekolah yang ada di desanya. Sebaik apa pun ketulusannya membantu muridnya, di mata kita itu bukanlah cara yang baik untuk mendidik mereka.

Mari kita beri penghormatan terhadap apa yang dilakukan oleh guru Abdul Mallik, seorang guru di Malappuram, India. Bagaimana tidak, setiap hari ia berenang melewati sungai sepanjang 12 kilometer untuk sampai ke sekolah. Ia selalu membawa bekal dan pakaian kering yang akan dipakainya setelah berenang melewati sungai. Pada saat menyeberangi sungai setinggi lehernya tersebut, pakaian dan bekal itu dibawanya di atas kepala agar tak basah, kemudian setelah sampai di pinggir sungai, Mallik melanjutkan dengan berjalan ke sekolah. Hal ini dilakukan selama 20 tahun. Di Hari Guru Nasional India, J Jayalalithaa, Menteri di Tamil Nadu, memberikan apresiasinya terhadap Mallik.

Inilah mungkin makna pesan yang disampaikan Nabi Khidir As. menjelang perpisahannya dengan Nabi Musa As., "Musa, janganlah terlalu banyak bicara dan jangan pergi tanpa perlu dan jangan banyak

tertawa, juga jangan menertawakan orang yang berbuat salah dan tangisilah dosa-dosa yang telah kamu perbuat. Hingga masalah tertawa ini juga Allah Swt. Berfirman “Maka hendaklah mereka sedikit tertawa dan banyak menangis sebagai pembuka dari apa yang selalu mereka berikan” (QS Al-Taubah [9]:82).

**Tertawalah jika murid melakukan hal yang baik
seperti apa yang kita contohkan.**

**Banyaklah menangis dan berdoa jika murid kita
telah menyimpang dari akhlak yang baik.**



For The Time

*"Berkorban demi waktu itu hal yang sangat besar,
tetapi berjuang demi uang tidaklah penting."*

- Gultom-

Sebagai guru, kita tentu sangat menghargai waktu. Setiap waktu adalah butir-butir pengabdian kita pada bangsa. Ada suka dan duka. Memang sih, ada juga guru yang berkorban demi waktu; berkorban demi waktu mengobrol, demi waktu *ngumpul* bareng, demi waktu *gosipin* orang. Bagi yang baca buku ini pasti jauh *deh* dari sifat-sifat seperti itu, ya 'kan?

Kadang saya dibuat terheran-heran dengan tipikal guru "demi waktu" seperti yang saya sebutkan di atas. Kok bisa-bisanya mereka melakukan itu? Pada nggak mikir kali ya? Kalau guru saja suka melakukan tindakan seperti itu, *gimana* dengan muridnya? Ingat *loh*, kita itu yang terdekat dengan mereka (murid) ketika berada di sekolah. Kita orang terdekat mereka setelah orangtua. Wajar *dong* kalau mereka *ngikutin* kita?

Pikiran saya, kalau ada kumpul-kumpul sesama guru, bagusnya menceritakan apa saja tindakan yang harus kita lakukan untuk memperbaiki akhlak anak didik kita. *Gimana* mau membicarakan itu kalau yang dibicarakan adalah orang lain. Mudah-mudahan saya dan Anda semua yang menyempatkan membaca buku ini, terhindar dari hal-hal seperti itu, pokoknya jauh *deh* dari kita semua. Kalau sampai kejadian pada kita, *ngeri banget cuy...!*

Berkorban demi waktu, menurut saya, adalah bagaimana kita menginvestasikan aset kita yang berharga (waktu) untuk bangsa, bukan sebagai warga negara Indonesia sebab kita juga punya janji pada UUD 1945 untuk ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa. Konsekuensi yang harus kita emban adalah mengorbankan waktu kita untuk perbaikan peradaban bangsa ini.

"Loh, gimana dengan keluarga kami? Kami juga butuh makan, sedang kita tahu sendiri gaji itu nggak akan mencukupi kehidupan kami, pak." "Ibu... bapak... berat memang menjadi guru di Indonesia. Makanya, di awal saya 'kan sudah bilang, ketika bapak-ibu memutuskan menjadi guru, berarti kita niatkan untuk ikhlas menerima nasib kita sebagai seorang guru. Beda halnya kalau jadi pedagang." "Kan, bapak seorang *trainer* pendidikan." "Sini saya kasih tahu, pak...bu..., pekerjaan utama saya adalah menjadi guru, adapun yang lainnya saya anggap sampingan. *Gitu loh!*"

Bicara soal gaji-menggaji, ada baiknya kita simak *School Cannot Do it Alone* karya Jamie Robert Vollmer, seorang eksekutif dari sebuah perusahaan es krim yang mulai populer pada pertengahan tahun 80-an, tepatnya saat perusahaan surat kabar terkemuka, People Magazine, memilih blueberry produksi perusahaannya sebagai "Es krim terbaik di Amerika."

Ia menuturkan, suatu ketika dia mengisi sebuah kuliah umum di hadapan ratusan guru. Dalam sesi *sharing* tersebut, ia kemudian berkata dengan lantang, "Kalau saja dulu aku menjalankan bisnis seperti apa yang dilakukan orang-orang sepertimu terhadap sekolahmu, mungkin aku takkan bisa mengerjakan bisnis selama ini!" Sontak semua peserta memandang tajam ke arah Vollmer. Jelas saja mereka tersinggung; profesi guru mereka dilecehkan.

Saat itu Vollmer memiliki dua keyakinan. Pertama, sekolah membutuhkan perubahan; mereka melakukan pemilihan dan seleksi



secara kuno yang sebenarnya didesain pada era industri dan sudah tidak sesuai dengan kebutuhan “masyarakat yang mencari pengetahuan.” Kedua, para pendidik mempunyai andil besar pada masalah tersebut; mereka tidak ingin berubah, mengurung diri dari pergaulan dan berdiam dalam komunitasnya sendiri, dan masa jabatan yang dilindungi oleh monopoli birokrasi. Mereka perlu melihat dengan mata terbuka.

Mendengar sanggahan dari Vollmer tersebut, tiba-tiba salah seorang peserta mengangkat telunjuk untuk bertanya. Dia sangat sopan dan ramah. Saat itu dia merupakan seorang guru Bahasa Inggris di SMA yang telah lama menunggu untuk berhenti (bekerja sebagai guru).

Kemudian, dia mulai menyapa dengan suara lembutnya, “Anda berkata bahwa Anda memproduksi es krim yang baik” “Yang terbaik di Amerika, bu” “Apakah es krimnya manis dan lembut?” katanya. “Lemak 60%” jawab Vollmer dengan bangga. “Bahan bakunya istimewa?,” dia bertanya. “Super premium, hanya bahan baku berkualitas tinggi,” jawab Vollmer lagi.

“Mr. Vollmer,” dia bertanya dengan alis yang terangkat, “Apa yang akan kau lakukan ketika kamu berdiri di dermaga dan kamu melihat kiriman blueberry yang jelek datang menghampirimu?”

Dalam keheningan di ruangan tersebut, Vollmer bisa mendengar sebuah jebakan yang mudah kutebak. Saat itu Vollmer sangat bingung, tetapi dia tak mau berbohong.

"Aku akan mengirimnya kembali."

"Ya, betul sekali!" dia berteriak, "Dan kami tidak pernah mengirimkan kembali "blueberry" yang telah kita terima. Kami menerima itu dalam bentuk besar, kecil, mewah, sederhana, penuh bakat, jenius, korban pelecehan, ketekutan, percaya diri, tunawisma, berperangai kasar, dan juga cerdas. Kami menerimanya dengan lapang dada. Kami terima mereka semua! Setiap orang! Dan Mr. Vollmer, tahukah Anda, itu bukan bisnis; itu adalah sekolah!"

Seketika itu juga suasana ruangan menjadi ramai, semua orang bersorak. Sebanyak 290 guru, kepala sekolah, sopir bus, para ajudan, para petugas, dan sekretaris berloncat-loncat kegirangan dan berteriak, "*Yeah! Blueberries! Blueberries!*" Sejak saat itu Vollmer tidak lagi menganggap sekolah sebagai bisnis.

Dari kisah Vollmer kita belajar bahwa seorang yang memilih memanfaatkan waktu dengan baik di sekolah akan mudah memahami kondisi sekolahnya secara mendalam. Tidak heran guru yang *complain* kepada Vollmer tersebut memang benar-benar sadar akan tugas dan perannya di sekolah. Bahkan, ketika tidak ada yang mulai bersuara, dia memilih bangkit untuk membantah argumen Vollmer yang menyatakan bahwa sekolah itu bisnis karena pada hakikatnya, bisnis adalah perniagaan barang dari tangan penjual ke tangan pembeli.

Jelas 'kan bahwa sekolah bukan seperti itu. *Masa*, ketika datang orangtua mendaftarkan anaknya ke sekolah, lantas Anda berkata, "Mau jual berapa anak Anda? Bisa *nggak dimurahin aja*? Bagus *nggak kualitasnya*?" Hmm... kalau sampai Anda *ngomong* begitu, bisa babak belur Anda *digebukin* sama para orangtua, *hehe*.

Begini *loh*, selama ini 'kan masih banyak orangtua menganggap sekolah itu sebuah penitipan *doang*. Ibaratnya Anda sebagai guru hanya seorang makelar *doang*. Anda akan dituntut untuk memberikan

value added service pada jasa titipan tersebut. Ketika tidak sesuai harapan si penitip, Anda akan dikomentari dan dikritik habis-habisan. *Ngenes banget* yang disampaikan. Nasib *gue banget* itu. *Nggak usah curhat*, bukan itu poinnya. Saya hanya mau *bilang* mari memanfaatkan waktu kita di sekolah untuk belajar dan tumbuh sehingga kita bisa lebih dewasa memahami kondisi lingkungan kita.

Jangan lagi *deh* kita *mikir* bahwa sekolah itu seperti lahan bisnis. Makin banyak murid makin banyak gaji. Makin sedikit Anda dibayar, makin sedikit pula Anda akan mendidik murid Anda. *Koplak banget* kalau ada guru seperti itu. Kalau saja anaknya dibuat seperti itu, saya sangat yakin dia akan *complaint* habis-habisan. Giliran dia *ngebuat* anak orang seperti itu baik-baik *aja*. "Kok jadi marah-marah *gini* ya?" "Maklum lagi kesal, belum cair bulanannya, *hehe!*"

Menutup bahasan ini, saya *pengen* mengingatkan saya pribadi untuk menjadi seperti air yang menetes di batuan. Air itu benar-benar memanfaatkan waktu yang ada karena makin lama tetesan air tersebut jatuh di batuan, makin dalam air tersebut melubangi batu. Tidak menutup kemungkinan batu tersebut akan hancur dibuatnya. Mungkin sebagian guru kita pun harus bersikap sama; belajar dan bertumbuh bersama waktu. Mungkin dengan cara itulah kita bisa memaknai profesi kita dan pada akhirnya kita bisa menikmati kebahagiaan tanpa batas di profesi guru ini.

Hitunglah Kesedihanmu

JIKA SAJA matahari itu ibarat kesusahan yang kita alami, sedangkan hujan adalah kesenangan maka tentu kita butuh keduanya untuk melihat indahnya pelangi.

Pernahkah Anda berpikir, "Kok Tuhan menciptakan hidung kita dengan lubang hidung ke arah bawah?" "Nggak pernah! Kurang kerjaan aja mikirin itu." "Ah, dasar Anda aja yang nggak mau mikir. Begini loh, bayangkan kalau lubang hidung kita diciptakan dengan menghadap ke atas, terus pada saat hujan Anda kehujanan di jalan. Hmm..., silakan dipikirkan sendiri kejadian selanjutnya."

Dalam kesempatan kali ini tentu saja kita tidak akan membahas mengenai lubang hidung. Baiklah, mari kita kembali ke topik. Sekarang coba kita belajar dari hujan, bagaimana hujan itu turun, berupa apa hujan itu, dan apa hasil dari hujan itu.

Perhatikan *deh*, kita sering melihat hujan 'kan? mengalami kehujanan juga sering 'kan? Nggak usah ditanya, pasti jawabannya "Iya."

Bagaimana hujan itu turun? Hujan turun dari kumpulan titik-titik air dan turun secara bersamaan, walaupun akhirnya terkumpul menjadi aliran besar di sungai atau di halaman rumah kita dan menggenang. Namun, air hujan itu turun tetap dengan sedikit-sedikit, tidak lantas turun sejumlah genangan di halaman rumah kita. Bayangkan saja jika hujan turun sekaligus dalam jumlah yang besar, mirip air bahnya Nabi Nuh As. atau banjir yang mengakibatkan tsunami. Hmm...., jadi menakutkan malah.

Selain pelajaran di atas, Anda juga dapat memanfaatkan hujan ketika Anda lagi sedih *banget*. Mungkin saja Anda tidak bisa menjadi "tuli" seperti saran saya ketika banyak omongan yang negatif tentang

Anda, atau juga Anda tidak punya “*headset*” untuk menutup telinga Anda dari berbagai gangguan, hujan biasanya menjadi tempat pelampiasan Anda. “Gimana caranya?” Mulai penasaran juga dia. Begini *loh*, ketika Anda sedih, *pengen* nangis. Anda boleh berjalan di tengah hujan deras menangislah sekencang-kencangnya dan yakinkan hanya Anda dan Tuhan yang tahu bahwa Anda saat itu sangat sedih.



Kalaupun ada orang yang melihat Anda berteriak-teriak di tengah hujan deras, paling juga mereka berpikiran bahwa mungkin masa kecil Anda kurang bahagia atau juga Anda *dibilang* orang yang *nggak* waras. Biar saja, apa pun yang orang bilang tentang Anda, abaikan saja; biarkan hujan membasahi hati Anda.

Mungkin apa yang kita alami, tidak akan sesedih apa yang dialami oleh Zhu Youfang, seorang guru Sekolah Dasar berusia 49 tahun di Provinsi Hubei, Cina. Sudah tiga tahun belakangan ini, ia menderita Spinocerebellar Ataxia (SCA). SCA merupakan sebuah penyakit langka yang mengganggu koordinasi tangan, bicara, dan gerakan matanya. Penyakit ini merupakan penyakit genetik yang diturunkan oleh ayah Zhu.

Dengan kondisi penyakitnya tersebut, Zhu sering kesulitan untuk berdiri, mengangkat tangan, bahkan hanya untuk memutar kepala menghadap siswa-siswanya pun terasa sulit. Saat mengajar, ia malah beberapa kali harus berhenti dan beristirahat untuk memijat kepalanya yang pusing. Suami Zhu yang juga bekerja di tempat yang sama, akhirnya mengikatkan seutas tali di atas papan tulis yang digunakan Zhu. Dengan bantuan tali ini, Zhu bisa menjaga keseimbangannya.

Pihak sekolah sebenarnya sudah meminta Zhu untuk lebih banyak beristirahat dengan tetap membayar gaji penuh. Namun, ia menolak. Ia tetap datang ke sekolah tempat ia mengajar selama 31 tahun tersebut.

Gimana dengan kesedihan yang kita alami. Sudahkah setara dengan kesedihan yang dialami guru Zhu? Jelas tidak. Andai saja boleh ditukar, saya yakin dia lebih memilih disakiti dan dicemooh orang lain dibandingkan harus menjalani hidup dalam kelumpuhan. Sekali lagi, saya tanya kepada Anda, “Sudahkan sakit yang kita alami separah yang dialami guru Zhu? Anda terdiam ‘kan?’” “Tidak, pak. Ya, kita *nggak* sebanding dengan guru Zhu, Pak.”

Pesan Guru Zhu kepada siswanya,

Begitu banyak penderitaan yang terjadi pada diri kita dan tidak kalah banyaknya juga, orang-orang yang sabarlah yang mampu menghadapinya. Karena itu, sadarlah anakku, bahwa engkau bukan satu-satunya insan yang mendapat cobaan. Bahkan, bukan tidak mungkin, deritamu tak seberapa dibandingkan dengan cobaan yang dialami orang lain. Tabukah engkau anakku, begitu banyak di dunia ini, orang yang tergeletak di atas ranjang bertahun-tahun, dan hanya bisa membolak-balikkan badannya, lalu merintih menahan pedih, menjerit menahan sakit.

Berapa banyak orang yang dipenjara selama bertahun-tahun tanpa pernah dapat melihat Cahaya mentari sekalipun karena yang dikenal hanya jeruji selnya. Berapa banyak orangtua yang terpukul karena hilang buah hatinya, baik yang masih belia sedang lucu-lucunya maupun yang telah remaja yang menjadi harapan orangtuanya. Betapa banyak di dunia ini orang yang menderita, mendapat ujian, tertimpa cobaan, belum lagi mereka yang setiap harinya menderita karena himpitan hidup.

Lihat diri kita, kok kita pada *nangis kalo* diprotes orangtua? Kok kita marah besar *kalo* dikritik orangtua? Kok kita malas datang ke sekolah, *kalo* ada rekan guru yang tidak senang dengan kinerja kita yang mungkin saja mereka tersaingi?

“Ah, parah nih penulisnya *nyinggung* saya banget!” “Maaf ya, *kalo* Anda tersinggung memang disengaja kok, *hehe*.”

Sebenarnya, saya menuliskan ini untuk menampar diri saya sendiri. Dahulunya, saya pernah ada keinginan untuk berhenti mengajar karena selalu *digosipin* sama rekan saya di sekolah, jadi *males benget* kan? Sampai saya mau berhenti dari profesi guru. Setelah dipikir-pikir, kok cuma karena guru itu saya *kepikiran* mau berhenti? Berarti tujuan saya datang ke sekolah cuma melihat dia? Artis juga bukan, apalagi penyanyi, *hehe*. Akhirnya, saya putuskan untuk tidak terpengaruh oleh apa pun yang dikatakan orang lain kepada saya. Jalan terus *aja*, nanti saja beloknya *kalo* ketemu got. Alhasil, sampai hari ini, saya masih nyaman mengajar dan berbagi pengalaman dengan siswa saya. Bukan hanya itu saja, saya membantu mereka mewujudkan mimpi mereka.

“Apa nih rahasianya?” “Wani piro? Hehe!”

Rahasianya, saya putuskan untuk memerdekaan diri dari penjara pikiran yang sedang saya alami. Orang merdeka lebih indah

dibanding orang yang dijajah. Masih penasaran nih? Saya sarankan, mulai saat ini Anda berpikir bahwa Anda datang ke sekolah untuk siswa Anda; untuk melihat senyuman indah mereka. Saya kira, itulah kerinduan paling normal untuk seorang guru yang juga normal. Jika tidak normal, mungkin saja Anda tidak akan ada di sekolah, mungkin tempat Anda adalah rumah sakit jiwa, *hehe!* Bercanda.

Supaya lebih heboh lagi, Anda bisa pergi ke pantai atau ke gunung. *Trus*, teriakkan sekencang-kencangnya, “Saya datang ke sekolah karena murid saya!” Terserah mau berapa kali Anda berteriak, yang penting Anda rileks. Setelah itu, Anda akan merasakan manfaatnya. Kalau hanya *digosipin*, biasa aja, *nggak* masuk rumus hidup Anda. Biarkanlah anjing menggonggong, Anda kabur saja. Cari aman. *hehe!*

**Persiapkanlah dirimu menghadapi penderitaan.
Bandingkan penderitaanmu dengan penderitaan
orang-orang di sekitar dan orang-orang yang
hidup jauh sebelum kau ada, niscaya engkau
akan sadar bahwa engkau sebenarnya lebih
beruntung dibandingkan dengan mereka.**

**Bahkan, akan kau rasakan bahwa
penderitaanmu hanyalah duri-duri kecil
yang tiada berarti.**

GOKIL #4

Nekatlah
Melangkah!

*Apa yang saya derita sepadan dengan
apa yang saya capai dalam hidup.
Seseorang yang tak cukup berani untuk
mengambil risiko, tidak akan pernah
meraih apa pun dalam hidupnya.*

-Muhammad Ali-

Yang Tercepat

HARUSKAH menjadi yang tercepat? Mungkin pertanyaan itu yang terbesit dalam pikiran Anda. Jika memang benar maka saya jawab harus! Anda harus jadi yang tercepat. Di tengah gempuran dunia *digital*, guru haruslah menjadi orang tercepat menyesuaikan diri dengan zaman. *Nggak* bisa, *why not?* Pokoknya kita harus jadi yang tercepat. Ingat *loh*, ketika Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) dibuka secara luas, *masa* kita sebagai guru hanya akan menjadi penonton di negara sendiri?

“Mau *nggak* seperti itu?” “*Nggak* mau!” “Kalau Anda *nggak* mau, mari putuskan untuk bangkit untuk belajar. Ingat *loh*, ketika kita kalah bersaing di negeri ini, boleh jadi orang-orang di luar sana yang akan menggantikan posisi Anda. Ketika sudah terjadi hal seperti itu, Anda akan menyesal karena sudah *nggak* ada waktu lagi untuk mengubahnya.



Bicara soal tercepat, kenalkah Anda dengan Usain Bolt? “*Nggak* kenal saya.” “Anda punya TV di rumah?” “Punya.” “Ke mana *aja*

bu, pak? Masa Bolt *aja nggak tau!*” Baiklah, dengan senang hati saya akan memperkenalkan Anda kepada Bolt, pelari asal Jamaika yang merupakan pemegang rekor manusia tercepat di dunia di lintas balap 100 meter (dan 200 meter). Di lintasan 100 meter di Kejuaraan Dunia Atletik di Berlin Agustus 2009 baru-baru ini, Bolt memecahkan rekor atas namanya sendiri dengan waktu 9,58 detik. Catatan waktu ini lebih cepat 0,11 detik dari rekor lamanya yang dicetak tahun lalu di Olimpiade Beijing. Sepertinya saat ini pesaing Bolt hanyalah jam penunjuk waktu saja.

Sekarang bagaimana dengan Anda? Ternyata Anda juga bisa lebih cepat daripada Bolt. Anda bahkan tidak perlu menjadi atlet lari. Anda hanya cukup mengakses peluang dan menangkapnya secepat kilat. Caranya? Ya, inilah Era Informasi!

Mari kita simak sejarah dunia. Pada 1800-an, mulai muncul pertama kali mesin uap di Inggris yang menjadikan era industri hadir dengan sangat kukuh hingga puluhan tahun, yang menggantikan era agraris, yaitu era ketika orang yang kaya atau sukses adalah mereka yang memiliki ternak yang banyak dan tanah yang luas.

Ketika muncul era industri mengubah era agraris, hal ini membangkitkan semangat banyak orangtua dari berbagai kalangan untuk menyekolahkan anaknya ke universitas dan sekolah tinggi agar bisa menjadikan mereka tenaga-tenaga andal di dunia industri. Namun, apakah sekarang masih bisa menjamin hal ini lagi? Tidak sama sekali. Zaman sekarang, sudah berbeda jauh dengan zaman dahulu.

Boleh jadi, era agraris ini ditandai dengan runtuhnya Tembok Berlin di Jerman. Dengan demikian, mulai saat ini mulai terjadi laju infomasi yang berkembang pesat. Mungkinkah guru hanya memandang begitu saja kesempatan yang hadir di depan matanya? *Nggak* sama sekali. Kendalanya bukan karena keinginan yang

kecil untuk mengakses infomasi, melainkan *nggak* punya kuota. *Gubrakz!*

Kalau itu alasannya, ke laut *aja* sana! Hari gini *nggak* ada kuota? Masa mau sih, dibilang browser gratisan, yang hanya berharap pada *wi-fi gratisan*. Mengharukan sekali hidup Anda!

Mengapa Anda harus *melek* dunia digital? Boleh jadi suatu hari nanti Anda dipaksa untuk menggunakan berbagai perlengkapan yang semua sudah *full* digital. *Gimana kalo* buku-buku versi cetak sudah *nggak* dipakai lagi dan yang dipakai hanya buku versi *ebook*? *Gimana kalo* guru wajib merancang media pembelajaran yang kemudian bisa diakses di *play store*? *Gimana kalo* guru jam mengajar *offline*-nya dikurangi dan ditambah jam *online*-nya?

“*Ah* gampang, nanti juga bisa belajar seiring dengan berjalan waktu.” “*Gimana* mau cepat *kalo* Anda memutuskan belajar ketika sudah hari H. Misalnya *nih*, Anda baru mau belajar ketika tes akan dimulai sejam lagi. *Gaswat banget!*”

Intinya, jika Anda ingin menjadi yang tercepat dari rekan kerja Anda maka jangan sekali-kali abaikan kualitas Anda! Jangan pula mengabaikan peran orang-orang yang berada di sekeliling Anda. Jika Anda masih *ngeyel* dan mengabaikan nasihat dari saya maka Anda akan berasib sama dengan saya; *dimusuhin* dan *dicemooh* oleh beberapa rekan guru saya. Alasannya, saya terlalu “cepat” sehingga mereka tersungging, *eh* tersinggung. Akhirnya, inilah yang menjadi bibit-bibit persaingan yang tidak sehat. Jangan *deh*, hidup yang aman-aman saja, Kawan.

“Terima kasih atas saran gratisnya” “*Emang* gratis? Anda saja beli buku ini pakai uang, masa pakai daun. Jadi, *nggak* gratis sarannya, kecuali Anda *minjem* bukunya. Baru *deh* gratis.”

Menjadi yang tercepat di saat yang tepat! Jalan inilah yang mungkin bisa Anda lakukan. Dengan demikian, Anda akan

memimpin diri dalam mengerjakan tugas dan tanggung jawab, *plus* Anda akan lebih mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri sehingga tidak terjatuh pada langkah-langkah cepat, tetapi tanpa *mikir. Mikir...!*

Agar Anda tidak terjatuh dalam pada keadaan di atas, 2 saran berikut bisa membekali Anda. “*Eh, gaya banget bahasanya.*” Pokoknya itu *deh.*

Pertama, ketika Anda mulai beradaptasi dengan sesuatu yang baru, dan mungkin juga tantangan baru, jangan terpancing menjadi yang tercepat sebelum Anda memahami di mana posisi Anda. Ini penting *loh.* Apa peran Anda? Bagaimana berinteraksi dengan lingkungan Anda? Apa kelemahan dan kelebihan yang harus Anda perbaiki dan tingkatkan? Intinya, jadilah penganalisis situasi yang baik sehingga Anda tidak salah arah agar “*kompas*” Anda pas dengan arah yang Anda tuju. Setelah Anda melakukan hal di atas, sekarang jadilah yang tercepat. Tancap gas!

Kedua, ketika Anda mengalami banyak permasalahan dalam mengerjakan pekerjaan Anda, jangan dulu menjadi orang tercepat, namun selesaikan pekerjaan Anda dengan baik. Selesaikan persoalan tersebut. Hal ini penting agar jangan sampai permasalahan itu mengganggu langkah Anda untuk menjadi yang tercepat. Dari sini, Anda akan mulai menyusul rekan kerja Anda yang mungkin sudah jauh di depan Anda. Tenang saja, semua akan indah pada waktunya.

Gimana, sudah puas dengan 2 saran di atas? *Nggak* puas? Guru itu *nggak* harus disuapin terus. *Nyari dong* buku referensi lain yang lebih membahas ini jika Anda anggap ini penting untuk dilaksanakan. Jika tidak maka abaikan saja. *Just kidding, hehe.*

Saya ingin mengutip salah satu syair sastra.

Ketika bergerak, jadilah tangkas dan tampak seperti angin. Ketika bergerak pelan, jadilah seagung hutan. Ketika menyerang dan menjarah, jadilah seganas api. Ketika tidak sedang bergerak, jadilah seperti berkemah. Jadilah kukuh seperti gunung ketika dalam persembunyian. Jadilah tak terlihat seperti kegelapan malam ketika sedang menyerang dan menggempur. Jadilah perkasa tanpa belas kasihan seperti guntur dan kilatan petir.

Jadilah yang tercepat, saya yakin murid Anda akan melakukan yang sama seperti yang Anda lakukan.

Kehidupanmu adalah buah dari tindakan yang kamu lakukan.

Tidak ada yang bisa disalahkan selain dirimu sendiri.

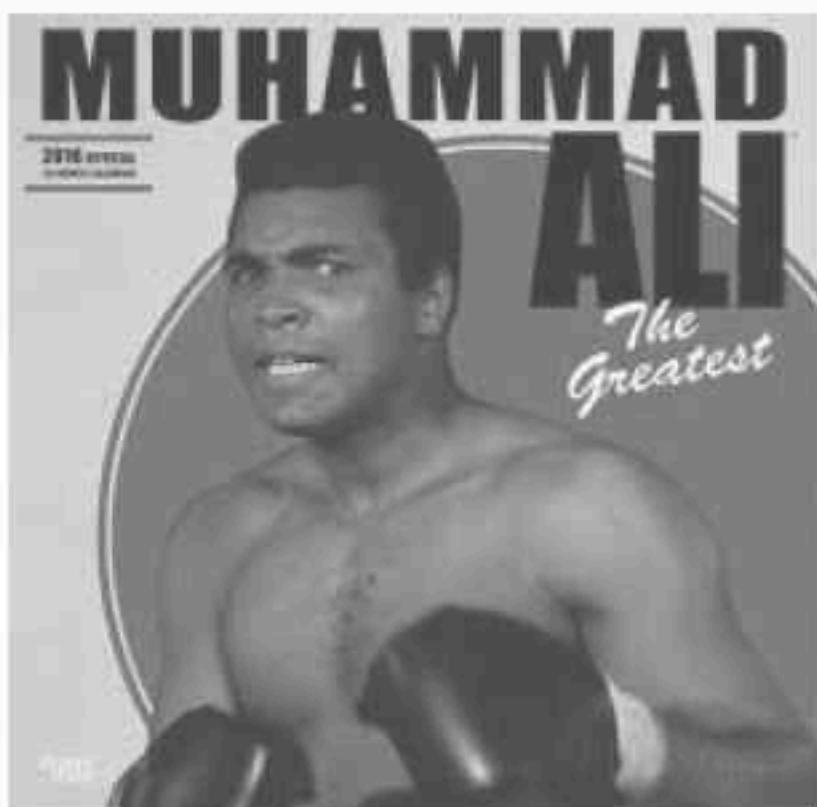
-Joseph Campbell-

Muhammad Ali, *The Greatest Heavyweight*

DUNIA olahraga tinju pasti mengenal sosok almarhum Muhammad Ali? “Nggak kenal, campakkan saja ke laut!” “Masa petinju *kece badai* seperti itu *nggak* kenal? Ke mana saja, kawan? *Sini* saya kasih tahu.” Beliau itu juara tinju dunia kelas berat. Dari dulu saya suka banget dengan ekspresinya, begitu lucu dan suka *dancing* di atas ring. Begitulah pribadinya yang menganggap ring sebagai arena dansa. Ia benar-benar menikmati profesinya.

**Float like a butterfly, sting like a bee.
His hands can't hit what his eyes can't see.
Now you see me, now you don't.**

Yang paling menarik dari kisah hidupnya, Ali kadang selalu berpikir nekat dan sedikit gila, contoh saja saat ia tidak malu-malu untuk mengetuk pintu tetangganya sambil berujar “Akulah sang juara dunia” dan para tetangganya pun menganggap Ali sudah gila.



Beberapa tahun kemudian, Ali mampu membuat para tetangganya percaya. Pada 25 Februari 1964, Ali mampu memukul TKO Sonny Liston di ronde ke-7 dan menjadi juara dunia. Sesumbarnya di hadapan para tetangga dan media dunia menjadi kenyataan. Bahkan, saat pertemuannya dengan *The Beatles*, ia juga masih sempat mengatakan bahwa dia juara dunia. Padahal, prediksi kemenangannya pada waktu itu 1:7 (kemungkinan Ali untuk menang hanya sepertujuh dari lawannya). Luar biasa nekat *banget!* Kalau kalah pasti malunya minta ampun.

Ia akhirnya bertinju memperebutkan juara tinju kelas dunia. Menariknya, usai tujuh ronde yang intens, Sonny Liston menyerah kalah dan memberikan gelar juara dunia kelas berat pada Ali. Kemenangan itu jadi momen paling mengejutkan dalam sejarah tinju.

"I am the greatest, aku mengguncang dunia!" kata Ali yang bernama asli Cassius Marcellus Clay, Jr.

Uniknya, kata-kata yang diteriakkan Ali di ring usai mengalahkan Liston, menginspirasi Lennon untuk membuat lagu, sembilan tahun kemudian.

Setelah membuktikan dirinya menjadi petinju terbaik di dunia pada Olimpiade 1960, Muhammad Ali tahu bahwa ia sekarang memiliki *platform* yang ia bisa gunakan untuk memengaruhi masalah di luar ring. Setelah memenangkan *heavyweight*, gelar tinju pada 1965, karier Ali melesat seperti roket. Dia segera mengambil kesempatan menggunakan ketenarannya itu untuk menginspirasi orang dan membuat perubahan di dunia. Selama kariernya, keyakinan dan cita-cita Ali menyentuh kehidupan kita semua, baik kita menyadari nya maupun tidak.

Bahkan, Muhammad Ali sering sekali masuk penjara karena sikapnya yang tidak mau mengikuti wajib militer karena dia sadar

bahwa Amerika telah menyerang beberapa negara Islam. Untuk seorang juara sejati, Ali sungguh menakjubkan, baik di dalam ring maupun di luar ring. Sampai akhir hayatnya, ia masih tetap menjadi pejuang kemanusiaan bagi kaum-kaum yang tertindas.

Dari kisah Muhammad Ali, beberapa pelajaran hebat yang kita bisa petik dari apa yang dilakukannya. *Yupz*, biar Anda *nggak ngomong* beliau hanya berani sesumbar aja.

1. **Jam terbang**

Malcolm Gladwell berujar untuk bisa mencapai kebesaran dalam bidang apa pun, salah satunya kebutuhan untuk berlatih 10.000 jam. Jika itu yang dibutuhkan, Ali telah mengabdikan 1.000.000 jam untuk persiapannya.

Seiring dengan semua pelatihan yang dijalannya keyakinannya makin tak tergoyahkan. Dia pernah berkata, “Aku membenci setiap menit pelatihan, tetapi saya mengatakan, “Jangan berhenti, menderita sekarang dan jalani sisa hidup Anda sebagai juara.”” Anda lihat, Ali memiliki visi yang jelas untuk hidupnya dan hidup yang dijalankan sehari-harinya pun sesuai dengan visinya.

So, untuk sukses di profesi guru, kita sekurang-kurang mempunyai jam terbang 10.000 jam. “Wah, banyak sekali, pak. Di mana kita bisa dapat jam *segitu*.” Ketika Anda sudah bertahun-tahun mengajar, saya kira itu sudah lebih dari cukup untuk membuat Anda menjadi *expert* di profesi guru. Pertanyaannya, apakah jam terbang Anda berkualitas ataukah hanya merupakan perulangan kegiatan yang biasa-biasa saja setiap tahunnya? Silakan dijawab sendiri.

2. **Belief**

Keyakinan tentang kemampuan Anda akan memberi Anda keberanian. Ali mengatakan, ‘Dia yang tidak cukup berani untuk mengambil risiko, tidak akan mencapai apa-apa dalam hidup.’”

Dapatkah Anda menjadi seorang yang besar seperti Ali? Apakah mungkin bagi Anda untuk menjadi begitu percaya pada diri sendiri dan yakin bahwa Anda tidak takut dengan persaingan? Apakah Anda telah memiliki kepastian yang mendalam di dalam hati Anda bahwa Anda memiliki kemampuan yang tidak dimiliki orang lain? Jika tidak, kembali dan berinvestasilah dengan memperbanyak waktu Anda dalam 10.000 jam pelatihan yang berkualitas. Mencari tahu bagian mana yang terdapat kesalahan dan kemudian melatih bagian tersebut.

Untuk bisa senekat Ali kita harus punya keyakinan. Kebanyakan kita sebagai guru *nggak* yakin bahwa kita bisa sukses di profesi guru. Akhirnya, setiap tahun kita hanya mengharap gaji dari apa yang kita ajarkan. Padahal, kita bisa melakukan lebih daripada itu, jika kita yakin. Tentunya Anda harus “beres” dulu 10.000 jam tadi. *Gimana*, sudah jelas ‘kan?

3. Keuletan

Ali adalah sosok yang menjunjung tinggi keuletan dalam meraih impian. Ia mengatakan, “Hanya orang yang tahu bagaimana rasanya harus dikalahkan dapat mencapai ke bagian bawah jiwanya dan datang dengan ons tambahan daya yang dibutuhkan untuk menang, bahkan ketika pertandingan.” Ali dikalahkan beberapa kali dan kembali lagi dan lagi. Ini bukan membahas berapa kali Anda dirobohkan, melainkan berapa kali Anda berdiri lagi. Inilah hal yang mahal dari perkataan Ali sehingga sangat perlu untuk kita contoh.

“Dalam karier ‘kan kadang ada kemunduran?” “Jika Anda dapat mengatasi hambatan maka Anda akhirnya akan menjadi lebih kuat untuk pertarungan berikutnya. Setiap kemunduran yang Anda alami, cara mengatasinya dengan menambah 10.000 jam

Anda. Ketika tantangan berikutnya datang, Anda akan memiliki lebih banyak pengetahuan, kekuatan, dan kepercayaan diri untuk berjuang melawan yang baik.

“*Gimana* masih *nggak* percaya bahwa Ali itu *inspiring* banget, baik di dalam ring maupun di luar ring?” “Percaya... percaya...”

Dari kisah Ali, kita belajar bahwa menjadi nekat itu bisa menjadi jalan terbaik untuk bisa eksis di profesi yang kita geluti. Saya bayangkan Anda setelah ini mengatakan kepada teman-teman Anda bahwa, “Bulan Desember nanti saya akan *launching* buku baru saya dan tahun depan saya akan menjadi guru berprestasi tingkat nasional.” Anda boleh kok melakukan hal nekat lainnya, yang penting positif.

Ketika Anda mengucapkan itu, Anda pasti *dibilang* sedang bercanda, hanya mimpi, omongan *doang*, dan masih banyak lagi yang akan Anda dapatkan. Tenang saja, biarkan saja mereka berbicara apa saja tentang Anda. Katakan saja, “Dengan omongan kalian itu, membuat semangat saya makin membara.” Saya pernah melakukan ini, saya pernah berkata saya akan jadi penulis. Saya bilang sama semua orang bahwa buku saya akan berjajar rapi di toko buku Gramedia dan saya akan keliling Indonesia dengan ilmu yang saya miliki.

Suara tawa riuh *banget*, hanya untuk menertawakan impian saya. Jelas saya nekat ucapkan itu, agar saya makin termotivasi. Akan tetapi, sejak 2010 hingga 2015, naskah saya *nggak* pernah diterbitkan. Ditolak beberapa penerbit. Makin senanglah orang yang menghina saya. *Nggak tau* semangat dari mana, suatu ketika saya memperoleh informasi dari internet bahwa ada penerbit yang sangat *welcome* pada penulis pemula. Alhasil, buku saya diterbitkan di penerbit tersebut. Lima tahunan lebih *cuy* nunggunya! Orang-orang yang *ngejek pada diem* semua. Alhamdulillah, sampai hari ini sudah 7 buku saya yang telah diterbitkan.

Bagi saya, Anda tidak masalah menjadi nekat. Lakukan saran-saran gila di atas agar sebentar lagi Anda akan kaget dengan hasil yang akan Anda dapatkan. "Kok bisa? *Nggak percaya saya!*" Mungkin itu komentar Anda. Ayo buruan dicoba.

Anda *nggak* usah ragu, sudah banyak kok yang *ngebuktiin*. Kalau kisah saya sih, terlalu kecil. Lihat Muhammad Ali sekali lagi, kenyataannya membuat kita sadar bahwa semua bermula dari keyakinan. Ketika Anda tidak yakin menjadi guru yang beda dibandingkan guru lain maka Anda hanya akan menjadi guru seperti kebanyakan orang. Jika Anda yakin dan siap melakukan kenekatan, meski kadang disebut *nyeleneh* dan Anda siap menerima konsekuensi bersamanya maka Anda telah menegaskan bahwa diri Anda layak menggapai apa yang Anda ucapkan berulang kali pada rekan-rekan kerja Anda. Mungkin seperti itulah adanya, guru yang optimis akan dipertemukan dengan murid yang juga optimis. Mohon maaf *nih*, guru yang biasa-biasa saja akan mendapatkan murid yang biasa-biasa juga.

Untuk menjadi seorang juara hebat, Anda harus percaya bahwa Anda yang terbaik. Jika tidak, berpura-puralah.

-Muhammad Ali-

Berhentilah Bekerja

"MAKIN *ngaco* aja ini buku. Sekarang malah disuruh berhenti kerja. Mau makan apa anak istri saya? Mau bayar listrik dan air pakai apa? Pakai daun memang bisa?" "Sabar dengerin dulu penjelasan saya."

Umumnya, kita rata-rata hanya memiliki kehidupan selama 27,350 hari selama menumpang di planet ini. Sebanyak 10,575 di antaranya adalah hari kerja dan itu adalah angka minimal.

Jika hari-hari itu dihabiskan untuk melakukan sesuatu yang tak Anda sukai, bersama orang-orang yang tak Anda sukai dan berada di lingkungan yang membuat Anda tertekan, bukankah itu keterlaluan?

Ada dua tipikal guru selama saya mendampingi beberapa sekolah.

Tipikal pertama, guru bekerja sebagai sebuah keharusan. Pilihannya bekerja hanya untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Tak ada uang, berarti tak ada pilihan. Tak ada pilihan, berarti tak ada kesenangan, dan ketika tak ada kesenangan berarti kehidupan yang dijalani sangat membosankan. Mungkin itulah pilihan hidup guru tipe yang pertama ini. Jika *nggak* sepakat jangan rusuh ya.

Tipikal yang kedua, bekerja sebagai candu. Hal ini memberikan kita kesuksesan kecil, persahabatan, pertumbuhan, kekuasaan, dan pengakuan. Semua itu terasa menakjubkan dan sebelum kita menyadarinya, kita menginginkan lebih banyak lagi.

Namun, di balik itu semua, banyak di antara kita yang sebenarnya tersiksa oleh pekerjaan, merasa dihantui, dan tidak *enjoy* menjalankannya. Sekali lagi, ini bukanlah masalah dari pekerjaan karena pekerjaan tidak memiliki kesadaran sendiri, tidak bisa berdiri

sendiri, pekerjaan adalah entitas yang selalu terhubung dengan kita. Maksud lainnya bahwa pekerjaan itu adalah kita sendiri.

Kita hanya perlu “memahat” pekerjaan kita sedemikian rupa agar pekerjaan mendukung kesuksesan kita dan memberikan hasil yang sebaik mungkin bagi kita. Namun, yang tidak kalah pentingnya, kita perlu “memahat” diri kita sedemikian rupa sehingga mudah beradaptasi dengan kondisi apa pun tempat kita berada.



Saya pernah membaca buku karya Arvan Pradiansyah, kita harus berhenti bekerja. Hah? Ya, begitulah istilah Arvan, *berhenti bekerja*. Jangan langsung kabur dulu, *dengerin* dulu. Pernyataan ini sesungguhnya merujuk pada bagaimana kita dapat menghasilkan karya dari sesuatu yang kita sukai.

Ia mengatakan ada sebuah kunci agar kita bahagia dalam bekerja. Bahkan, ia menyebutnya sebagai salah satu kunci surga di dunia. Apa itu?

Pertama, kita melakukan apa yang kita sukai. Kedua, melakukan apa yang kita kuasai. Ketiga, pekerjaan tersebut menghasilkan sesuatu buat kita, baik itu dalam bentuk materiel maupun imateriel.

Fenomena yang kita hadapi saat ini adalah banyak aktivitas yang disukai, tetapi tidak bisa dijadikan pekerjaan. Untuk kasus seperti ini, sesungguhnya yang menjadi maslahanya adalah paradigma kita. Selama ini kita melakukan pemisahan antara hobi dan pekerjaan. Hobi adalah apa yang kita sukai, sementara pekerjaan adalah apa yang kita lakukan untuk memperoleh nafkah (yang mungkin tidak kita sukai). Jika paradigma ini yang kita gunakan, kita akan sangat sulit mencapai kebahagiaan dalam bekerja.

Berbicara mengenai paradigma maka kita diajak berbicara masalah *belief*. Menurut Arvan, setiap hobi yang kita miliki sesederhana apa pun pasti dapat menghasilkan uang. Hanya masalahnya, kita yakin atau tidak?

Orang yang tidak berbahagia dalam bekerja, biasanya mereka hanya akan melakukan pekerjaan sebatas *job description* mereka dan hanya melakukan apa yang diminta oleh atasan; tidak banyak inisiatif atau terobosan. Pada akhirnya, mereka lebih suka berpikir jangka pendek. Yang penting, bagaimana pekerjaan hari ini bisa beres. Masalah besok, lusa, atau masa mendatang, ya nantilah itu. Mungkin, inilah yang dialami guru-guru kita saat ini. Boleh jadi kondisi seperti itu lebih nyaman bagi mereka; tidak perlu lagi ada kreativitas, tidak perlu lagi adanya terobosan. Untuk menghindari hal ini dapat terjadi pada Anda maka masukkan hobi Anda dalam pekerjaan.

Sekarang, untuk menyatukan antara hobi dan pekerjaan kita, tentu saja tidak gampang, misalnya, Anda suka mengajar, terlebih lagi Anda suka dengan anak-anak, terus Anda memutuskan untuk menjadi guru. Eh ternyata, Anda tidak bisa mengoneksikan antara pekerjaan dan hobi. Dengan demikian, hal tersebut membuat Anda *pengen* berhenti kerja. Mungkin, Anda harus melakukan hal berikut ini.

Pertama, duduk dan merenunglah. Ambil waktu khusus untuk aktivitas ini. Pikirkan tentang diri kita. Apakah kita sudah melakukan

sesuatu yang kita sukai? Apakah sebenarnya pekerjaan yang kita sukai?

Kedua, berusaha menguasai keahlian-keahlian yang berhubungan dengan hobi agar bisa menjalankan hobi tersebut semaksimal mungkin. Kita harus berusaha menjadi yang terbaik dalam hobi itu.

Tentunya tidak gampang dan membutuhkan waktu ‘kan? Pastinya. Pada awalnya, tekuni saja pekerjaan kita sambil mengasah diri untuk menguasai keahlian yang berdasarkan kesukaan kita. Yang paling penting saat ini adalah temukan dulu apa sesungguhnya menjadi minat dalam diri Anda yang bisa membuat Anda seolah “flowing” (melayang) dan “ketagihan” dalam bekerja, bahkan mau berkorban apa pun untuk melakukannya. Mungkin Anda perlu menemukan hal berharga apa yang Anda lakukan dan dapat membuat Anda tetap bertahan serta bahagia di profesi guru.

**Ah, saya tersadar kembali, kenapa kawan-kawan
saya selalu memasukkan unsur fun ke dalam
kurikulum kerja. Siapa sih yang nggak mau
melakukan sesuatu yang fun sekaligus bisa
mendapatkan kebahagiaan?**

Mungkin terlalu *perfect* pembahasan ini, tetapi ingatlah wahai Guru, sekali-sekali memasukkan keseimbangan dalam profesi guru merupakan langkah yang paling mujarab untuk tetap eksis di profesi ini.

Anda boleh memulainya dengan berusaha menemukan jawaban atas pertanyaan ini:

Apa sih bedanya bekerja dengan berkarier?

Saya tidak akan membatasi pencarian Anda itu dengan memberikan jawabannya sekarang karena jawaban yang tersedia sering

menjadi “penjara” bagi kemampuan berpikir Anda yang nyaris tidak terbatas kemampuannya. Silakan renungkan; apa bedanya bekerja dan berkarier? Sementara Anda merenung, saya akan mencatatkan beberapa temuan selama mengamati orang-orang yang berorientasi pada pekerjaan dan orang-orang yang berfokus kepada kariernya. Silakan terus merenungkan selama saya menuliskan temuan-temuan itu.

Oh ya, bagaimana? Apakah Anda sudah selesai merenungkan perbedaan antara bekerja dan berkarier itu? Intinya, guru-guru yang hanya fokus untuk bekerja, biasanya “dipenjara” oleh pekerjaannya. Selama di sekolah, ia hanya menjadi “budak” bagi pekerjaannya. Hidupnya baru bisa leluasa, jika pekerjaan yang menjadi “majikannya” itu sedang sepi. Oleh karena itu, ketika mereka sedang senang, mereka akan bekerja dengan riang. Namun, ketika mereka sedang kesal, mereka menjalani pekerjaannya dengan segudang gerutuan; keluhan tentang gaji yang tidak sepadan hingga gunjingan tentang atasan dan manajemen yang kurang perhatian.

Sementara itu, orang-orang yang berfokus pada kariernya, menjadikan pekerjaan dan tugas-tugas hariannya sebagai sarana untuk mewujudkan karier yang lebih baik di masa depan. Dengan demikian, mereka mengerjakan tugas dengan sebaik-baiknya, agar kelak mendapatkan tugas yang tingkatannya lebih tinggi, dan lebih menantang lagi. Mereka tahu bahwa tugas yang lebih besar itu hanya layak diberikan jika tugas-tugas pokoknya selama ini sudah bisa ditangani dengan sangat baik. Jika tidak maka tidak mungkin mereka mendapatkan kepercayaan yang lebih tinggi. Mereka menjadi tuan bagi pekerjaannya. Oleh karenanya, mereka selalu berusaha keras untuk memastikan hanya menghasilkan sesuatu dengan kualitas terbaik serta berperilaku baik dan terus-menerus meningkatkan kemampuan pribadinya agar menjadi lebih baik.

Sebelum Anda berhenti bekerja total, mari mengubah cara berpikir Anda:

Bekerja —→ berkarier = kebahagiaan

Ingat! Bekerja hanya akan menjadikan Anda pelaksana dari tuntutan-tuntutan kerja yang pada akhirnya akan mendapatkan sejumlah upah. Anda hanya akan berakhir sebagai budak dari pekerjaan Anda, sedangkan jika Anda memilih berkarier, Anda akan menjadi sibuk bereksperimen menuju pada kemampuan dan pencapaian yang lebih tinggi.

Then you will be the master of your own future life.

Mana yang lebih baik menurut pendapat Anda? Kita semua tahu jawabannya kan? Izinkan saya untuk berkata kepada Anda, “Berhentilah bekerja dan mulailah untuk berkarier sebab dengan berkarier Anda sudah menyatukan hobi dan pekerjaan.”

Baik Saja Tidak Cukup!

PARA PEMBACA yang saat ini sedang membaca buku ini, di mana pun Anda berada, tolong mengacungkan tangan dan berteriak, ya! Nggak usah takut, anggap aja yang lain masih ngontrak. Baiklah, saya akan memulai dengan satu pertanyaan. Sekali lagi *password*-nya, acungkan tangan dan berteriak.

Siapa yang merasa dirinya termasuk dalam kategori guru orang baik?

“Saya...!” *Pantesan* karier Anda begitu-begitu saja..*hehe. Just kidding.* Ternyata baik saja *nggak* cukup *tobh*? Kan bagus menjadi guru yang baik, *nggak* kejam, sayang kepada muridnya, taat pada atasan. Silakan Anda tambahkan sendiri.

Sekarang, siapa di antara Anda yang angkat tangan (masuk dalam kategori orang baik) saat ini? “Saya *dong*, pak! Siapa lagi.” “Saya tuh orangnya baik banget sedunia.” “*Nggak* usah *curhat*, cukup bilang “ya” *aja* repot *amat*.”

Apakah Anda tidak pernah ada konflik dengan rekan kerja, *nggak* pernah marah, *nggak* pernah protes kepada atasan, *nggak* pernah ngeluh, dan merasa cukup dengan gaji yang diterima? *Loh, kok* pada turun semua tangannya? Apa ada yang salah ya dengan pertanyaan saya di atas? “*Nggak* ada kok, pak! Cuma kriteria orang baik yang disebutkan di atas *perfect* banget. Kami *nggak* sanggup kalau harus tetap *acungin* tangan.” Nah, ini dia yang akan kita bahas.

Biar Anda lebih nyaman, izinkan saya coba mengubah pertanyaannya. Anda yang tadinya sempat mengacungkan tangan merasa masuk dalam kategori orang baik. Adakah di antara Anda yang kondisi kehidupan karier gurunya saat ini sedang dalam

masalah? Kalau bisa Anda menjawabnya dengan jujur. Orang jujur ‘kan disayang Tuhan, *hehe*.

Kalau Anda benar-benar jujur, saya yakin sekali akan cukup banyak tangan yang mengacung. Dalam karier saya juga banyak *banget* masalah. *Nggak* perlu takut *deh*. Kita senasib kok, *hehe*. “Apa maksud pertanyaan bapak di atas? Bikin *baper* aja.”

Maksud dari pertanyaan tadi? Saya ingin membangun kesadaran Anda, mengajak Anda stop *deh* terlalu naif, apalagi sampai mengatakan bahwa untuk mendapatkan karier guru yang penuh bahagia itu cukup dengan menjadi orang baik.

“*Lah*, kalau begitu *mendingan* sekalian jadi “orang tidak baik” saja *dong*?” “Waduh makin hancur, tunggu dulu! Jangan memutuskan untuk sepakat pada pernyataan Anda itu. Nanti nambah lagi orang tidak baik di Indonesia jika Anda memutuskan seperti itu.”

Tenangkan emosi Anda, baiklah yang ingin saya sampaikan adalah menjadi orang baik itu merupakan salah satu modal utama untuk mendapatkan kesuksesan karier Anda di profesi guru. Namun, menjadi orang baik saj aternyat atidak cukup! *Coz*, “*good*” is the enemy of “*great*”. Faktanya, banyak yang saat ini kehidupan karier guru mereka, sedang dalam kondisi yang kurang bagus. Suka *ngeluh*, banyak menuntut, dan sedikit kerja serta masih banyak lagi *deh*.

Anda yang saat ini merasa sedang “menderita” kalau ditanya akan menjawab, “Saya bahagia kok di profesi guru, ini *passion* saya *banget*”, padahal di dalam hatinya menangis. Di situlah kadang kita merasa terharu. Mudah-mudahan Anda sudah mulai bisa menangkap ke mana arah pembicaraan saya. Kalau jadi orang baik saja ternyata tidak cukup, lalu bagaimana? Anda butuh lebih dari sekadar menjadi orang baik.

“Menjadi baik itu mudah, dengan diam saja akan terlihat baik, tetapi yang sulit adalah menjadi bermanfaat karena itu butuh perjuangan.”

Mungkin kita akan memperdalam bahasan kita dengan *quote* di atas.

Menjadi orang baik itu mudah. Bahkan, Anda tidak perlu berinteraksi dengan orang lain bisa menjadi orang baik. Tinggal diam di rumah, tidak ribut dengan sesama guru, *nggak* pernah protes, dan pasrah. Itu sudah dapat dianggap orang baik di mata orang. Akan tetapi, menjadi orang yang bermanfaat harus mempunyai ide dan kreasi, harus melalui banyak tantangan, kerja keras, dan bahkan cemoohan. Prinsip menjadi orang manfaat adalah “memberi”, baik berupa pikiran maupun perbuatan. Belajar saja tidak cukup, menjadi baik saja tidak cukup, tetapi menjadi orang yang bermanfaat dan menjadi bermanfaat membutuhkan perjuangan.

Makin sadar kan dengan bermanfaat bagi orang lain? Kita bukan lagi berada di level orang baik, tetapi kita sudah masuk level great!

Apalagi di era yang makin kompetitif ini, ternyata tidak cukup hanya menjadi orang baik. Betapa banyak orang baik di sekitar kita, tetapi tidak bisa membuat perubahan yang berarti. Mereka tidak korup, mereka rajin melaksanakan ibadah ritualnya, dan mereka rajin bekerja seperti kebanyakan orang. Mereka baik secara individu, sayangnya mereka tidak memberi dampak besar bagi instansi atau lingkungannya.

Logika matematisnya begini:

Baik + Bermanfaat = Great

Mungkin dalam keseharian Anda sering menceritakan sikap dan pribadi orang lain, bahkan Anda membawanya dalam diskusi ringan bersama rekan-rekan guru Anda sebagai bahan evaluasi diri. "Baik sih, tetapi kadang *nggak nyambung*". Ada juga yang berkata, "Dia orang baik, sayangnya bermental "kerupuk"!" Yang lebih keras lagi berkata, "Dia orang baik, sayang hanya selalu berada di belakang orang." Ucapan yang senada biasanya, "Dia orang baik yang cari aman saja." Anda pun mulai berpikir, "Apakah saya termasuk kategori itu?"

Orang-orang yang bersyukur dengan berbagai potensi dan karunia yang telah Tuhan berikan, tentunya tidak puas hanya menjadi orang baik saja. Ia harus naik kelas lagi. Berani melawan penindasan, berani nekat, berani mengambil risiko walau nyawanya terancam. Banyak *deh*. Saya sangat senang dengan guru-guru muda yang memutuskan untuk mengajar di daerah terpencil. Keberanian mereka membuat mereka bukan lagi berada di level orang baik, tetapi mereka telah melampauinya.

Sekarang, Anda sebagai pembaca maupun saya, mari bersama kita mulai hari ini untuk berniat menjadi guru yang bukan hanya sekadar baik, melainkan *great*. *Why?*

Pertama, ia akan memperjuangkan keinginannya yang menantang. Mereka ingin meninggalkan sesuatu yang bisa bermanfaat turun-temurun. Mereka kelak ingin punya jejak yang bisa dikenang pada generasi setelahnya. Yang paling hebat dalam pencapaiannya adalah bahwa dia selalu melibatkan orang lain untuk menikmati hasil yang dicapainya. Menurut saya, inilah yang "*kece badai*" dari guru gokil.

Kedua, mereka siap menerima risiko. Betapa banyak orang baik yang akhirnya dipenjara, kehilangan harta, dan kehilangan jabatannya. Mereka bukan oportunistis, penjilat, apalagi menukar visi hidupnya dengan keuntungan jangka pendek yang terkadang menipu.

Banyak *loh* guru-guru sehebat ini. Mereka lebih baik “dipenjara” untuk memperjuangkan hak-hak kemanusiaan muridnya.

Jika kita sebagai guru belum memiliki visi hidup yang menantang untuk diperjuangkan dan tidak berani menerima risiko, boleh jadi kita hanya menjadi orang baik saja. Sudah baik memang, tetapi bila kita hanya sekadar menjadi “baik”, itu pertanda kita masih mementingkan diri sendiri.

Menjadi biasa saja tidak cukup karena tidak ada orang yang lebih merugi daripada keberadaannya yang sama saja dengan ketiadaannya.

Menjadi biasa saja tidak cukup, apalagi menjadi buruk, karena tidak ada orang lebih buruk daripada keberadaannya yang malah mendatangkan keburukan.

Menjadilah baik...

Tapi, ternyata menjadi baik saja tidak cukup karena baik, bukan hanya soal berada pada satu momen lalu berhenti.

Menjadi baik saja tidak cukup karena kebaikan bukan hanya pada satu pintu dan membiarkan pintu lain tertutup.

No Fear

Jangan takut, tetapi jika engkau benar-benar takut padanya maka berlatihlah dengan keras sehingga ketakutanmu tadi takut kepadamu.



Selamat! Sebentar lagi Anda akan menyelesaikan *Gokil#4* ini. Saya berharap, sekarang Anda sudah memutuskan jadi orang nekat. Sebelum Anda memutuskan 100% menjadi orang nekat, saya sampaikan kepada Anda hindarilah ketakutan karena itulah yang membuat banyak orang awalnya memiliki semangat yang tinggi. Namun, pada akhirnya semangatnya mulai redup dan lama-kelamaan lenyap. Masih ingatkah Anda dengan John Lennon? Tahu *dong*, ia salah satu pencetus band *The Beatles* yang melegenda. Ia sering mengeluarkan ungkapan-ungkapan yang penuh kontroversi dan nekat.

Menariknya, selain menjadi seorang legenda di dunia musik, John Lennon juga merupakan sosok yang kontroversial, hingga

banyak orang yang pro dan kontra terhadap dirinya. Mulai dari pemikirannya untuk membuat negara utopia; orang bisa hidup bebas tanpa ada aturan dan setiap orang adalah negara mereka sendiri. Lennon menunjukkan sifatnya yang pemberontak dan selera humornya yang sinis dalam film-film seperti *A Hard Day's Night* (1964), buku-buku yang ditulisnya antara lain *In His Own Write*. Ia menggunakan kepopulerannya untuk kegiatannya sebagai aktivis perdamaian, seniman, dan penulis.

Sekali lagi saya meminta Anda untuk melihat kehidupan John Lennon yang cukup *fair*. Mengapa? Jelas saja bahwa sisanya hidupnya begitu sangat kelam. Namun, kalau berbicara mengenai perjuangannya sebagai aktivis perdamaian melalui lagu-lagunya, saya kira, itulah yang mesti kita acungi jempol. Ia kembali mencengangkan di mata dunia saat bulan madu bersama Yoko Ono, ia mengundang pers ke kamar tempat mereka berbulan madu di Amsterdam Hilton Hotel, Kanada. Hanya dengan mengenakan pakaian tidur, John dan Yoko menyampaikan pesan perdamaian yang mereka lakukan demi menentang perang antara Amerika dan Vietnam yang saat itu sedang berlangsung. Aksi dua sejoli ini dikenal dengan nama *bed-in for peace*. Dalam kesempatan itu, keduanya melancarkan kampanye perdamaian dunia. Setelah itu, mereka dicekal dan dideportasi, serta masih banyak perlakuan yang tidak baik lainnya yang mereka terima. Namun, semua itu tidak menyurutkan semangat mereka menyuarakan perdamaian.

Yupz, sudah cukup dengan kisah John Lennon. Sekarang, kita kembali pada ketakutan. Rasa takut dan khawatir, kadangkala tergambar seperti nyata terjadinya. Meski tidak untuk John Lennon, ya. Mungkin itulah yang kita dapatkan pelajaran dari kisahnya, bahwa ketakutannya benar-benar dikikis habis oleh keinginannya mewujudkan perdamaian.

Lanjut, ketika kita terkena sindrom ketakutan yang hebat maka itu hanya akan membuang-buang energi Anda. Bisa jadi, sampai Anda tidak memiliki energi untuk berbuat lagi.

So, mari menjadi guru yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi, mungkin ini akan menjadi ciri khas Anda. *Why?* kritik *nggak* mempan, cemoohan apalagi. Anda dapat menendang semua itu ke laut. Alhasil, orang yang melakukan tindakan itu pada Anda hanya akan berucap, “*Gile nih* orang, kebal *banget*, sumpah ! *Nyerah* saya.”

Dengan bermodalkan kepercayaan diri, Anda akan menaklukkan diri sendiri. Mengapa? Dengan menguasai diri sendiri, hal itu menunjukkan Anda telah lulus dari masalah terbesar dari kehidupan ini. Kok bisa? Musuh terbesar untuk melakukan kenekatan adalah diri Anda sendiri. Ketakutan itu timbul dari diri Anda sendiri, ibarat lumpur hidup yang dapat menjebak Anda. Pernahkan Anda terjebak ke dalam lumpur yang dalam? *Gimana* rasanya? Pasti susah *banget* untuk keluar. Makin kita bergerak, makin ia akan terus menarik Anda lebih dalam lagi.

Fenomena kita saat ini, sebagai guru, mengapa masih banyak yang *nggak* mau eksis secara *offline*, sukanya eksis secara *online*. Alasannya karena ketakutan kita kepada orang lain. Coba Anda cek, ketika Anda mengikuti seminar pendidikan yang mayoritas pesertanya adalah guru. Berapa banyak guru yang mengacungkan tangan untuk bertanya. “Ada kok, tetapi cuma beberapa *doang*.” Alasannya karena merasa kurang cerdas dari orang lain. Jika Anda terus membandingkan diri Anda dengan orang lain, ketakutan Anda kepada orang lain akan terus bersarang dalam pikiran Anda.

Memang *sih* ketakutan terbesar Anda adalah kepada orang lain (mohon maaf, ini bukan dalam konteks agama ya). Namun, kita memiliki cara yang tepat untuk bisa menaklukkannya, yaitu dengan menempatkan orang lain dalam perspektif yang benar.

Maksudnya? Menempatkan orang lain pada perspektif yang benar, yaitu menanggap mereka tidak lebih dari apa yang bisa kita lakukan. Artinya, di mana pun Anda berada, tidak ada lagi sebuah perbedaan yang sangat jauh sehingga membuat Anda merasa minder untuk melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan oleh orang lain. Ada tiga langkah yang bisa Anda tempuh untuk menaklukkan ketakutan pada orang lain, yaitu bersikap jujur, berhenti membuat alasan atas kelemahan dan kesalahan yang Anda buat, dan berani mengakui bahwa Anda memang takut kepada orang lain. Sekarang tidak ada alasan lagi untuk Anda takut melakukan kenekatan. Yang mesti Anda ingat, saya menyarankan Anda untuk melakukan kenekatan yang positif, bukan yang negatif.



Biar lebih *afdal* dan meresap ke hati kita semua, mari kita simak kisah kenekatan seorang guru yang bernama Elizabeth Miranda, yang memperlihatkan keteguhan hatinya. Setiap hari, Elizabeth menjalani perjuangan yang tidak sederhana hanya untuk sekadar mengajar. Ia harus berjalan selama berjam-jam untuk mencapai sekolah tempatnya mengajar. Bahkan, ia harus rela basah saat menyeberangi

setidaknya lima buah sungai tanpa menggunakan jembatan. Melewati sungai yang dapat mengancam jiwanya sewaktu-waktu, terkadang membuatnya merasa putus asa. Namun, melihat wajah murid-murid yang menantinya dengan antusias memberikan kekuatan padanya. Tujuannya melakukan ini adalah untuk memberi contoh kepada murid-muridnya agar berusaha untuk pergi ke sekolah dan belajar. Dengan menunjukkan banyaknya pengorbanan yang dilakukan, muridnya pun bisa memahami dan mencontohnya. Semoga dengan kisah guru Elizabeth ini, membuat kita makin terinspirasi.

Sesungguhnya, bukan karena sulit kita tidak berani, tetapi karena tidak beranilah semua menjadi sulit.

- Andrie Wongso -

GOKIL #5

Rumput Tetangga
Lebih Hijau

Janganlah tanyakan orang lain bisa mereka lakukan
Akan tetapi, tanyakan apa yang kamu lakukan untuk

-Asrul Right-

Cemburulah!

MENURUT saya, cemburu itu boleh *loh*, bahkan baik lagi. *Gimana* cerita cemburu bisa baik? Jangan salah *loh*, cemburu itu bisa mendatangkan kekuatan yang besar kepada diri Anda, tentu saja bukan kekuatan destruktif yang menghancurkan pihak lain.

Pernah *enggak* sih, kita membandingkan diri sendiri dengan orang lain? Pernah ada orang yang membandingkan Anda dengan orang lain? Apakah prestasi Anda sudah cukup *kece*? Apakah yang Anda lakukan sudah bagus? Apakah kinerja Anda di sekolah sudah di atas rata-rata?

Siapa pun kita dan apa pun kelebihan kita, selalu ada orang di luar sana yang lebih dari kita. Dia atau mereka bisa lebih keren, lebih hebat, lebih dermawan, lebih baik dan benar, pokoknya lebih *deh*. Meski kita kadang *enggan* mengakuinya, tetapi orang lain kadang menyimpulkan hal demikian.

Nah, kalau orang lain menganggap dia atau mereka itu lebih baik dari kita, kadang penilaian itu cukup *ngefek*. Kita seperti ditampar. Emosi kita seakan terguncang, apalagi kalau ada sesuatu hal yang dibandingkan sangat berpengaruh besar terhadap diri kita, misalnya, penyanyi dibanding-bandingkan kualitas suaranya, pemain sepak bola dibanding-bandingkan permainannya, aktris/aktor dibanding-bandingkan aktingnya, dan Anda dibandingkan kualitas mengajar? Panas *tuh* dada.

Pada saat seperti itu, apakah kita sudah mulai terjangkit rasa iri atau cemburu? Benar sekali, saat itu kita sudah menjadi cemburu tingkat tinggi. Namun, yang perlu saya garis bawahi bukanlah cemburu yang buta, melainkan cemburu juga harus dapat melihat. Biar Anda bisa melihat jalan pulang, kalau *nggak* dapat melihat *gaswat* juga, *hehe!*

Trus, gimana cemburu yang positif? Cemburu yang tidak anarkis atau tidak sampai mencelakakan orang lain. Justru dengan Anda cemburu, Anda kemudian bisa “menyontek” cara kerja orang untuk dapat Anda terapkan agar terjadi peningkatan karier guru Anda.



Pernah tidak Anda minum Seven Up? Seven Up merupakan salah satu merek *soft drink* yang paling legendaris. Ternyata, di balik kesuksesan pemiliknya tersimpan kisah yang unik yang bisa kita pelajari. Suatu ketika, Donald Trump memberikan ceramah motivasi, “Ayah saya dulu sering menceritakan kepada anak-anaknya kisah mengenai seorang pria yang sangat suka soda sehingga masuk ke bisnis soda dengan produk yang dinamai 3UP. Produk itu gagal sehingga dia mulai lagi dengan soda yang dinamai 4UP. Produk itu gagal juga. Jadi, ia memutuskan untuk menamai produknya 5UP dan berusaha sama kerasnya untuk membuatnya berhasil. Ternyata produk itu gagal lagi. Dia sadar bahwa dia masih mencintai soda sehingga dia berusaha lagi dengan produk yang dinamai 6UP. Produk itu gagal dan dia menyerah total. Kemudian, beberapa tahun kemudian, orang lain muncul dengan produk soda dan menamainya 7UP, yang menjadi

sukses besar. Ketika masih kecil, saya tidak mengerti mengapa ayah saya terus menceritakan kisah ini kepada kami. Di kemudian hari, saya sadar bahwa dia ingin mengatakan kepada kami agar tidak pernah menyerah!"

Orang yang membuat bisnis soda 3UP sampai dengan 6UP tersebut sebenarnya sudah begitu dekat dengan kesuksesan. Seandainya ia tidak buru-buru menyerah, ketika mengalami kegagalan untuk kesekian kalinya dan seandainya dia berani bangkit dari kegagalan 6UP untuk menjadikannya 7UP maka dia akan meraih kesuksesan besar. Sayangnya, ketika tinggal satu langkah lagi meraih kesuksesan, ia sudah buru-buru menyerah!

So, mulai sekarang, berjalanlah dan selalu lihat orang di sekeliling Anda yang karier gurunya lebih melesat dari Anda. Amati mereka dan cemburulah! Ya, Benar! cemburulah dengan kesuksesan orang tersebut. Kalau perlu, katakan kepada mereka bahwa Anda cemburu dari apa yang mereka dapatkan dan Anda akan segera mencapai seperti yang orang tersebut dapatkan.

**Cemburulah kepada orang yang
mempunyai prestasi lebih dari Anda.**

**Cemburulah kepada orang yang
lebih pandai dari Anda.**

**Cemburulah kepada orang yang
lebih baik dari Anda.**

Dengan cemburu melihat kesuksesan orang lain, otomatis kita akan berusaha lebih keras lagi dalam hidup ini. Bekerja lebih keras supaya kita lebih berhasil dari orang yang kita *cemburuin* itu. Ini baru *kece*. Jangan disalahartikan lagi, ya.

Banyak kisah sukses karena mereka cemburu melihat orang lain lebih sukses dari dirinya. Silakan cari sendirilah di *om google*. Yang

jelas, saya mau sampaikan mulai hari ini; putuskanlah untuk menjadi orang yang “pencemburu” seperti para pendahulu kita yang sukses berkarier di profesi guru. Ya! Saya berharap Anda menjadi orang sukses yang kesekian kali, yang berhasil karena “kecemburuuan” Anda.

Namun ingat, jangan cemburu karena orang lain lebih ganteng daripada Anda. Itu hanya membuat sakit hati Anda. Ganteng itu relatif dan jelek itu *absolute, hehe*. Saya sendiri *nggak* pernah cemburu dengan orang yang lebih ganteng dari saya karena kondisi wajah saya masih standarlah, masa mau *dibandingin* dengan artis. Akhirnya, saya syukuri *aja*, itu jauh lebih baik, *hehe*.

Menutup bahasan ini, beberapa saran agar “cemburu” Anda bernilai positif dan dapat meningkatkan kinerja dan prestasi kerja Anda. Silakan disimak.

Temukan Apa yang Menjadi Tujuan Pribadi

Banyak orang yang hanya menjalankan pekerjaannya sebagai rutinitas setiap hari tanpa tahu hal apa yang sebenarnya menjadi *passion* dan tujuan hidupnya. Nah, dengan memiliki rasa iri dan cemburu terhadap keberhasilan orang lain, berarti setidaknya kita mulai menemukan hal apa yang kita inginkan. Dari hal inilah kita mulai belajar untuk mengenali tujuan pribadi dan bisa mulai mengambil langkah yang tepat untuk mewujudkannya segera mungkin.

Mulai Memikirkan Masa Depan

Timbulnya rasa iri dan cemburu adalah tahap awal terhadap kesadaran kita akan kesuksesan yang didapatkan oleh orang lain. Dengan kata lain, kita mulai memikirkan masa depan kita dan ingin beberapa langkah yang lebih maju dibandingkan dengan orang lain. Hal ini harus menjadi suatu dorongan yang positif supaya kita bisa meningkatkan produktivitas dan efisiensi dalam lingkup persaingan kerja yang sehat dengan rekan kerja lainnya.

Menumbuhkan Rasa Ingin Tahu

Jangan segan untuk berkomunikasi secara intensif dengan rekan kerja yang lebih sukses dari kita. Tujuannya bukan untuk menjilat atau memanfaatkan, melainkan justru untuk mempelajari cara-cara yang dilakukannya agar bisa mencapai kesuksesan. Setelah mempelajari hal tersebut, lakukan hal yang lebih baik dari yang teman kita lakukan dan tentunya sesuaikan hal tersebut dengan kapasitas kemampuan kita.

Mendorong Kita untuk Menciptakan Relasi Baru

Kita tidak bisa bekerja sendirian untuk mencapai kesuksesan. Kita juga membutuhkan bantuan dan saran dari orang lain agar bisa menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Jadi, menjalin relasi baru dengan orang-orang yang baru kita kenal bisa menjadi peluang untuk membuka jalan kesuksesan di masa mendatang.

Mendorong Kita untuk Melakukan Introspeksi Diri

Apakah kita sudah merasa melakukan pekerjaan semaksimal mungkin? Lantas mengapa malah rekan kerja kita yang memperoleh posisi atau kepercayaan yang lebih tinggi daripada kita?

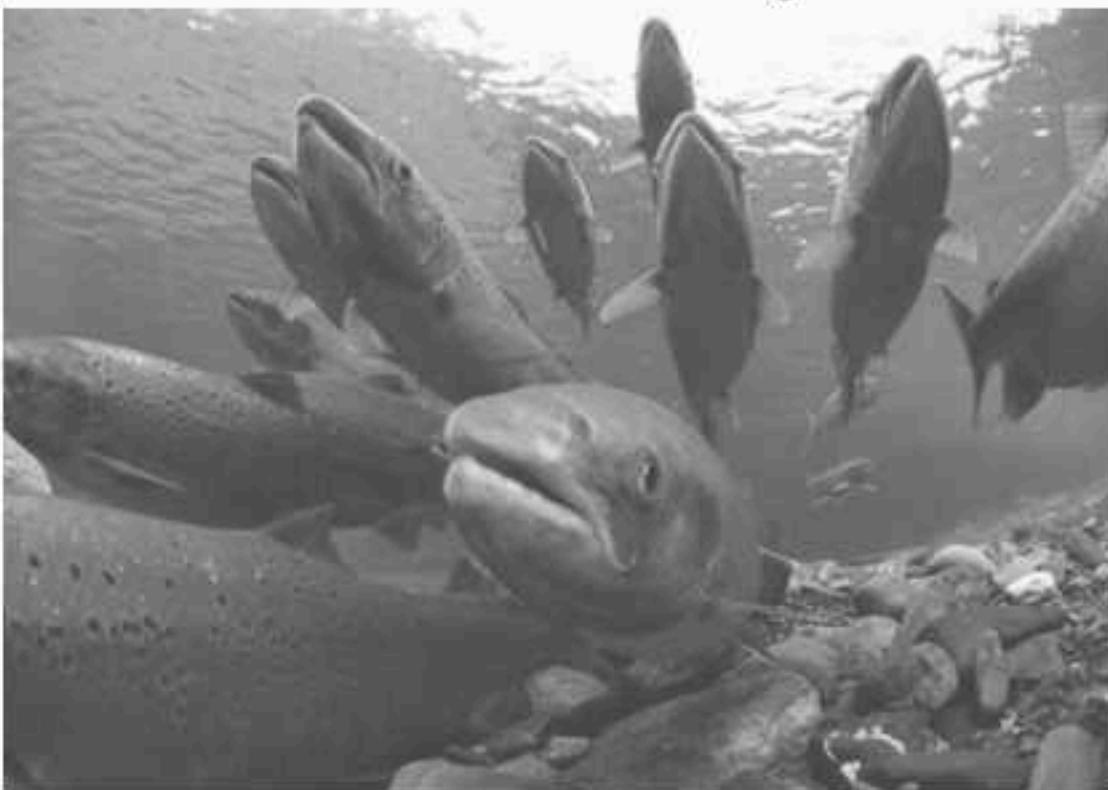
Pertanyaan seperti ini harus menjadi cerminan bagi diri kita untuk melakukan introspeksi diri sebab apa yang menurut kita benar dan baik belum tentu sama benarnya dan sama baiknya di mata orang lain. Tidak ada orang yang bisa sukses dengan bekal kesombongan dan kekerasan hati. Semua orang sukses adalah orang yang tidak pernah berhenti belajar dan melakukan introspeksi diri untuk menjadi lebih baik lagi. Setelah melakukan introspeksi diri, langkah selanjutnya yang bisa kita lakukan adalah mulai mempelajari hal-hal baru yang belum pernah kita ketahui sebelumnya. Mempelajari hal-hal baru yang berkaitan dengan pekerjaan, akan membuat kita makin aktif dan kreatif dalam menggagas dan mewujudkan ide-ide baru.

Jadi, tidak ada salahnya bagi kita jika merasa cemburu dan iri dalam situasi persaingan kerja. Sikapi rasa cemburu dan iri tersebut sebagai motivasi untuk menjadi orang yang lebih baik lagi. Persaingan kerja yang sehat dan aktif, akan membuat kita dan rekan-rekan kerja lainnya menjadi lebih maju dan makin termotivasi.

Adanya rasa cemburu berarti ada kebaikan dalam diri kita, hanya saja tak ada kebaikan yang muncul jika rasa cemburu terlalu berlebihan.

Bukan Seperti Ikan Salmon

“Anda pernah *nggak* makan ikan Salmon?” “*Pakai nanya lagi*, ya pernahlah! *Gini-gini* saya juga *nggak* kampungan banget.” Iya, *deh*. Anda *nggak* kampungan. Ikan Salmon adalah salah satu ikan termahal yang ada di dunia. Sebagai gambaran saja, ikan ini dijual seharga Rp150.000,00–Rp500.000,00 per 100 gramnya di Indonesia. Dengan harga semahal ini, jelaslah kita tidak akan pernah menemukan ikan Salmon di pasar-pasar tradisional atau *supermarket* skala kecil. Kita juga tidak akan pernah makan dengan menu Salmon juga di restoran-restoran yang biasa atau rumah makan sebab ikan Salmon sungguh istimewa. Ia mahal karena ia berharga.



Ikan Salmon juga bergizi. Ia memiliki kandungan protein seperti ikan-ikan laut lainnya, namun kolesterolnya rendah. Itu berarti ikan Salmon dapat dikonsumsi oleh semua orang. Para pengidap penyakit jantung dan tekanan darah tinggi bisa dengan tenang mengonsumsi ikan Salmon. Di luar itu, kandungan asam amino yang terkandung di dalam Salmon juga berguna dalam pembentukan sel-sel otak untuk

bayi dan anak kecil sekaligus membantu peremajaan sel-sel yang ada di dalam tubuh. Luar biasa bukan?

Mohon maaf, tentu saja kita tidak akan sedang membicarakan gizi ikan Salmon. Kita akan berbicara tentang kehidupannya yang penuh dengan tantangan. Terlahir di sungai dan pada tahun pertamanya, Salmon harus mengikuti arus dari sungai menuju ke arah lautan lepas. Dalam perjalanan mengikuti arus tersebut, Salmon kecil menghadapi tantangan nyata berupa pemangsa-pemangsa yang kelaparan. Dari sekian ribu ekor, mereka berjuang menuju ke lautan lepas dan hanya sebagian dari mereka yang berhasil mencapai lautan, tempat mereka akan berkembang biak sampai masa kawin dan bertelur tiba. Mereka berpetualang di lautan selama antara 4–7 tahun dan pada masa itu juga merupakan tahap kritis dalam menghadapi pemangsanya.

Ikan salmon bersama koloninya bermigrasi kembali ke sungai. Perjalanan pulang tidaklah sebentar; memakan waktu dalam hitungan bulan dan juga banyak rintangan. Selama perjalanan pulang, salmon tidak makan karena memiliki cadangan lemak yang ada di dalam tubuhnya. Banyak ikan Salmon yang mati karena luka, keletihan, ataupun dimakan pemangsa lain. Sesampainya di hulu sungai, dalam keadaan lelah ikan Salmon betina bertelur sebanyak 3.000–8.000 butir. Mereka melahirkan generasi salmon baru. Kita melihat nilai semangat dan nilai kegigihan di balik perilaku ikan salmon selama berpetualang di lautan yang penuh dengan rintangan. Kita juga melihat nilai kesabaran dan rela berkorban di balik perjalanan kembali ikan salmon ke sungai dengan cara berpuasa dan waspada dalam incaran pemangsa. Nilai atau *value* inilah kunci keberhasilan salmon untuk mempertahankan generasinya. Strategi dan proses salmon adalah, pertama, mereka harus hidup di sungai terlebih dahulu selama satu tahun. Kedua, setelah cukup dewasa, barulah

berangkat ke lautan selama 4–7 tahun. Langkah ketiga, kembali ke sungai untuk bertelur. Inilah tiga strategi dan proses salmon dalam mempertahankan generasinya.

Yang paling menarik, pada 1964, seorang peternak ikan melepaskan anak-anak ikan salmon ke sungai. Ikan-ikan tersebut diberi penanda logam di kepalanya. Dua tahun kemudian, ada seekor ikan salmon dewasa yang memiliki penanda logam ditemukan di kolamnya, padahal kolam tersebut tidak terhubung secara langsung ke sungai. Air di kolam tersebut tumpah dan merembes ke sungai karena hujan. Air tumpahan tersebut mengalir melewati got tertutup dan akhirnya menuju ke sungai. Setelah got tersebut dibuka, terdapat keajaiban, ternyata di dalam got tersebut terdapat 70 ekor ikan salmon yang berusaha memasuki kolam.

Sehebat apa pun yang dilakukan ikan salmon, ternyata hanya membuat kita berdecak kagum sesaat saja. “Tahu dari mana, pak?” Jelas dari sekian banyak kisah motivasi yang saya berikan di pelatihan beberapa peserta guru hanya merasakan semangat itu di saat pelatihan saja. Setelah itu kembali lagi ke asalnya; kembali tidak produktif dan berjalan hanya mengikuti alur saja. Jika Anda tersinggung, maafkan saya, tetapi itulah kenyataan. Mungkin kita kebalikan dari ikan salmon.

Lingkungan tidak membentuk kita menjadi pribadi yang mampu melihat peluang untuk segera dimanfaatkan. Lingkungan yang produktif malah membuat kita tetap berada di zona nyaman kita. Beda *banget* ‘kan dengan ikan Salmon? Mereka meninggalkan kenyamanan menuju ketidaknyamanan.

“So, berarti kita kebalikan dari salmon *dong*?” *Yupz*, yang Anda bilang benar sekali. “*Gimana* dong ini? Khawatir saya.” Saya juga lebih khawatir. Kalau saja kita sebagai guru lebih memilih hidup ke zona nyaman kita, percuma *dong* cemburu sama keberhasilan orang

lain sebab hal itu akan mengakibatkan kita berpikiran negatif kepada orang lain. “Makin cemas *nih*.” “Sabar *dikit* bisa *nggak*? ”

Greg S. Reid, seorang pembicara yang cukup terkenal, dalam pelatihan yang dibawakannya selalu saja ada yang bertanya, “Tolong sebutkan satu cara yang dapat saya lakukan agar saya meningkatkan hasil secara drastis?” Dengan santai Greg menjawab pertanyaan itu dengan mengatakan, “Gantilah 5 teman Anda yang paling dekat dan paling sering berhubungan dengan Anda.” Mendengar jawaban tersebut, harusnya membuat kita terjungkal. *Saking* kagetnya kita, boleh jadi selama ini kita tidak bisa menjadi seperti ikan salmon karena sahabat terdekat kita tidak memberikan “energi tambahan.”

Jelas saja ikan salmon semangat *banget* untuk sampai ke hulu sungai karena teman-teman di sampingnya begitu antusias mencapai impian mereka. “*Gimana* sudah paham *nggak*? ” “Sudah *banget*.”

“Trus, kita harus membuang 5 teman yang dekat dengan kita *gitu*? Tega *banget* Anda! ” “Jelas Anda tidak perlu *mencuekin* 5 teman Anda tersebut. Anda tinggal mencari teman-teman yang sama dengan apa yang Anda pikirkan. Jika Anda ingin menjadi guru sekaligus penulis, carilah guru yang memiliki kemampuan menulis. Jika Anda ingin menjadi guru yang juara, carilah guru berprestasi yang pernah menjuarai lomba guru berprestasi. Ingat, lima orang ya.”

“Kok harus lima orang? kenapa *nggak* tujuh atau sepuluh sekalian, *hehe!* ” “Karena kelima orang ini yang disebut *the mastermind group*, yaitu orang-orang yang memiliki tujuan yang sama, saling mendorong, dan membantu Anda mencapai apa yang Anda targetkan. Lebih bagus lagi jika Anda membentuk grup yang terdiri dari lima orang ini dan setiap bulannya bertemu untuk saling memberikan masukan satu sama lain. *So*, tidak ada salahnya kita menerima nasihat gratis dari Greg Reid dan mulailah berkawan dengan mereka yang sejalan dengan kesuksesan yang Anda inginkan.

Masih mau *nggak* jadi ikan salmon? Masih? Lakukanlah langkah yang telah disebutkan di atas. Jika Anda tidak melakukan itu maka jangan salahkan saya jika Anda tidak akan memiliki semangat yang sama seperti ikan Salmon. Boleh jadi, kita hanya akan menjadi ikan Salmon yang berguguran saat menuju hulu. Masih penasaran dengan contoh konkretnya *dong*? Sekarang Anda ketik di *google*: *guru tertangkap narkoba*, nanti akan banyak bermunculan judul-judul yang berkaitan dengan itu. Inilah contoh guru yang tidak seperti ikan salmon. Semoga Anda jauh dari hal seperti itu.

Salmon berenang melawan arus. Jadi, jika kita ingin menjadi orang besar maka lawanlah arus selama sesuatu yang kita tuju itu benar.

Sogoklah!

"MAKIN *nggak* benar *nih* buku, tadi disuruh cemburu, sekarang malah disuruh menyogok. Mungkin salah ketik ini." "Itu bukan salah ketik, memang saya sengaja menuliskan judul tersebut. Memang ada yang salah ya?" "Jelas saja salah! Di negeri ini, tidak boleh main sogok-menyogok." "Oalah.., itu sih idealnya. Namun, pada kenyataannya tetap saja tumbuh subur sogok-menyogok di negeri ini."

Tanpa berpanjang lebar lagi, saya akan mulai membahas maksud "sogok" yang saya maksud. Maksudnya begini *loh*, ketika Anda ingin belajar ilmu dari seseorang yang menurut Anda sukses dalam karier keguruannya, mungkin saja Anda menemukan tipikal orang yang tidak mau berbagi, mungkin karena mereka takut tersaingi.

"*Nggak* usah khawatir, apalagi sampai galau. Anda bisa menyogok mereka. Yakin *deh*, mereka langsung berbagi tanpa Anda suruh." "Asyik juga sarannya, *hehe*. Bisa lebih teperinci?" "Mungkin Anda bisa mengajak mereka ke tempat makan dan langsung mentraktir mereka, mungkin juga Anda memberinya hadiah barang-barang yang dia sukai, mengajaknya liburan, dan masih banyak lagi yang bisa Anda lakukan untuk meluluhkan hatinya."

Yakin *deh*, dia akan segera luluh dan akan mulai mengajari Anda tentang kesuksesannya. Kalau belum juga, terorlah dengan sering-sering datang ke rumahnya hingga ia merasa iba. Mungkin saja dengan begitu dia akan berbaik hati mengajari Anda. Jika masih belum juga mungkin orang itu minta *digetok*, *hehe*.

Untuk lebih jelasnya, marilah simak bersama-sama sebuah kisah tentang seorang murid yang menyogok gurunya. Kok menyogok sih? Terserahlah apa pun persepsi Anda yang penting nikmatin dulu *deh*, baru mikir!

Kisah ini berawal dari seorang bapak tua yang berasal dari Basra, Irak. Bapak tua ini memiliki seorang anak laki-laki yang tampan dan cerdas sebagai generasi keturunan yang dibanggakannya. Bapak tua ini menginginkan anaknya untuk menimba ilmu sebanyak-banyaknya kepada seorang ulama besar yang berada di kota Baghdad. Akhirnya, sang anak pun menyetujui dan pergi ke Baghdad dengan berjalan kaki sejauh 545 km. Sang anak tersebut hanya pulang jika dia telah berhasil menempuh ilmu dari ulama besar itu.

Setelah bertahun-tahun, akhirnya anak laki-laki itu pulang kepada ayahnya dan menceritakan bahwa dirinya telah berhasil mempelajari seluruh ilmu yang telah diajarkan oleh ulama itu, anak itu juga menjelaskan secara detail ilmu yang telah dipelajarinya. Namun, sang ayah kemudian berkata bahwa ilmu yang telah dipelajari anaknya itu merupakan ilmu yang dapat diajarkan oleh gurunya. Lalu sang ayah menyuruh kepada anaknya untuk kembali ke tempatnya menimba ilmu untuk mempelajari pelajaran yang tak bisa diajarkan oleh gurunya. Sang anak pun dengan patuh mengikuti perintah ayahnya dan menempuh perjalanan kembali ke Baghdad dengan berjalan kaki.

Sesampainya di Baghdad dan menemui gurunya, sang anak laki-laki ini kemudian menyampaikan apa yang telah diperintahkan kepadanya, yaitu menimba ilmu yang tidak dapat diajarkan oleh gurunya. Mendengar hal itu, sang guru pun langsung mengerti maksud permintaan ayah dari muridnya ini.

Sang guru pun langsung memerintahkan kepada muridnya ini untuk membawa kambingnya yang berjumlah 300 ekor ke Jabal Kumar dan dia tidak boleh kembali sebelum kambingnya bertambah menjadi 1000 ekor. Mendengar perintah gurunya, sang murid pun segera mengumpulkan 300 ekor kambing yang bertebaran di sekitar rumah gurunya. Dengan susah payah murid itu mengumpulkan dan menggiring 300 ekor kambing ke Jabal Kumar yang jaraknya sekitar

150 km dari kediaman sang guru. Inilah pelajaran penting yang tidak bisa diajarkan oleh guru tersebut.

Hal yang paling sulit adalah menggiring 300 ekor kambing menuju Jabal Kumar karena dalam perjalanan ada beberapa kambing yang sulit untuk dikendalikan dan menyebar dengan sendirinya. Butuh waktu berbulan-bulan untuk menggiring seluruh kambing sampai ke tempat tujuan. Dalam waktu berbulan-bulan itu juga sang murid tidak pernah menemukan seorang manusia pun sehingga untuk melepas rasa bosan dan rindunya berkomunikasi dengan manusia, sang murid berbicara sendiri dengan kambing-kambing yang dia gembalakan. Akhirnya, setelah berbulan-bulan berlalu, sang murid mengerti dengan kemauan kambing dan begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu, dia menyadari bahwa pelajaran yang tidak dapat diajarkan oleh gurunya adalah kehidupan alam dan isinya, mulai dari cara berkomunikasi dengan binatang hingga cara bertahan hidup di alam bebas.

Setelah dua tahun, akhirnya kambing yang digembalakan sang murid telah mencapai 1000 ekor dan dia kembali menemui gurunya. Perjalanan pulang dengan menggiring 1000 ekor kambing jauh lebih mudah daripada perjalanan sebelumnya karena sang murid telah mengerti dan memahami bagaimana cara berkomunikasi dengan kambing tanpa harus bicara. Dia mulai memahami hal penting yang tak bisa diajarkan oleh gurunya.

Intinya, yang ingin saya katakan adalah ketika ingin belajar *sama* seseorang jangan pelit untuk berkorban. Mau belajar kok pelit? Kalau Anda sampai berpikiran seperti itu, orang lain juga akan pelit *sama* Anda. *There no ain't such thing as a free lunch.* Sebuah pepatah yang paling terkenal dari ajaran egoistik dalam ilmu ekonomi. Ungkapan yang bermakna bahwa setiap keuntungan dan kemudahan tidak dicapai dengan cuma-cuma. Ada pengorbanan yang harus dilakukan. Ada ongkos yang harus dibayarkan.

Sama dengan yang saya lakukan, untuk belajar *sama* seorang guru yang telah sukses di profesi nya, tentu saja kita harus membeli karya-karyanya. Mengapa? Jelas untuk *nyambung* komunikasi dengan beliau. Tentu saja Anda juga harus mengetahui jalan pikiran beliau. Saya kira itulah yang perlu Anda perhatikan jika Anda ingin belajar kepada seseorang yang Anda yakin bisa berbagi ilmu pada Anda.

Mungkin Anda bisa belajar kepada mereka tanpa harus membeli karya mereka. Akan tetapi, tidakkah Anda malu jika ditanya, "Apakah Anda sudah membaca tulisan saya?" Kemudian, dengan santai Anda menjawab, "Semua buku bapak, belum saya baca, pak. Soalnya sekarang saya lagi paceklik." Syukur-syukur, Anda dapat kiriman buku gratis dari bapak tersebut, jelas Anda tidak perlu beli. Lebih hemat lagi kan? Akan tetapi, akibatnya berkepanjangan; setiap kali *sharing* dengan Anda, mungkin saja bapaknya langsung *ilfil*. Pasti minta buku gratis lagi *deh*. Kalau sampai Anda melakukan ini. Menurut saya, Anda *nggak* menghargai guru *banget*. Ter...la...lu...!

Dengan membeli karya guru Anda, itu salah satu jalan untuk mempermudah Anda berkomunikasi dengan guru Anda. Jalan Anda jadi mulus banget. Intinya jangan pelit-pelitlah, ilmu itu *nggak* gratis, kawan.

Supaya Anda lebih yakin lagi, saya akan kasih untuk kedua kalinya tentang kisah yang inspiratif. Kisahnya datang masih dari Timur Tengah. Adakah di sini yang kenal dengan Imam Ahmad Bin Hanbal? *Acungin* jempol *deh* yang tahu. Ayo yang tahu angkat tangannya *dong!* Diminta *gitu aja* males *banget*. Sekali lagi *deh*, *acungin* tangan lebih tinggi. Cukup, terima kasih. Bagi seorang Muslim pasti tahu nih, kalau *nggak* parah *banget*!

Imam Ahmad dilahirkan di ibukota kekhalifahan Abbasiyah; Baghdad, Irak, pada tahun 164 H/780 M.

Guru pertama Ahmad bin Hanbal muda adalah murid senior dari Imam Abu Hanifah, yakni Abu Yusuf al-Qadhi. Ia belajar dasar-dasar ilmu fikih, kaidah-kaidah ijtihad, dan metodologi qiyas (analogi) dari Abu Yusuf. Setelah memahami prinsip-prinsip Madzhab Hanafi, Imam Ahmad mempelajari hadis dari seorang ahli hadis Baghdad, Haitsam bin Bishr.

Tidak cukup menimba ilmu dari ulama-ulama Baghdad, Imam Ahmad juga menempuh perjalanan dalam mempelajari ilmu. Ia juga pergi mengunjungi kota-kota ilmu lainnya, seperti di Mekah, Madinah, Suriyah, dan Yaman. Dalam perjalanan tersebut, ia bertemu dengan Imam Syafi'i di Mekah, lalu ia manfaatkan kesempatan berharga tersebut untuk menimba ilmu dari beliau selama empat tahun. Imam Syafi'i mengajarkan pemuda Baghdad ini tidak hanya sekadar menghafal hadis dan ilmu fikih, tetapi memahami hal-hal yang lebih mendalam dari hadis dan fikih.

Walaupun sangat menghormati dan menuntut ilmu kepada ulama-ulama Madzhab Hanafi, dan bahkan kepada Imam Syafi'i sendiri, namun Imam Ahmad memiliki arah pemikiran fikih tersendiri. Ini menunjukkan bahwa beliau adalah seorang yang tidak fanatik dan membuka diri.

Semoga kisah Imam Ahmad Bin Hanbal ini makin menguatkan komitmen Anda untuk menuntut ilmu. Sewaktu-waktu gunakan cara *nyeleneh* ini; sogoklah guru Anda untuk mengajari Anda ilmu. Tentu bukan hanya dalam bentuk materi saja. Dengan pengabdian

pada mereka, itu sudah lebih dari cukup menunjukkan Anda serius menuntut ilmu kepadanya. *Nggak* usah pelit mengikuti pelatihan dan seminar yang mereka adakan, *nggak* usah pelit membeli buku mereka, dan *nggak* usah pelit membeli pulsa hanya untuk konsultasi dengannya. Apa yang Anda keluarkan sepadan dengan apa yang akan Anda hasilkan. Ingat itu. Hampir lupa, di tempat saya mengajar di daerah terpencil, setiap akhir semester guru-guru di sekolah biasanya diberi satu ikat padi seikhlas muridnya. Bagi saya, itu bukan gratifikasi bagi guru dan tidak harus diKPK-kan karena menerima barang tersebut. Pertama, karena guru bukan pejabat, *hehe*. Kedua, dengan cara inilah murid akan lebih menghargai gurunya.

Buang Susahnya, Ambil Nikmatnya //

SERING KALI saya dihadapkan pada peserta pelatihan guru yang terlihat semangat pada saat mengikuti seminar, namun ketika mereka harus mengikuti seminar selanjutnya atau membeli buku, langsung *deh* pada loyo, letih, dan lemas. Apakah mereka tidak punya uang? Ada. Mungkin mereka hanya tidak memiliki keinginan yang besar. Kadang di sinilah saya merasa kecewa, bahkan ketika saya memberikan kuliah *online* pada 50 orang lebih guru Indonesia secara gratis. Masih banyak yang tidak mau mengerjakan tugasnya. Kalau ditanya? *Nggak* ada waktu. *Gubrakzz!* Semua orang juga *nggak* ada waktu bu, pak. Intinya, *kalo* serius pasti bisa. Yakin *deh* sama saya.

Bukan hanya satu alasan *loh* yang diungkapin mereka, menurut saya mengeluh boleh, tetapi mengeluh yang positif, mengeluh yang mendatangkan solusi. Bukan malah melemahkan Anda. Baca *deh* buku saya *Menjadi Guru Gila*, di dalamnya sangat detail dijelaskan mengapa kita harus mengeluh.

Mungkin sederhananya begini, kebanyakan orang mencari jalan yang termudah untuk menjadi sukses di profesi sehingga mereka sering lupa bahwa kesuksesan menantikan suatu tindakan yang berbeda. Jangan harapkan situasi yang berubah tanpa Anda melakukan tindakan. Sama sekali tidak! Justru dengan Anda bertindak, situasi akan berubah!

Ada juga orang yang sudah ingin berubah, tetapi keadaannya belum mengizinkannya untuk berubah. Ada juga yang sudah mulai untuk mengubah perangai negatifnya, mengubah sifat buruknya, tetapi langsung tidak mendapat penghargaan dan perhatian dari orang terdekat dengannya. Akibatnya, dia merasa sia-sia mengubah dirinya menjadi lebih baik. Ada yang berubah secara mendadak dan ada juga

yang berubah secara perlahan-lahan. Ada juga yang berani mencari perhatian dari sekitarnya dengan maksud hati ingin memberitahu pada dunia kalau dia sudah berubah, tetapi cemoohan dan kata-kata sinislah yang didapatinya.

Intinya, jika Anda mau berubah, cintailah tantangannya. Ibaratnya, ketika murid Anda tidak suka matematika dan Anda harus memotivasinya, misalnya, "Jika kamu tidak suka belajar matematika, kamu akan mudah ditipu oleh orang lain." Dengan seketika murid tersebut langsung mulai mencintai matematika. Walaupun dia sangat tahu, ada jalan panjang untuk bisa menjadi *expert* dari apa yang mulai dicintainya tersebut. Akan lebih "kece" lagi jika gurunya juga mulai mencintai tantangan dalam profesinya dan ingin menjadi guru yang memiliki nama dan dikenal banyak orang. Tentu saja, Anda tidak bisa hanya sekadar mengandalkan omongan *doang*. Anda harus punya karya! Dengan jalan itulah Anda akan mulai dikenal oleh orang lain. Jika Anda tidak siap dengan tantangannya, mohon maaf, silakan minggir karena akan ada guru lain yang lebih siap dari Anda yang akan menggantikan posisi Anda.

Mungkin kita perlu belajar pada ikan koi. Jelas tahulah Anda pada jenis ikan ini. Tahukah Anda bahwa ukuran ikan koi sangat bergantung pada lingkungan tempat ia dibesarkan? Jika Anda menaruh ikan koi dalam akuarium bulat kecil, ukuran tubuh ikan tersebut hanyalah 5–7,5 cm. Lalu, jika Anda menaruh ikan koi pada kolam ikan yang berukuran sedang, ikan itu akan berukuran 15–25 cm. Kemudian, jika ditaruh dalam kolam yang lebih besar lagi, ikan koi akan mampu mencapai 50 cm. Namun, jika ikan itu dilepas di dalam danau, ikan itu akan tumbuh sampai ukuran satu meter panjangnya.

Kesimpulannya, panjang ikan koi sangat berhubungan erat dengan besarnya kolam yang diberikan. Ketika sebuah tantangan yang

menantang Anda untuk keluar dari kebiasaan Anda, janganlah sia-siakan kesempatan itu dan bersiaplah untuk mengeluarkan semangat tebaik Anda.

**Nikmati saja apa yang sedang terjadi hari ini
karena ke depannya hidup tak akan lagi sama,
Namun, sesungguhnya
di depan akan ada kebahagiaan yang lain,
yang walau rasanya tidak akan sama,
tetapi kebahagiaan itu.. nyata.....**

Dance With Others



Mungkin telat ya saya menjelaskan mengapa saya memberi judul bab ini *Rumput Tetangga Lebih Hijau?* Semoga Anda tidak kecewa. “Saya kecewa berat Pak, barusan saya mau tuntut Bapak ke pengadilan karena *nggak ngejelasin* maksud judul babnya.” “Jangan *dong*, kasihan keluarga saya. Kasihani saya, pak. Tolong....!” “Baiklah, saya maafkan Anda, *hehe*.” Terima kasih.

Kembali ke judul di atas, alasannya karena untuk menemukan kebahagiaan di profesi guru, Anda harus melihat orang yang bahagia di profesi mereka. Belajar dan bertanyalah kepada mereka. Mengapa mereka bisa sebahagia itu, padahal kalau kita lihat kehidupannya *nggak* terlalu bahagia amat, tetapi kalau kita lihat wajahnya cerah *banget* seakan tidak pernah ada masalah.

Menarik *banget* kan? Ternyata kuncinya adalah, selain bersyukur, mereka juga menjadikan profesi mereka bukan sekadar ladang mencari nafkah, melainkan menjadikan sebagai tempat rehatnya. Dengan demikian, dengan sangat terpaksa saya katakan, kita harus belajar

sama orang seperti ini. Kita harus curi ilmunya. Kalau tidak, kita paksa *aja, hehe*. Jangan sampai Anda melakukan itu.

Pengalaman orang lain juga mendidik kita untuk lebih berhati-hati sebelum terlalu jauh melangkah. Tanpa perencanaan dan pertimbangan untuk menentukan langkah hidup maka kemungkinan besar kita bisa terjerumus pada kehidupan yang tidak kita inginkan. Itulah mengapa kita bisa mengambil hikmah sebagai pelajaran agar sesuatu yang tidak menyenangkan itu tidak menimpa diri kita.

Konkretnya begini, di saat orang lain melakukan kesalahan, disitulah kita memiliki kesempatan untuk belajar dari kesalahan yang telah dilakukannya. Agar suatu saat nanti kita tak perlu mengulang kesalahan tersebut pada diri kita. Di saat mereka melakukan suatu terobosan yang dapat mengubah kariernya, Anda jadikan hal itu sebagai kompas yang dapat menuntun Anda menemukan prestasi di profesi Anda.

Ingat profesi kita bukan hanya sekadar transfer ilmu saja. Tangki air yang terus dipakai tanpa diisi, suatu ketika akan kosong juga. Ibarat seperti itulah kita jika kita tidak berusaha untuk meningkatkan nutrisi otak kita, kita akan mentransfer ilmu kepada murid kita ilmu yang tidak *up to date*. Akibatnya, murid kita yang memiliki pemikiran lebih canggih akan merasa bosan ketika belajar di kelas. Pada akhirnya, timbulah pemberontakan-pemberontakan kecil yang mereka lakukan ketika kita masih saja menyalahkan mereka, bukannya kita melakukan introspeksi. Saya kira, karier guru Anda akan *stagnan*.

Mantan diplomat dan penerima penghargaan Presidential Medal of Freedom (penghargaan tertinggi bagi rakyat sipil di Amerika Serikat), Robert Strauss, berkata, “Kesuksesan bagaikan bergulat dengan gorila; Anda tidak berhenti ketika Anda lelah, Anda berhenti ketika gorila tersebut lelah.”

Keteguhan seperti inilah yang mungkin perlu kita miliki di profesi guru. Kesungguhan untuk tidak mengenal kata mundur, untuk

sebuah kemajuan. Ketika kita sudah mampu berpikir dan bertindak seperti ini, bukan hanya diri Anda saja yang mengalami perubahan, melainkan juga pada anak murid Anda. Untuk kesekian kalinya, saya ingin Anda memahami bahwa kita adalah ceminan dari murid kita. Jika guru tidak kreatif, muridnya lebih tidak kreatif, jika gurunya semangat maka muridnya lebih semangat.

Di wilayah Kenya, Afrika Tengah, tinggal sebuah suku primitif yang bernama Suku Massai. Suku ini termasuk suku yang masih sangat primitif. Di daerah tersebut, sering kali mengalami perubahan musim yang begitu radikal. Tidak tanggung-tanggung, ketika musim kemarau datang, banyak hewan yang mati akibat kekeringan. Bukan hanya itu saja, manusia pun mengalami hal yang sama; mati karena kekurangan air.

Uniknya, suku ini memiliki kebiasaan ritual dengan melakukan tarian dan nyanyian pada sesembahan mereka untuk menurunkan hujan. Satu mukjizat terjadi di sebuah suku kecil Massai. Setiap kali mereka melakukan ritual, 100% selalu berhasil untuk menurunkan hujan. Berbeda dengan suku lain yang yang tidak seberuntung mereka. Ketika suku lain melakukan ritual, adakalanya hujan turun dan adakala tidak. Berita ajaib itu pun tersebar sampai ke para ahli di dunia Barat. Mereka berbondong-bondong untuk melakukan penelitian di suku kecil tersebut, mungkin karena didorong rasa penasaran yang tinggi sekaligus membuktikan desas-desus yang beredar.

Setelah melakukan penelitian selama berbulan-bulan, akhirnya para ahli bersepakat bahwa suku tersebut memang akurat menurunkan hujan. “Apa rahasianya?” “Ternyata Anda penasaran juga, ya.”

Ternyata suku kecil tersebut sangat berbeda jauh dari suku lainnya. Mereka memiliki semangat yang pantang menyerah sebelum mendapatkan apa yang dinginkan. Ketika suku lain menari dan tidak ada tanda-tanda turun hujan, mereka berhenti menari. Sementara itu, Suku

Massai selalu berhasil menurunkan hujan. Setelah diselidiki, ternyata mereka tidak melakukan hal yang berbeda dengan suku lainnya, yang membedakan adalah bahwa mereka akan menari sampai turun hujan tanpa berhenti. Jika dibutuhkan tiga hari untuk mendatangkan hujan maka mereka akan menari selama tiga hari. Jika dibutuhkan satu minggu untuk mendatangkan hujan maka mereka pun akan menari selama satu minggu. Itulah perbedaannya.

Dari kisah ini banyak sekali pelajaran yang bisa kita petik. Dalam kehidupan profesi guru sudah banyak orang yang sukses di profesi ini. Kita pun berkeinginan melakukan hal yang sama. Betapa banyak orang yang mau serius belajar untuk sampai di sana, tetapi berapa banyak guru yang bertanya dan belajar langsung pada guru yang sukses tersebut? Jawaban tidak banyak. Mungkin inilah yang membedakan kita dengan guru yang telah sukses di profesi ini.

Mungkin kita adalah “suku-suku lain” yang tidak berhasil “menurunkan hujan” karena tidak serius dan tidak yakin. Yang saya ingin sampaikan adalah mari kita bangun keyakinan yang tak tergoyahkan oleh apa pun, dengan demikian kita bisa melakukan hal yang lebih dari apa yang dilakukan orang lain. Rumput tetangga mungkin lebih subur, tetapi rumput kita jauh lebih subur karena kita selalu memberi pupuk yang terbaik.

**Menarilah dan menarilah bersama orang lain.
Pastikan tarian dan suara Anda jauh lebih baik
dari orang lain.**

GOKIL #6

**KELUARLAH DARI
KOTAK**

Lupakanlah kota
Teruslah berkreativitas
Dengan begitu, kita akan
"selamat" menjalani hidup
karena hidup kita bukanlah
di dalam atau di luar

-Asrul Right-

Berdiri dalam Kotak



Di British Columbia, tepatnya di Fort Alcan, akan dibangun sebuah penjara baru untuk menggantikan penjara lama yang sudah digunakan untuk menampung para narapidana selama ratusan tahun. Setelah para napi dipindahkan ke tempat tinggal mereka yang baru, mereka menjadi bagian dari pasukan pekerja untuk mencopoti kayu, alat-alat listrik, dan pipa yang masih dapat digunakan dari penjara lama. Di bawah pengawasan para penjaga, napi-napi itu mulai melucuti dinding-dinding penjara lama.

Saat melakukannya, mereka terperanjat oleh apa yang mereka temukan. Walaupun gembok-gembok besar mengunci pintu-pintu logam, batangan-batangan baja dua inci menutupi jendela sel-sel, dinding-dinding penjara itu sebenarnya terbuat dari kertas dan tanah liat yang dicat sedemikian rupa sehingga menyerupai besi! Jika ada dari para narapidana yang memukul atau menendang dinding itu dengan keras, mereka akan dengan mudah membuat lubang di situ dan melarikan diri. Selama bertahun-tahun mereka tinggal berjubel

dalam sel-sel terkunci. Mereka menganggap bahwa melarikan diri adalah suatu hal yang mustahil. Tak seorang pun pernah mencoba melarikan diri karena mereka berpikir bahwa hal itu mustahil.

Saya termasuk guru yang cukup beruntung untuk banyak berbagi dalam pelatihan dan *workshop* guru. Di sana, saya banyak menemukan pelajaran berharga yang membuat saya berpikir bahwa selama ini dengan tuntutan yang besar dari orang tua dan sekolah, membuat guru seperti berada pada sebuah kotak yang besar yang tak berpintu yang dikelilingi oleh dinding yang cukup tinggi untuk dipanjat. Mungkin seperti inilah yang dialami para narapidana di atas.

“Apakah rekan-rekan pembaca bernasib sama seperti yang saya gambarkan di atas?” “Ya, saya *banget* itu Pak. Bagi saya, tak ada ruang untuk kreatif di profesi ini. Selalu saja tertutup peluang buat saya.” Mungkin itu secuil komentar dari peserta *sharing* di pelatihan guru.

Terima kasih Anda sudah cukup jujur mengakuinya. “Tunggu dulu, pak... Jangan dulu ditutup pertanyaannya. Sebenarnya saya juga mengalami hal yang sama, hanya kadang *nggak pede* untuk mengakuinya, padahal batin ini sakit *banget kalo* membaca pertanyaan di atas.” *Gubrakzz!!!*

Makin tragis saja kisahnya. Kita cukupkan saja, ya. Guru *lovers*, kalau bapak dan ibu berkesempatan untuk mengajar di daerah terpencil, Anda akan melihat betapa banyak guru yang *pengen* sekali maju, tetapi tetap saja mereka terjatuh pada sistem yang begitu tidak berpihak. Belum lagi, kreativitas mereka tidak didukung.

“Oh, di daerah saya *nggak* begitu, pak.” “*Nggak usah* dibantah, bu. Ini nyata *loh*, daerah terpencil di daerah lain pun beda-beda tipislah. Perbedaannya adalah akses sebagian dari mereka ke kota ada yang lebih dekat, sedangkan mereka yang jauh, ya, begitulah. Sesekali bapak dan ibu jalan-jalan ke daerah terpencil atau ke pulau untuk melihat kondisi guru di sana.”

Seperti berdiri dalam kotak, mungkin itulah istilah yang tepat untuk menggambarkan kondisi mereka. Apakah mereka tidak punya semangat? Semangat mereka besar *loh!* Sudah saya jelaskan di atas bahwa makin sedikit ruang untuk membuat mereka akhirnya mengurungkan khayalan agar menjadi lebih baik. Sedih *banget* kalau melihat kondisi itu.

Saya pernah *sharing* dengan salah satu guru yang memiliki visi pendidikan yang bagus. Keinginannya agar pendidikan maju di daerah, ternyata tidak didukung oleh para *stakeholder*, padahal masyarakat setempat sangat mendukung. Namun, keinginannya tersebut tidak diamini oleh pihak-pihak terkait. Mereka menganggap, ia memprovokasi guru-guru yang lain. Dengan keberaniannya, dia kemudian melakukan protes keras. Apakah setelah itu *stakeholder* di sana berubah? Berubah makin garang. Guru itu kemudian diancam untuk dipindahkan dari tempatnya mengajar.

Ternyata niat baik saja tidak cukup. Keberanian pun terasa sempit. Tidak cukup jika orang-orang di atas masih berdiri di dalam kotak. Hasilnya, bawahannya juga harus dipaksa berdiri dalam kotak. Saya teringat sebuah kisah fabel yang mungkin sedikit menggambarkan kisah guru di atas.

Seekor belalang lama terkurung dalam satu kotak. Suatu hari ia berhasil keluar dari kotak yang mengurungnya, dengan gembira dia melompat-lompat menikmati kebebasannya. Di perjalanan, ia bertemu dengan belalang lain, namun ia heran kenapa belalang itu bisa lompat lebih tinggi dan lebih jauh darinya.

Dengan penasaran dia bertanya, "Mengapa kau bisa lompat lebih tinggi dan lebih jauh dariku, padahal kita tak jauh berbeda dari usia dan ukuran tubuh?"

Belalang itu menjawabnya dengan pertanyaan, "Di manakah kau tinggal selama ini? Semua belalang yang hidup di alam bebas pasti bisa melakukan apa yang aku lakukan."

Saat itu belalang tersadar, bahwa selama ini kotak itulah yang telah membuat lompatannya tidak sejauh dan setinggi belalang lain yang hidup di alam bebas.

Ada *nggak* yang mau jadi belalang seperti kisah di atas? Yang bilang ada, *kayaknya* perlu di-*install* ulang otaknya, *hehe*.

Pernahkah Anda bertanya kepada diri Anda sendiri bahwa Anda bisa "melompat lebih tinggi dan lebih jauh?" Kalau Anda mau menyingkirkan "kotak" itu. Tidakkah Anda ingin membebaskan diri agar Anda bisa mencapai sesuatu yang selama ini Anda anggap di luar batas kemampuan dan pemikiran Anda?

Sebagai manusia, kita berkemampuan untuk berjuang tidak menyerah begitu saja kepada apa yang kita alami. Karena itu, teruslah berusaha mencapai segala tujuan positif yang ingin Anda capai. Sakit memang, lelah memang, tetapi jika Anda sudah sampai di puncak, semua pengorbanan itu pasti akan terbayar. Pada dasarnya, kehidupan Anda akan lebih baik kalau Anda hidup dengan pilihan Anda sendiri, bukan dengan yang dipilihkan orang lain untuk Anda.

Saya mengajak Anda mendalami *Prisoner of Our Thought* karya Alex Pattakos, Ph.D, seorang konsultan pengembangan diri. Ia memberikan solusi agar dapat keluar dari kotak Anda. Pertama, Anda harus punya keinginan untuk mengubah sikap terhadap situasi Anda. Konkretnya, seperti jika saat Anda merasa cemas dan galau dengan situasi yang Anda alami, ubahlah sikap Anda dengan menganggap seakan tidak terjadi apa-apa, misalnya, jika Anda mendapat tekanan akan perubahan yang akan Anda lakukan. *Keep calm!* Anggaplah semua akan berakhir dengan indah. Jika Anda tetap "ngeyel" sudah

pasti Anda akan terjebak dalam kotak Anda sendiri. Ujung-ujungnya, Anda tidak bisa menemukan solusi.

Semoga setelah membaca ini Anda segera sadar. Bagi yang saat ini hidupnya masih berada dalam kotak. Segera keluar dari kotak Anda. Kalau perlu, “kotak” Anda *sumbangin aja* ke tukang loak. Lumayan kan bisa beli es cendol, *hehe*.

Dunia terlalu luas untuk Anda bisa hidup bebas berkreativitas. Bagi Anda yang masih tetap berada di dalam kotak. Silakan saja. Nanti juga Anda akan digusur SATPOL PP.

Thinking Without The Box



“Ngakak liat ente, kawan. Nonmainstream banget. Ketika orang sibuk *mikirin* kotak, Anda malah *nggak* mau sibuk. *Nggak usah dijelasinlah* sakit perut *ane* nahan ketawa.” “Tunggu dulu, *thinking inside the box* dan *thinking outside the box* sangat berbeda dengan yang kebanyakan terdapat di buku motivasi. Mungkin itu buku motivasi versi lain. *Why?* Karena ternyata, *thinking outside the box* tidaklah cukup. Jika guru masih menganut cara berpikir di luar kotak maka berbahaya karena gurunya *nggak* punya arah dan tujuan. Alhasil, tidak mempunyai produk dari pemikirannya karena terkena “sindrom gamang”. ” “Ah, bagi saya itu hanyalah pilihan *doang*. Ini sudah tahun 2018, kawan, *ngapain* pusing *mikirin* itu?” “Memang *sih* agak ekstrem, tetapi supaya kita tidak stres, Anda *nggak* usah *mikirin* kotaknya.”

Anda juga *nggak* perlu *nyari* siapa yang punya kotak tersebut. Nanti Anda dikasih alamat palsu lagi. Apalagi sampai nyasar ke rumah Ayu Ting-Ting, *hehe!* Intinya begini *loh*, bagi guru-guru yang belum

pernah mendengar dua frase itu, saya sarankan *nggak usah deh* Anda *nggak usah* repot-repot mempelajarinya. Makin Anda mempelajarinya, makin Anda masuk ke dalam kotak, *hehe!* Sekali lagi, *nggak usah mikirin* kotaknya. Saatnya Anda berpikir bebas. Berpikirlah melintasi langit dan pelangi. Berpikirlah tanpa batas. Lupakanlah kotak-kotak tadi.

Itu saran *lob*, Anda boleh mengabaikannya jika tidak penting, atau boleh jadi Anda penganut salah satu dari dua mazhab frase di atas. Silakan *deh*, asal jangan menghujat saja. Ini negara bebas, semua orang boleh berpendapat.

Kalau boleh jujur *ne*, saya dulunya adalah salah satu penganut mazhab dua frase tersebut. Setelah merenung puasa selama 40 hari di atas Gunung Bromo, saya akhirnya menemukan jawabannya, “Hai Asrul Right, jangan *mikirin box* lagi; *mikirin* kapan bukunya laris, kapan *menangin* lomba, kapan menjadi pribadi yang berkualitas.” Saya pikir ide ini gila juga ya, tetapi layak diterapkan; *berpikir tanpa kotak*.

“Adakah yang tersinggung dengan ucapan *nyeleneh* saya di atas?” “Saya...!” “Jangan marah-marah, *dong*. Sabar...sabar...” “Memang ada apa, pak? Anda seenaknya saja. Saya setengah mati dan hidup memperjuangkan agar peserta pelatihan saya berpikir di luar kotak. Anda dengan *entengnya* bilang, *ngapain mikirin box*-nya. Anda memang mau cari masalah dengan saya?!”

“Sekali lagi, jika Anda tersinggung, ini bukan salah saya. *Toh*, Anda juga yang mau disinggung. Jadi, salah saya di mana? Coba jika bapak *nggak* tersinggung, pasti *nggak* akan sakit hati, benar ‘kan?” “Benar juga ya.”

“Kalau begitu, boleh *dong* saya nanya-nanya sebentar?” “Boleh *kok*. Silakan aja. Apa sih berpikir *thinking without the box*? ” Penasaran juga dia.

Saya lebih menganggap berpikir *without the box* bukanlah justru berpikir dalam keliaran imajinasi, perspektif, dan pemikiran-pemikiran lain yang mengikutinya. Berpikir *without the box* lebih saya maknai sebagai kejernihan pemikiran yang mampu melihat segala permasalahan dari berbagai perspektif. Lagipula, sebenarnya berpikir *outside the box* ataupun *without the box* hanyalah masalah perspektif. Hal yang paling penting adalah menggunakan otak Anda untuk berpikir, seperti kata sahabat saya, "Ketika kita memusingkan sebuah solusi dari sebuah masalah, pendekatan apa pun yang kita ambil *nggak* 'kan nemuin solusi."



Amalia E Maulana, Ph.D, Brand Consultant & Ethnographer Etnomark Consulting, ia berujar, "Nasihat *think outside the box* ternyata sudah perlu diredefinisi. (*Think like there is no box. Which box? We have to redefine the box!*)" Demikianlah ia mengutip perkataan salah seorang motivator yang mengatakan secara gamblang bahwa kita jangan terjebak dengan berpikir di luar kerangka yang sudah ada. Paradigma baru dalam inovasi dan kreativitas mengajak kita untuk melepaskan kerangka atau *box* yang selalu didengang-dengungkan itu.

Jika Anda ingin menjadi guru yang kreatif tanpa batas maka lupakan kotaknya! Titik. Jika Anda terus berpikir tentang kotak maka Anda tidak akan mampu berpikir segila Robert Frost dalam menciptakan puisi-puisi yang melegenda di dunia.

Robert Frost menurut saya adalah salah satu tokoh yang berpikir tanpa kotak. Alasannya apa? *Fire and Ice* adalah salah satu puisi yang benar-benar menunjukkan eksistensi seorang Robert Frost yang tak berada dalam kotak, bahkan berpikir tanpa kotak. Puisi

ini mengungkapkan tentang akhir dunia (kiamat). Dalam puisi ini, kiamat bisa diakibatkan oleh api ataupun es yang beku.

Sampai suatu ketika, Robert Frost diundang secara khusus di Gedung Putih untuk membacakan puisinya yang fenomenal tersebut. Mengapa fenomenal? Karena Frost bukanlah seperti kebanyakan orang pada waktu itu yang berpikir untuk menginvasi negara lain.

Di sinilah Frost tampil dengan segala keunikan berpikirnya. Melihat bahwa penyerangan Amerika atas negara-negara Timur Tengah pada waktu itu adalah sebuah kesalahan fatal, dia berkata, "Api memang bisa menghancurkan dunia, tetapi es juga akan menghancurkan dunia, bahkan mematikan api." Dalam pikiran Frost, *fire* adalah Amerika dengan perlengkapan senjata yang canggih dan modern, sedang *ice* adalah negara-negara Timur Tengah yang diinvasi Amerika. Mereka mungkin diam saja melihat penindasan, namun suatu ketika mereka akan bergerak perlahan memadamkan api.

Mungkin saja John F. Kennedy pada waktu itu tidak terlalu menghayati isi kritikan Frost pada puisinya yang ini, atau mungkin saja dia hanya memerhatikan keindahan kata-kata dalam setiap bait puisi Frost, padahal sebenarnya kalau mereka tahu, boleh jadi saat itu Frost akan langsung dicekal.

"Anda mengada-ngada ya?" "Nggak sama sekali. Analisis puisi Frost *Fire and Ice* adalah objek penelitian disertasi dosen saya di University of Sydney. Jadi, sebagai murid jelas saya tercekoki dengan pemikiran-pemikiran beliau yang menganggap bahwa penulis bebas mengekspresikan pemikirannya tanpa terhalang apa pun. Mereka bebas layaknya burung yang terbang tinggi.

Kesimpulan dari penjelasan saya di atas tentang berpikir di luar kotak tersebut adalah kita bebas mengekspresikan kemampuan kita tanpa terhalang tembok-tembok "administrasi hidup" yang malah membuat kita sulit berkreativitas.

“Tidak terima saya! Saya masih tetap ingin berada di mazhab *thingking outside the box*.” “Silakan aja, *nggak* ada masalah. Dari tadi saya *bilang* Anda bebas milih, yang penting jangan rusuh. Itu *aja, nggak neko-neko* ‘kan permintaan saya?”

Pada intinya, saya beranggapan bahwa “berpikir di luar kotak” itu suatu hal yang berlebihan. Bagaimana jika kita “berpikir tanpa terhalang aturan,” “berpikir tanpa batas,” atau “berpikir di atas awan.” *Why?* Karena Anda tidak mungkin berpikir di luar kotak kecuali Anda memahami sifat dari kotak yang memiliki batas-batas pemikiran Anda saat ini. Sangat penting untuk memahami aturan saat Anda melakukan proses pengambilan keputusan dalam hidup Anda. Jika tetap berpikiran harus berpikir di luar kotak maka Anda harus mengenal kotak tersebut sebaik Anda mengenal sahabat Anda. *That's right!*

Ada 9 manfaat mengapa Anda harus berpikir *Thingking without box* sebagai berikut.

1. ***It Pays to Keep an Open Mind (Menjaga Pikiran Tetap Terbuka)***

Semangat yang berbeda akan mengungkap hal-hal baru. Jika Anda selama ini melakukan sesuatu dengan cara yang sama bagaimana kalau mencoba strategi baru yang bisa membuktikan Anda lebih produktif. Selalu ada cara yang lebih baik untuk mendapatkan sesuatu yang belum Anda temukan, tentunya dengan membebaskan pikiran Anda.

2. ***Challenge Yourself and You Will Grow (Tantanglah Diri Anda dan Anda Akan Berkembang)***

Belajar topik baru, tidak hanya akan mengajarkan Anda satu pada fakta baru, tetapi juga mengajarkan Anda cara baru dalam memandang dan membuat rasa pada aspek kehidupan sehari-hari Anda. Anda harus bersedia mengambil perspektif baru untuk memulai aktivitas di profesi Anda.

3. *Find A New Door* (Temukan “Pintu” Baru)

Kapan terakhir kali Anda mempertanyakan pencapaian Anda, konsep masalah yang berbeda, pendekatan masalah baru, dan cara yang inovatif yang pernah anda temukan? Semua hal tersebut berbicara tentang apa yang bisa Anda perbaiki, tantang, dilakukan secara berbeda, ataupun dilakukan dengan sedikit usaha untuk mencapai yang lebih. Mulailah mempertanyakan segala sesuatu dalam kehidupan profesi Anda. Jangan lupa pula mempertimbangkan segala aktivitas yang Anda jalani saat ini. Bebaskan diri Anda pada setiap kemungkinan sampai Anda tahu fakta itu dapat atau tidak dapat Anda lakukan.

4. *Stop Speaking and Start Listening* (Berhenti Bicara dan Mulai Mendengar)

Anda harus mampu mendengarkan, mendukung, memelihara, dan menghormati orang lain ketika mereka datang dengan ide-ide baru. Jangan menembak jatuh ide-ide baru dari tim atau rekan kerja Anda. Berilah mereka kesempatan, jangan langsung menjatuhkan ide-ide mereka sebab hal itu bisa saja membuat mereka tidak mau lagi berkreativitas.

5. *Break Free from Routines* (Beristirahat dari Rutinitas)

Melakukan hal yang sama dari hari ke hari akan membuat Anda makin stres. Temukan cara untuk meminimalkan rutinitas dalam hidup Anda. Jangan mengambil pendekatan yang sama untuk memecahkan masalah. Lihatlah hal yang sama dengan pendekatan orang lain dan berpikirlah sesuatu yang berbeda. Teruslah bergerak sampai Anda tidak lagi memiliki rutinitas dan kemudian menikmati pertumbuhan profesi Anda dengan ide-ide baru Anda. Jika Anda menemukan diri Anda terjebak dalam siklus yang memperlambat proses Anda, segera tinjaulah rutinitas Anda dan ubahlah jika diperlukan.

**6. *Start Using Evernote or Your Favorite To-Do App Consistently*
(Gunakan Aplikasi untuk Mencatat Kegiatan Anda)**

Saya sangat menyarankan Anda memiliki catatan produktif mengenai apa yang harus Anda lakukan. Ketika sebuah ide datang atau Anda melihat sesuatu yang Anda pikir bisa berguna nantinya, jangan ragu untuk menyimpannya. Itu sama halnya dengan Anda mengadopsi sikap *save as-you go* (simpan selagi bepergian).

7. *Get Rid of Habits that Inhibits Your Ability to Change* (Hilangkan Kebiasaan yang Menghambat Anda Berkembang)

Sikap negatif, takut gagal, perfeksionis, mengikuti aturan-aturan konvensional tanpa mempertanyakan efisiensinya, semuanya telah terbukti menghambat kreativitas yang Anda miliki. Berpikir dalam kotak mungkin tidak selalu buruk, tetapi ketika Anda menolak untuk meninjau ulang profesi Anda dengan cara verifikasi apakah benar-benar memberi Anda hasil terbaik maka karier guru Anda hanya akan berjalan *stagnan*.

8. *Never Rule Out A New Location* (Jelajahi Tempat Baru)

Untuk melupakan kotak yang Anda rancang sendiri, selalu merupakan tantangan sulit ketika Anda dikelilingi oleh orang-orang yang sama. Pergi ke tempat baru, menemukan lokasi segar, cobalah menghampiri sebuah kedai kopi. Mencoba bekerja di kantor pasangan Anda atau bahkan di luar ruangan, misalnya di taman. Anda mungkin perlu istirahat dari rutinitas Anda. Anda mungkin tidak dapat mengubah kantor Anda sepenuhnya. Dengan mengubah lingkungan kerja, Anda akan lebih mudah menemukan ide-ide baru di luar kebiasaan orang.

9. *Start Reading Outside Your Scope* (Membaca Bacaan di Luar Bidang Pekerjaan Anda)

Membaca buku pengembangan diri, jurnal, atau *blog* di luar dari profesi Anda dapat mengajarkan Anda, bagaimana tugas

atau proses yang harus dicapai di profesi lain tersebut. Anda bisa menerapkan beberapa ide-ide tersebut dalam strategi terbaru Anda. Cobalah membaca sesuatu yang mungkin saja Anda tidak menyukainya, bahkan tidak pernah lagi menyentuhnya atau tidak akan pernah menyentuhnya, misalnya, membaca fiksi sastra. Cobalah untuk membaca novel misteri atau fiksi ilmiah. Jika Anda biasanya lebih senang membaca novel detektif, cobalah untuk membaca novel misteri.

Cara ini bisa Anda aplikasikan dalam kehidupan profesi Anda. Semoga dengan menerapkannya, Anda dapat mempertahankan kreativitas dalam pencapaian profesi guru Anda. Salam Sukses!

Bonus Gede

SEKARANG, Anda sudah melupakan kotak Anda. Bicara soal kotak, saya teringat pada film *The Pursuit of Happiness*, sebuah film biografi buatan tahun 2006 yang menceritakan kisah hidup Chris Gardner, seorang *salesman* yang berhasil menjadi pialang saham kaya raya. Film ini disutradarai oleh Gabriele Muccino. Dalam film tersebut, Gardner setiap harinya membawa 2 kotak alat *scan* tulang yang ditawarkan ke setiap dokter yang ia temui. Ia akhirnya benar-benar melupakan kotak-kotaknya tersebut setelah memutuskan bekerja pada sebuah pialang saham. Mungkin Anda akan kecewa karena pada kesempatan ini kita tidak membahas film tersebut dan sekadar intermeso saja. Intinya, saat ini ada harus mulai berpikir untuk melupakan kotak Anda seperti yang dilakukan oleh Gardner. Sebagai intermeso selanjutnya, silakan simak kisah di bawah ini.

Suatu hari, seorang anak kecil memanjat pohon rambutan. Namun, tiba-tiba ia ketahuan oleh yang punya pohon.

"Hoi, dasar anak bandel. Turun kamu! Ambil rambutan orang seenaknya. Nanti saya bilangin sama bapak kamu baru tahu rasa!" bentak yang punya pohon.

Sambil merasa gugup, anak itu melihat ke atas pohon dan berkata, "Ayah... kita ketahuan!"

Ha...Ha...Ha...

Semoga Anda terhibur dengan cerita di atas, *hehe*. Lihatlah orang di samping Anda, takutnya Anda disebut orang stres karena ketawa-ketiwi sendiri. Baiklah, saya akan lanjutkan pembahasan kita yang dari tadi tertunda terus.

Pernah *nggak sih ngerasa* harus banyak yang dikerjakan, tetapi rasanya malas untuk memulainya? Atau sebaliknya, “*Lo pernah nggak sih, tiba-tiba pengen* melakukan sesuatu tanpa harus disuruh sama siapa pun?” Sebenarnya, dari mana *sih* sumber motivasi kita supaya kita mau belajar?

Di tulisan ini, saya mau *ceritain* apa *sih* yang *bikin* seseorang itu bisa termotivasi untuk melakukan sesuatu, termasuk termotivasi untuk bekerja. Sebenarnya, motivasi yang bagus itu bisa muncul dari dalam diri, tanpa perlu ada dorongan dari luar untuk melakukan ini dan itu. Akan tetapi, masih banyak orang yang berpikir kalau motivasi harus datang dari luar. Coba *aja* Anda *perhatiin*, berapa banyak teman-teman Anda yang suka *ngomong gini*,

“*Saya ngerasa kekurangan motivasi nih.*”

“*Kalo saya dikasih duit buat bekerja, gue semangat deh bekerjanya.*”

“*Pasangan saya harusnya lebih memotivasi saya, biar lebih semangat.*”

“*Orangtua saya juga nggak nyuruuh untuk semangat bekerja.*”

Kebanyakan orang berpikir kita hanya bisa termotivasi dengan adanya dorongan dari luar, contohnya seperti yang *disebutin* di atas. Mulai dari hadiah, *diingetin* orang lain, hingga *diingetin* sama orangtua buat semangat bekerja. Sebenarnya, yang namanya motivasi *nggak* harus datang dari hal-hal kayak *gitu*. Justru kalau kita terbiasa termotivasi dengan *reward-reward*, kita malah kehilangan *fun*.

Bagi saya, ada bonus yang memang perlu kita termotivasi darinya. Ketika Anda menjuarai lomba, ketika Anda sibuk mempersiapkan presentasi penelitian Anda, mengikuti *event-event* berskala nasional. Ketika melakukan itu, jelas saja Anda sudah memiliki motivasi. *No!*

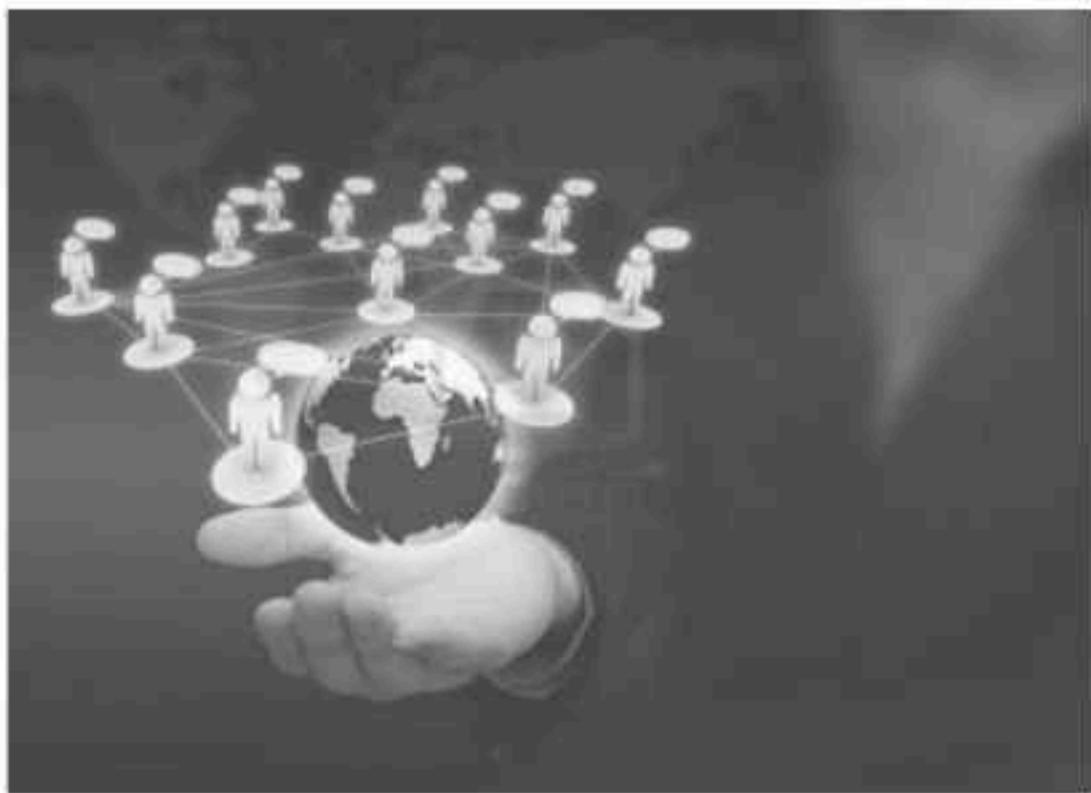
Itu saja tidak cukup untuk membuat Anda terus berkarya, ada *value* lain yang Anda lupakan, padahal itulah *power Anda* dalam bekerja.

“*Bikin penasaran aja nih orang, bonus gede!*” “Ah, itu sih biasa, *nggak* ada yang istimewa. Bahkan, hampir semua orang sampai rela tidak tidur untuk mencapai target, hanya karena dijanjikan bonus *gede*. *Nggak* apa, Anda masih *ngeyel* dengan pendapat Anda tersebut. Silakan saja. Ini kan pendapat saya, *hehe*.”

Pertanyaan dengan bonus *gede*, apakah semua guru bekerja dengan maksimal di luar standar maksimal yang ditetapkan sekolah? Tidak! Apakah dengan bonus *gede*, mayoritas guru berubah pola pikirnya? Tidak! Apakah dengan bonus *gede* itu, membuat kita mencintai perubahan? Tidak!

Jawaban Anda akan selalu berakhiran dengan kata Tidak. *Why?* Karena ketika disebut *bonus gede* kita langsung berpikir bahwa itu dalam bentuk materiel, yaitu berupa uang dan barang. Hilangkan kotak Anda, biar Anda tidak melihat sesuatu dari satu aspek saja. Bebaskanlah pikiran Anda.

Bonus *gede* yang Anda dapat adalah bisa bertemu sahabat baru, yang bisa jadi adalah orang yang sebelumnya tidak pernah Anda temui. Bisa dapat ilmu baru juga ‘kan? Ini kesempatan Anda menjadi *expert* pada satu bidang sehingga setiap kali orang lain membutuhkan kompetensi yang Anda miliki, Andalah yang menjadi rekomendasi, apalagi jika kita bisa membebaskan diri dari bonus sekadar materiel. Ini penting, sebanyak apa pun bonus materiel yang Anda terima tidak akan sebanding dengan bonus yang tak terlihat yang akan Anda terima.



Mungkin inilah fenomenanya bahwa banyak dari guru kita mampu membangun *networking*, tetapi tidak mampu memaksimalkannya dengan baik. Saya pernah diminta menjadi mentor tetap di sebuah komunitas yang isinya mayoritas *sales* dan *owner* bisnis. Kalau dilihat *basic* saya, saya yang hanya seorang guru, *nggak* akan sama dengan mereka, *wong* beda jalur. Akan tetapi, saya berpikir kalau saya bergabung dengan mereka maka *networking* saya akan bertambah dan saya bisa menjual buku-buku saya. Benar saja. Melalui komunitas itu, saya mendapat jaringan ke beberapa sekolah untuk menawarkan produk pelatihan yang saya miliki. Situasi ini akan berbeda jika saya tidak mengambil kesempatan itu. Intinya, saya hanya berusaha meninggalkan kotak saya dan menembus kotak orang lain, logika sederhananya seperti itu.

So, masih mau *ngeyel* juga? Setelah membaca bagian ini, segeralah ubah cara berpikir Anda. Kalau perlu, tulis besar-besaran di kamar Anda. Bonus *gede* yang paling berharga dari seorang guru adalah ketika mereka mau terjun bebas membangun sebuah *networking* kariernya. “Pasti ini ujung-ujung bicara MLM.” “Sok peramal Anda, *hehe*.” Membangun *networking* tak selamanya hanya bicara tentang

MLM. Bahkan, semua profesi membutuhkan *networking*, termasuk juga kita yang berprofesi sebagai guru.” “Keren juga ya, mau *dong* bonus *gedenya*

Terima kasih Anda sudah sadar bahwa ilmu sangat penting bagi profesi Anda.



Mari kita ambil pelajaran dari apa yang dilakukan Pak Abdul Latif, salah satu alumni program BRIDGE (*Building Relationship and Growing Engagement*), program kerja sama Australia dan Indonesia, yang merupakan program pertukaran guru dari daerah-daerah di Indonesia ke Australia. Di Benua Kanguru itu, para guru belajar dan mengajar di sekolah-sekolah setempat dan tinggal di rumah-rumah guru yang tentu saja warga asli Australia.

Sepulang dari Australia, ia kemudian berusaha keras membangun *networking* dengan belasan sekolah mitra BRIDGE. Hingga akhirnya, tercetuslah program pertukaran pelajar antara pelajar Indonesia dan Australia. Puncaknya adalah saat SMAN 5 Surabaya pada 20–22 September 2010 mengadakan program kajian bahasa dan budaya di Australia. Program ini diikuti 30 orang siswa.

Ketiga puluh siswa tersebut menampilkan sajian budaya berupa tari Reog dan latihan kerja sama tim di tempat terbuka. Program ini bertujuan untuk mengizinkan remaja berdialog bersama dalam keadaan yang membuat mereka merasa nyaman, guna meruntuhkan penghalang budaya dan mengatasi *stereotype*.

Lebih hebatnya lagi, Pak Abdul Latif benar-benar telah membuktikan bahwa beliau meninggalkan kotaknya; beliau adalah seorang guru Bahasa Indonesia. Dari pribadi beliau, kita belajar tentang “singkirkanlah beban pikiran kita untuk membangun *networking* dengan dunia luar.” *Bravo!*

Setelah membangun pikiran Anda, langkah berikutnya bangunlah *networking* Anda, setelah itu maksimalkanlah. Itulah sebenar-benarnya bonus *gede*.

Aku telah memutuskan.

*Bahwa aku tidak akan menyalahkan orang lain,
keadaan atau diri sendiri*

*untuk apa pun yang terjadi, baik di masa kini, masa lalu,
maupun di masa yang akan datang.*

Aku bertanggung jawab atas diriku sendiri.

Dan Tuhan takkan meninggalkanku.

Aku mungkin saja gagal. Tapi Dia tidak.

*Dia akan bekerja sama dengan semua hal dalam hidupku.
untuk mendatangkan kebaikan bagiku.*

*Aku tidak mau terus-terusan berjalan
dengan memikul beban dari masa lalu.*

Aku juga tak mau terjebak dalam kekhawatiran akan masa depan.

*Aku akan menatap ke depan,
untuk melihat apa yang telah disediakan oleh kehidupan bagiku.*

Segala sesuatu terjadi untuk sebuah alasan.

*Semua yang terjadi dalam hidupku ditaruh di sana
untuk mengasah, membentuk dan menjadikan aku pribadi
yang berkualitas dan tahan uji.*

*Untuk menjadikanku luar biasa, kreatif dan menakjubkan,
sesuai tujuanku dikirim ke planet ini.*

*Karena aku ...
adalah sebuah keajaiban.*

(Sajak Kristine Batasina)



GOKIL #7

**BIG HEART,
BIG DEDICATION**

*Cobalah untuk tidak
orang yang sukses, tetapi
orang yang bern*

-Albert Einstein-

Uang vs Meaning

Di Gokil#6, *kayaknya* kita *ngebahasnya* dengan serius banget ya, *hehe!* Alasannya karena kita sedang membicarakan mengenai kotak atau *box*. Hampir semua buku yang berbicara mengenai pengembangan diri selalu menyinggung itu. Kasihan kotaknya, *nggak* ada salah, tetapi sering disebut-sebut.

Baiklah, mari kita mulai. Tolong dijawab dengan jujur ya. Siapa di sini yang *nggak* senang uang? Saya yakin pasti semua bilang tidak ada. Mau buktinya? hari ini banyak guru yang *ngurus* sertifikasi tujuannya agar dapat tunjangan kan? Dapat tunjangan, bukan uang. Anak TK juga tahu kalau bicara tunjangan guru, ya... bicara tentang uang.

Guru *lovers*, bicara soal uang, saya teringat dengan pesan dosen saya, Prof. Stanislaus Sandarupa, MA, Ph.D. Pesan beliau adalah, "Kalau kita bekerja, apa pun profesi kita, bukan uang yang paling penting, melainkan apakah otak kita bisa melebihi uang?" Menarik *nih* kajiannya. Otak kita harus lebih besar daripada uang. Maksudnya apa nih? Yang pernah belajar filsafat, paling senang belajar kata filosofis seperti ini. Iya 'kan? "*Nggak* usah panjang lebar *deh*. Jelaskan aja. Cepat!"

Maafkan saya, sebenarnya maksud beliau adalah jika suatu hari nanti kita menjalani profesi apa pun, mau tukang bakso, tukang jahit, tukang sol sepatu, guru, pengusaha, dosen dan lain-lain, silakan dilanjutkan sendiri, kata beliau, bukan profesi yang penting, melainkan seberapa besar kita tumbuh dan berkembang dalam profesi itu. Artinya, jika Anda saat ini bergaji pas-pasan, *terus* Anda putus asa, berarti Anda hanya memikirkan gaji tinggi dan tidak berusaha memperbesar otak Anda.

"Masih bingung nih!" "Begini *deh*, jika Anda mampu memperbesar otak Anda dari ilmu yang Anda punya, bisa membuat Anda mengembangkan diri, salah satunya dengan membuat tempat kursus, lembaga pelatihan guru, dan menulis buku. Jelas Anda tidak berharap lebih pada gaji Anda. Bahkan, Anda dapat membiayai diri Anda sendiri.

"Trus, yang *nggak besarin otak gimana?*" Pertama, sering mengeluh mengenai gaji yang kecil. Kedua, sangat pelit untuk *ngeluarin* uang, apalagi untuk kemajuan muridnya sendiri, alasannya *biar* sekolah *aja* yang urus itu. *Gimana* jadinya kalau pihak sekolah juga minim dana. Imbasnya, kreativitas murid Anda mati total. "*Biarin aja*, yang penting saya masih bisa dapat gaji." "Jangan salah, ada *loh* guru yang berpikiran seperti ini." *Sadis banget*, kawan!

Saya sangat mengapresiasi pilihan teman-teman yang memutuskan untuk mengabdikan diri di daerah terpencil. Mereka meninggalkan hiruk-pikuk kota, meninggalkan pilihan untuk berkantor di gedung tinggi yang memiliki peluang bagus, bahkan ada *loh* yang sudah bergaji gaji 10 jutaan lebih dengan berbagai tunjangan. *Eh, malah ninggalin* pekerjaan. Nekat *banget!* Namun, setelah keputusan kontroversi demi mengejar *passion* ini, akhirnya ia sekarang mendapatkan gaji lebih besar dari gaji sebelumnya.

Beda *banget* dengan anak-anak muda lainnya. Mereka semua didesak keluarga agar cepat mendapat pekerjaan, membantu keuangan keluarga, menikah pada waktunya, cepat lulus, dan dapat pekerjaan yang penghasilannya bagus. Tak sedikit di antara mereka yang beruntung bertemu orang-orang hebat, dari perusahaan terkemuka, mendapatkan pelatihan di luar negeri, atau penempatan di kota-kota besar dunia. Namun, semua itu akan berubah sebab atasan yang menyenangkan tak selamanya duduk di sana. Kursi Anda bisa berpindah ke tangan orang lain. Kaum muda akan terus berdatangan

dan ilmu-ilmu baru terus berkembang. “Bulan madu” karier pun akan berakhir. Mereka akan tampak tua di mata kaum muda yang belakangan hadir.

Seperti yang diungkapan Prof. Rhenald Kasali. Menurut pengalaman beliau, orang-orang yang dulunya begitu *getol* mencari uang, kini justru tak mendapatkan uang. Pada usia menjelang pensiun, makin banyak orang yang datang mengunjungi teman-teman lama sekadar untuk mendapatkan pinjaman. Sebagian lagi hanya bisa *sharing* senandung duka. Kontrak rumah dan uang kuliah anak yang belum dibayar, pasangan yang pergi meninggalkan keluarga, dan serangan penyakit bertubi-tubi, padahal dulu mereka begitu *getol* mengejar gaji besar dan berpindah-pindah kerja demi kenaikan pendapatan.

Mungkin inilah kira-kira nasihat terselubung yang disampaikan oleh, Guy Kawasaki, salah seorang karyawan Apple, kepada kaum muda,

“Kejarlah “meaning”, jangan kejar karier demi uang. Kalau kalian kejar uang, kalian tidak dapat “meaning”, dan akhirnya tak dapat uang juga. Kalau kalian kejar “meaning” maka kalian akan mendapatkan posisi, dan tentu saja uang.”

“Trus, kita sebagai guru harus *gimana dong?*” Seperti yang saya ungkapkan di awal, dalam profesi kita perbesar otak kita, yang sebenarnya dimaksudkan adalah kita lebih memilih “*meaning*” dulu *ketimbang* mengejar *prestise* lainnya.

Mengapa memilih *meaning*? Hampir semua relawan muda yang terjun di dunia filantropi bertujuan bukan untuk mencari uang, tetapi untuk menemukan *meaning* hidupnya. Setelah mereka

menemukannya, akan terasa gampang bagi mereka menciptakan peluang kariernya.

Bahkan, para pemimpin di seluruh dunia itu lahir dari kegigihannya membangun “*meaning*”, bukan hanya mencari kerja biasa. Dalam kehidupan modern, itu pulalah jalan yang ditempuh para miliarder dunia. Mereka bukanlah pengejar uang, melainkan pengejar mimpi-mimpi indah, seperti yang diceritakan oleh banyak eksekutif Jerman yang dulunya menghabiskan waktu berbulan-bulan bekerja sosial di Afrika.

Intinya, mengejar “*meaning*” adalah menjalankan sesuatu yang mereka cintai dan menimbulkan kebahagiaan. Bahagia itu benih untuk meraih keberhasilan. Orang yang mengejar gaji, berpikir sebaliknya, “Kaya dulu, baru bahagia.” Pemikiran semacam ini tumbuh subur kala orang dituntut oleh lingkungannya untuk mengonsumsi jauh lebih besar daripada pendapatan yang dimilikinya.

Lebih jauh, Prof. Renald menegaskan bahwa “*meaning*” itu adalah cerita yang melekat pada diri seseorang, yang menciptakan kepercayaan dan reputasi yang akhirnya itulah yang kita sebut sebagai *branding/merek*. Anda bisa mendapatkannya bukan melalui jalan pintas atau lewat jalur cara cepat kaya, melainkan dibangun dengan cara yang berbeda dari yang ditempuh pekerja biasa, melalui terobosan-terobosan baru dan kadang dari bimbingan orang-orang besar yang memberikan contoh. Ya, contoh itulah yang perlu kita cari dalam membuat terobosan-terobosan yang kita lakukan kelak.

So, jangan biarkan uang menguasai kita. Jangan biarkan uang membeli kita. Hidup ini tidak hanya berorientasi pada uang, namun banyak orang melakukan kegiatan yang tidak mendapatkan uang. Jika Anda mempunyai sesuatu yang bisa bermanfaat bagi dunia, keluarkanlah! Jangan menunggu uang datang menjemput. Sekali lagi, jika setiap manusia hanya berorientasi pada uang, Anda tidak akan

mendapati para relawan yang rela terjun ke masyarakat tanpa dibayar. Hidup bukan hanya tentang uang, melainkan tentang manfaat, tentang pengaruh adanya kita di dunia. Jangan menjadi seorang guru jika hanya ingin uang semata. Benarlah kata Simon Magnesen, guru teladan dari Ohio, sebagai berikut.

Kalau saya memilih profesi untuk mengejar uang, pastilah saya tidak akan menjadi guru. Bagi saya, menjadi guru adalah berkah dan sebuah penghormatan. Pantang bagi saya untuk menjadi pengemis; mengemis kesejahteraan, mengemis penghormatan, dan mengemis belas kasihan. Maaf, banyak menuntut adalah bagian dari mental pengemis. Saya memilih untuk membangun sebuah reputasi, kehormatan, berkah, dan kemuliaan dengan bekerja keras dan profesional.

Yang Termahal

KEBAHAGIAAN seseorang guru dalam hidupnya sangat ditentukan bagaimana dedikasinya pada profesi. Itulah alasan yang membuat dedikasi begitu penting bagi seseorang guru. *Why?* Karena orang yang punya dedikasi akan berkorban tenaga, pikiran, dan waktu. Dedikasi bahkan dimisalkan sebagai matahari yang tetap setia membagi cahaya kepada penduduk di bumi, terbit dan tenggelam sesuai dengan waktu yang ditentukan.

Jika ingin menjadikan tiap momen berkualitas maka satu hal yang *mesti* kita miliki adalah sebuah dedikasi karena orang-orang yang memiliki dedikasilah yang memiliki integritas dalam profesi.



Teringat tentang pesan seorang ibu paruh baya yang sangat mengagumkan dan sangat pantas kita teladani. Beliau bernama Kiswanti, mantan pembantu rumah tangga dan penjual jamu. Saat ini,

beliau telah memiliki warung baca dengan koleksi sebanyak 19.000 buah buku. Beliau juga telah mengembangkan PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) khusus bagi anak-anak yang kurang mampu. Beliau memutuskan untuk membuka warung baca karena saat beliau berinteraksi dengan masyarakat di tempat tinggalnya, ternyata masyarakat di tempat tinggalnya masih bertaraf pendidikan rendah. Alasan inilah yang membuatnya berinisiatif untuk membuat sebuah wadah yang dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat setempat. Dengan demikian, anak-anak mereka pun dapat mendapatkan pendidikan yang layak. Dari penghasilannya sebagai penjual jamu, disisihkannya untuk membeli buku. Hasil jerih payah inilah yang menjadi cikal bakal lahirnya warung baca di Lebak Wangi. Tidak mengherankan jika akhirnya beliau menerima beberapa penghargaan atas dedikasinya terhadap masyarakat. Dari kisah inspiratif Ibu Kiswanti tersebut membuat kita makin yakin bahwa dedikasi adalah harga paling mahal yang dimiliki oleh seorang guru.

Mungkin semua orang bisa menjadi guru, tetapi belum tentu semua orang bisa menjadi guru yang baik.

Yupz, kata-kata di atas memang benar adanya bahwa hanya sedikit orang yang memiliki dedikasi pada profesi guru. Saya, Anda, dan siapa pun yang membaca buku ini, penting bagi kita untuk mulai memikirkan apakah yang kita lakukan sudah mencerminkan sebuah dedikasi. Apakah dedikasi hanya merupakan loyalitas belaka?

Dedikasi dan loyalitas keduanya memiliki sisi motif yang berbeda. Seorang guru yang memiliki loyalitas belum tentu memiliki dedikasi, sedangkan seorang guru yang memiliki dedikasi sudahlah tentu memiliki loyalitas.

Biar Anda tidak pusing saya beri ilustrasi sebagai berikut.

Si A adalah seorang guru di salah satu sekolah swasta dengan gaji yang terbilang tinggi. Si A ini memiliki loyalitas yang sangat tinggi pada pimpinan. Segala apa yang diperintahkan pimpinannya selalu dilakukan. Akhirnya, dinaikkanlah jabatannya menjadi wakil kepala sekolah. Setelah menjadi wakil kepala sekolah, karena ketidakmampuannya mengatur tim yang solid, terutama ketika pimpinannya berada di luar daerah, akhirnya diputuskanlah untuk menggantikannya. Sontak ia kecewa dan akhirnya mulai mengendurkan loyalitas kepada pimpinan.

Sementara itu, kisah lainnya adalah,

Si B memiliki semangat mengajar yang tinggi, setiap pagi dia selalu berinisiatif untuk datang tepat waktu, selalu membantu siswa untuk mengikuti lomba, berusaha membangun budaya disiplin sekolah, dan melakukan terobosan-terobosan yang kadang harus merogoh uangnya sendiri. Suatu ketika ia dipindahkan dari jabatan stategisnya di sekolah. Apa yang kemudian terjadi? "Sekolah malah dibakar." "Pikiran Anda anarkis banget..*hehe*." Baginya itu sudah biasa, ia berpikiran mungkin yang menggantikan lebih baik daripada dirinya.

"Sudah paham belum?" "Sudah." Semestinya dedikasi lebih kita utamakan dari sebuah loyalitas. Kadang orang yang terlalu loyal pada pemimpin bisa menjadi seorang penjilat sejati sehingga ketika pimpinannya salah pun tetap dipuji. Kalau yang ini *over* loyalitas namanya.

"Adakah tipikal orang seperti itu di sekitar Anda?" "Ada banget." "Apa penulis pernah menemukannya?" "Bukan hanya sekali, berkali-kali malah; minim dedikasi kuat di loyalitas." "Trus, gimana cara menghadapi orang seperti itu?" "Santai saja, memangnya mereka singa sehingga mesti ditakuti! Biarkan saja, mungkin dengan cara seperti itulah yang membuatnya bisa bertahan hidup."

Prof. DR. H. Imam Suprayogo, Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, menuturkan, dalam memilih guru berkualitas ada beberapa aspek yang perlu kita perhatikan, antara lain guru tersebut berlatar belakang pendidikan yang cukup, misalnya, lulusan sarjana atau bahkan strata tiga (S3) dari perguruan tinggi yang dikenal hebat. Selain itu, mereka memiliki jabatan akademik atau golongan kepangkatan tinggi, telah berpengalaman lama menjadi guru, karya-karyanya banyak dibaca atau dijadikan referensi oleh kalangan luas. Selain itu, masih ada kelebihan lain yang seharusnya dimiliki oleh guru, misalnya, guru memiliki dedikasi dan integritas yang tinggi pada profesi, selalu menunjukkan tanggung jawab, mencintai ilmu dan para murid-muridnya, serta disiplin dan juga keikhlasan.

Dari pemaparan beliau di atas, apakah Anda masih menyangsikan bahwa dedikasi menjadi sesuatu yang paling mahal dari seorang guru? Kalau Anda masih *nggak ngakuin* juga, sungguh ter...la...lu...

Intinya, guru itu dinilai sebagai pahlawan tanpa tanda jasa karena dedikasi yang diberikannya penuh ketulusan dan kasih sayang. Seperti inilah yang dilakukan François Bégaudeau, seorang aktor dan novelis yang pernah menjadi guru. Dalam novel karyanya yang berasal dari pengalaman mengajarnya di sebuah sekolah multietnis di Paris, *Entre les Murs* (Di Antara Tembok-tembok), ia mengisahkan bahwa menjadi seorang guru di sebuah lingkungan yang keras memang tak mudah. Dengan gaji yang tak seberapa besar, ia harus menghadapi banyak masalah yang timbul karena perbedaan etnis dan latar belakang para muridnya. Masalah inilah yang sering kali menjadi penyebab utama turunnya dedikasi di sekolah-sekolah yang berlatar belakang lingkungan keras.

Namun, itu semua tidak membuatnya menyurutkan dedikasinya. Ia rela bertahan di tengah lingkungan yang penuh marabahaya. Sampai

akhirnya, apa yang dilakukannya tidak sia-sia. Ia berhasil mengubah sekolahnya menjadi sekolah yang ramah akan perbedaan.

So, seseorang yang sudah mendedikasikan dirinya tidak pernah mundur begitu saja sampai apa yang ia inginkan tercapai. Dedikasi membutuhkan keberanian, keinginan, dan keikhlasan untuk melakukannya. Orang yang memiliki dedikasi, mampu mengendalikan ketiga unsur tersebut dengan seimbang. Luar biasa!

Memang *sib*, dedikasi sendiri bukanlah hal yang gampang. Kalau ini *beneran nggak* gampang. Meskipun kadang kita melihatnya sederhana, justru kesederhanaan itu sedikit banyak menyulitkan kita. Kita boleh mengatakan bahwa kita adalah orang yang berdedikasi, tetapi setelah ditempa oleh waktu, perlahan dedikasi kita mulai meluntur dan ketika dedikasi itu sudah hilang, kita akan dengan mudah meninggalkan hal yang awalnya sangat kita junjung tinggi. Konsistenlah karena hanya dengan jalan itulah kita masih tetap berada pada rel yang benar. Selamat berjuang, selamat mendedikasikan waktu dan ilmu Anda untuk hal-hal yang sejalan dengan hidup Anda.

Semua orang yang berdedikasi tinggi pasti akan menemui kegagalan di awal perjalanan kariernya, bahkan dedikasi tingginya bisa berubah menjadi sebuah ambisi. Namun, justru komponen dedikasi, yaitu keberanian, keinginan, dan keikhlasan itulah yang akan menuntunnya kembali menuju kesuksesan.

**“Untuk memperbesar penghasilanmu,
perbesarlah otakmu”**

Prof. Stanislaus Sandarupa, MA, Ph.D

Mental Budak vs Mental Pemenang //

"Jadi budak? Ah, terlalu *banget* Anda. Kok, guru dibilang budak."

"Dicerna dulu *dong* judul di atas. Saya 'kan hanya bilang *mental budak*, *nggak* menuduh *kalo* guru itu adalah seorang *budak*. Artinya apa? Saya juga menginginkan guru bisa bebas. Kita berkreativitas tanpa harus terbebani apa pun. Itu sih idealnya pikiran saya."

Logikanya, jika guru menjadi budak, kita tidak punya kebebasan. Semua diatur, dikekang, dan dipaksa oleh majikan tanpa boleh bertanya, membantah, atau memprotes karena ada hukuman jika melanggar semua peraturan dan perintah. Mungkin saya salah melihat, tetapi saya merasa selama ini ada oknum guru yang sekarang ini juga kurang lebih telah menjadi budak. Mereka hanya berusaha untuk mematuhi aturan yang sifatnya administratif, mengumpul *folder* absen pengajaran, tetapi dari segi terobosan mengajar *nothing!* Ini bukan mengada-ngada *loh*, ini jelas-jelas terjadi di depan mata saya.

Apalagi yang baru-baru ini menghebohkan terjadi di Jawa Timur. Ada 300-an guru ramai-ramai pensiun dini. Anies Baswedan ketika masih menjabat sebagai Mendikbud tentu saja menyayangkan hal yang dilakukan oknum guru yang memutuskan pensiun dini tersebut. Anies menjelaskan, "Menjadi pendidik itu adalah panggilan hati dan harus dikerjakan dengan sepenuh jiwa, menjadi guru jangan didasari niat untuk memanfaatkan kesempatan. Jadi, guru jangan sekadar mengambil dana tunjangannya, setelah itu meninggalkan anak-anak didiknya. Jangan seperti itu." Terakhir Pak Anies menegaskan, "Jangan rusak dunia pendidikan. Jika niatnya ingin ekonominya baik, jangan jadi guru," tandasnya. Merah pipi ini ketampar ucapan Pak Anies. Semoga yang baca buku ini *nggak* seperti yang diucapkan oleh Pak Anies.

Jelas, saya tidak mau berkomentar dengan masalah tersebut, tetapi satu hal yang perlu kita cermati; kita ini guru, yang semua tindak-tanduk kita akan digugu dan ditiru oleh murid-murid kita. Murid saya saja kalau, misalnya, saya terlambat datang lewat 1 menit saja, mereka berkata, “Bapak kok, terlambat ya?” Rasanya malu banget!

Yah, gitu deh, mungkin kita sudah dididik untuk menjadi “hamba-hamba tunjangan.” Ups! Maksudnya, *nggak* salah kok kita berharap mendapatkan tunjangan, asal jangan meninggalkan kelas hanya untuk *ngurus* ini, *ngurus* itu, agar tunjangan cepat cair. Ini yang salah besar! Dengan nada marah.

Merdekalah Guruku... Merdekalah Wahai Pendidik Bangsa Ini....

Mungkin Anda boleh berteriak jika melihat keganjilan-keganjilan yang terjadi pada profesi kita ini. Jangan tunggu lama-lama lagi, *keburu nggak* semangat lagi. Segeralah berteriak dengan lantang, “Mari kita merdekakan bangsa ini dari penjajahan !”

Logikanya *gini*, bukan profesi gurunya yang masih terjajah, melainkan oknum gurunya yang masih terjajah dan menjadi hamba-hamba tunjangan. Diri sendiri saja belum bebas alias belum merdeka. Kita masih saja terbelenggu oleh arogansi, gengsi, dan dogma yang akhirnya mematikan kreativitas. Kita yang sering kali mengatakan bebas, sesungguhnya masih sangat terikat. Orang yang bebas adalah orang yang sadar bahwa dirinya terikat dan ia berupaya untuk melepaskan belenggu. Orang yang sehat, pasti tidak sibuk cari obat. Hanya orang yang sakit yang sibuk cari obat. Orang yang kaya tidak bakal sibuk cari harta benda. Orang yang merdeka tidak bakalan sibuk bicara kemerdekaan. Untuk apa bicara tentang matahari besok terbit tidak? Mubazir alias buang-buang energi. Sudahkah kita bebas dari belenggu?

Tidak ada jalan lain, kita harus merdeka secara mentalitas. Kata Pak Erie Sudewo, "Yang paling susah diubah dari seseorang itu jika dia memiliki mentalitas yang rusak." *Ngenes banget!*

Kadang kita tidak merdeka. Kita masih acap kali dijajah. Banyak hal yang menjajah hidup kita setiap harinya. Kita pun seolah tidak bebas menentukan hidup kita sendiri.

Kita masih terjajah oleh kepentingan pribadi daripada kepentingan orang lain dan bangsa.

Kita masih terjajah oleh keinginan yang tidak realistik, yang membuat kita panjang angan-angan dan menyiksa.

Kita masih terjajah oleh rasa malas untuk berubah dan menjadi lebih baik.

Kita masih terjajah oleh kemiskinan pikiran yang membelenggu diri kita.

Sadar atau tidak, untuk bisa merdeka kita mesti memerdekan mental kita. Seperti apakah merdeka mental itu?

Merdeka adalah ketika kita tak dipusingkan lagi atas komentar-komentar orang mengenai diri kita, kita senantiasa melaksanakan tugas guru kita dengan sebaik mungkin.

Merdeka adalah ketika kita tak terusik lagi karena perlakuan tidak baik atau yang tidak kita inginkan terjadi kepada kita. Tak akan ada kesedihan untuk hal ini.

Merdeka adalah ketika kita tidak direpotkan dengan target finansial berupa tunjangan karena kalau dipikir rezeki kita nggak akan tertukar kok. Tukang ojek saja masih tetap tersenyum, walau kadang nggak dapat penumpang. Gimana dengan kita yang notabene seorang yang profesi kita erat kaitannya dengan senyum. Guru kok malah sedih.

Merdeka adalah ketika kita mampu melakukan segala sesuatu tanpa embel-embel harapan akan penghargaan dari orang lain.

Tidak ada kesedihan berkepanjangan, ingatlah bahwa perlakuan tidak baik terhadap diri kita adalah salah satu bentuk kemerdekaan diri; kita merdeka dari penguasaan rasa sedih yang disebabkan orang lain. Jika kita masih terus-menerus bersedih, itu artinya kita tidak lagi mempunyai kendali terhadap rasa kita, orang lainlah yang telah mengambil kendalinya. Menenangkan jiwa dari kesedihan atas perlakuan yang tidak menyenangkan dari orang lain adalah bentuk kemerdekaan diri. Kita tidak direpotkan lagi dengan pencapaian target bahwa kita merdeka dari tekanan-tekanan akan pencapaian. Kita hanya perlu berusaha sebaiknya, *toh* akan ada yang memberikan hasil akhir. Kami paham dengan kompetensi yang kita miliki. Kita bisa melakukan hal yang lebih, *ketimbang* berbondong-bondong melakukan kecurangan hanya untuk mendapatkan kemapanan finansial, dan untuk mendapatkan selembar penghargaan.

Saya tertarik pada sebuah kegiatan seminar budaya yang salah satu pembicaranya adalah aktor dan seniman Slamet Rahardjo Djarot. Dalam kegiatan tersebut, ia menyampaikan bahwa bangsa ini membutuhkan pemimpin dan rakyat dengan aura pemenang, bukan pecundang. Jangan salah *lob*, guru merupakan pemimpin; pemimpin bagi muridnya.

Hanya pribadi pemenang yang mampu berbicara dengan cinta, mengasihi sesama. Pemenanglah yang mampu memerdekaan dirinya dan merobohkan sekat-sekat, seperti yang pernah dilakukan Ki Hajar Dewantara.

Kata-kata bijak hanya bisa dikatakan dan dihayati oleh pribadi yang punya aura pemenang. *Ing ngarsa sung tuladha, ing madyo mbangun karso, tut wuri handayani* adalah ajaran tiga dalam satu,

tidak bisa dipisahkan. Di depan memberi suri teladan, di tengah menggugah atau membangkitkan, di belakang memberi dorongan. Oleh karena itu, menjadi lucu jika semboyan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan hanya *tut wuri handayani* saja. Ini kata beliau, bukan kata saya.

“Mengapa pendidikan Indonesia hanya mengambil satu saja, tut wuri handayani? Hanya para pemenang yang mampu memahami tiga dalam satu itu, ajaran Ki Hajar. Sebenarnya memang di dalam tubuh kita itulah bersemayam tiga dalam satu itu,” sela Slamet dalam orasinya.

Menariknya, untuk membangkitkan semangat peserta, ia lantas menceritakan bagaimana Ki Hajar sewaktu kecil mampu merobohkan sekat-sekat di sekolah yang membatasi dan tidak memerdekaan.

Yang paling *kece* dari orasinya tersebut adalah saat beliau dengan tegas mengatakan, “Pemenang selalu menjadi bagian dari jawaban. Pecundang selalu menjadi bagian dari masalah. Hanya orang bodoh yang punya masalah. Hanya orang kerdil pikiran yang membuat masalah menjadi keributan. Hanya orang arif yang bisa menyelesaikan masalah, menaikkan derajatnya karena masalah itu sebenarnya bukan masalah. Masalah adalah masa yang kita perlukan untuk mengetahui rahasia Tuhan. Pemenang selalu punya program, pecundang punya kambing hitam. Pemenang selalu berkata, “Biarkan saya yang kerjakan untuk Anda.” Pecundang berkata, “Itu bukan pekerjaan saya.” Pemenang berkata, “Itu sulit, tetapi mungkin bisa.” Pecundang berkata, “Itu bisa, tetapi mungkin terlalu sulit.”

Luar biasa, *ngasih* 10 jempol *deh* buat Pakde Slamet yang sudah memberikan wejangan yang sangat kritis, elegan, dan rasional buat kita semua. Mungkin tepatnya, mental pecundang itu sama dengan mental budak. Ini kesimpulan pribadi *loh, hehe*. Wahai Guru, mari

memerdekaan mental kita, jangan mau bermental budak atau pecundang. Mari ramai-ramai kita menuju mental pemenang.

Sebelum benar-benar mengakhiri pembahasan ini, saya tertarik dengan istilah lain yang diberikan oleh Munif Chatib, penulis *Gurunya Manusia*. Ia membagi guru ke dalam 3 kelompok, salah satunya adalah guru materialis. Menurutnya, guru yang selalu melakukan hitung-hitungan, mirip dengan aktivitas bisnis jual beli atau yang lainnya. Parahnya, yang dijadikan patokannya adalah hak yang mereka terima. Barulah kewajiban mereka akan dilaksanakan sebesar dari hak yang mereka terima. Guru ini pada awalnya merasa profesional, namun akhirnya akan terjebak dalam kesombongan dalam bekerja. Dengan demikian, tidak terlihat keuntungannya dalam bekerja. Ungkapan-ungkapan yang banyak kita dengar dari guru jenis ini antara lain,

“Cuma digaji sekian saja kok mengharapkan saya total dalam mengajar, jangan harap ya. Percuma mau kreatif, *orang penghasilan* yang diberikan kepada saya hanya cukup untuk biaya transportasi. Kalau mengharapkan saya bekerja baik, ya turuti *dong* permintaan gaji saya.”

Mungkin kata-kata Pak Munif lebih *nancep* lagi *ketimbang* saya. Jelas-jelas yang diungkapkan Pak Munif adalah guru-guru dengan mental budak. Semoga kita terhindar guru yang bermental seperti itu. Merdekalah wahai Guruku!

Buka Hatimu

KALAU kita *browsing* di internet bagaimana cara agar kita *stay* di profesi guru, semua saran yang saya dapatkan adalah, *bersyukurlah, jangan bersedih, ikhlas sajalah*, dan masih banyak yang lainnya.

Saya pun paham kadang kita tidak bisa menerima saran tersebut. Lantas berkata, "Iya, kalau Anda merasakan sendiri pasti nggak akan bilang begitu."

Selanjutnya, apa yang dikatakan oleh orang yang menasihati Anda, "Syukur-syukur dinasihatin, gratis lagi. Kalau di perusahaan, Anda nggak dapat konsultasi dan nasihat gratis. Terserah Andalah. Bukannya terima kasih malah marah-marah."

Saya yakin orang itu akan kesal banget sama Anda. Kalau saja Anda *nggak* lapor polisi, pasti Anda sudah babak belur dihajarnya. *Just kidding.*

Sebelum kita membahas secara detail, saya persilakan Anda *refresh* pikiran Anda dengan kisah berikut ini.

Dikisahkan ada seorang anak muda yang merasa dirinya tidak bahagia. Setiap hari, dari jendela kamarnya, dia melihat taman dan pemandangan alam yang sangat indah. Ada orang berlalu lalang, anak-anak bermain dengan gembira, tetapi fenomena itu tidak membuat hatinya bahagia. Justru dia tidak mengerti, mengapa orang-orang di luar sana bisa tertawa-tawa bersama atau setidaknya menunjukkan wajah yang gembira. Karena melihat keadaan di sekitarnya, hatinya yang hambar terusik pada pertanyaan, "Apa rahasia bahagia?" Demi mendapatkan jawaban tersebut, si pemuda memutuskan keluar dari kamarnya dan mulai bertanya kepada siapa saja yang mungkin bisa memberi jawabannya. "Maaf Pak, saya mau bertanya, dari mana

bahagia itu?" tanyanya kepada seorang bapak yang tampak gembira melihat anak-anak yang sedang berlarian.

"Bahagia? Dari mana datangnya? Lihat saja anak-anak itu," jawab si bapak santai. Si pemuda mencermatinya dan tidak mengerti mengapa melihat anak-anak itu adalah kebahagiaan. Dia pun berjalan terus dan berusaha bertanya ke beberapa orang lainnya, tetapi tetap saja tidak menemukan jawabannya; apa dan bagaimana bahagia itu. Hingga tiba-tiba dia di depan rumah seorang petani yang sedang beristirahat sambil meniupkan seruling dengan nikmatnya.

Si pemuda menunggu sampai lagunya selesai dan mengajukan pertanyaan yang sama. "Ayo, masuklah kemari," si petani mempersilakan si pemuda dengan ramah. Petani tersebut sedang membuat seruling baru. "Lihatlah! Begini caranya." Tangannya pun sibuk memperagakan memilih bambu, mengusap, dan membersihkan bulu-bulu halusnya dengan cermat. Setelah bersih, kini saatnya meratakan dan kemudian melubanginya. "Bapak, saya kemari bukan belajar membuat seruling dan apa hubungannya semua ini dengan kebahagiaan?" tanya si pemuda dengan kesal.

"Anak muda, jangan marah dulu. Perhatikan dulu apa yang hendak bapak jelaskan. Bambu sekecil ini bisa mendatangkan nada yang indah, rahasianya ada di lubang-lubang kecil ini."

"Nah, sama dengan kebahagiaan yang kamu tanyakan. Buatlah lubang dan biarkan dia terbuka di dalam hatimu. Karena tanpa kamu pernah membuka hati, sama halnya kamu tidak pernah memberi kesempatan pada hatimu sendiri dan selamanya kamu tidak akan mengenal apa itu bahagia. Mudah 'kan? Apakah kau mengerti?" "Ya, Pak, saya mengerti. Terima kasih."

Gimana, kece 'kan ceritanya? Yupz, inilah yang saya ingin sampaikan. Sebelumnya saya meminta maaf, saya bukannya ingin mengajari Anda tentang kebahagiaan di profesi guru, bukan. Saya hanya berusaha menikmati profesi ini. Saya berharap kita sama-sama mencari kebahagiaan di profesi guru. Maka dari itu, saya berharap jangan langsung menutup buku ini *trus* menyimpannya di lemari Anda. Anda boleh tersinggung dengan kata-kata saya. Namun, izinkanlah diri Anda menyelesaikan membaca buku ini.

Oke? Mungkin kita perlu membuka hati. Apa? Membuka hati? Mungkin yang saya alami selama menjadi guru, tidak seberat yang dialami bapak-ibu selama mengajar. Saya sangat yakin yang bapak-ibu alami jauh lebih berat. Akan tetapi, apakah itu menjadi alasan utama untuk bapak-ibu mengeluh? Tentu saja tidak. Jangan jadikan komunitas kita sebagai ajang mengeluh yang berlebihan. Mengapa? Jelas karena saya juga berpikir orang mengeluh sah-sah saja jika masih pada batas kewajaran dan berorientasi positif menuju kebaikan.

Jika sudah melampaui batas dan *nggak* ada solusi, dengan sangat terpaksa, saya akan menjadi penentang Anda sebab Anda sudah mendidik generasi masa depan menjadi generasi pengeluh berlebihan.

Umumnya kita akan mengeluhkan seputar tugas harian guru, tugas kurikulum, tugas dari kepala sekolah, tugas dari dinas, dan setumpuk kerjaan lainnya yang menunggu untuk dikerjakan.

Kalau diamati sepintas pernyataan di atas ada benarnya juga. Tentunya bahwa keadaan dulu dan sekarang pasti berbeda. Tidak ada yang menyangkal bahwa zaman sudah berganti dan keadaan sudah berubah. Guru zaman dahulu dengan guru sekarang pasti tidak sama. Semua orang tahu itu. Yang harus dilakukan sekarang adalah bukan menyalahkan keadaan dan mengutuk kondisi yang Anda sekarang. Selain tidak ada manfaatnya, juga tidak akan mengubah keadaan.

"Trus, apakah kami salah jika mengeluh?" "Nggak salah kok. Itu manusia wi banget. Semua orang pernah mengeluh dalam hidupnya. Hanya saja kita tidak mungkin kan menangis dalam keluhan. Maksudnya begini *lob*, kita harus tetap tersenyum dalam keluhan dengan begitu kita masih bisa melihat peluang dari setiap masalah yang kita hadapi."

Lantas apa yang harus dilakukan sekarang bila keadaannya demikian? Yang harus dilakukan sekarang adalah menyesuaikan diri dengan kondisi yang ada sambil terus bekerja dengan baik dan bersyukur terhadap apa yang sudah apa diri kita sampai saat ini. Mungkin saja kita lupa, selain keadaan sekarang sudah berubah sesuai tuntutan zaman, taraf kehidupan guru juga sudah berubah. Kalau zaman *dulu sih*, menjadi guru itu perlu keprihatinan dan kesabaran. Oleh karena saat itu, gaji dan pendapatan yang diterima hanya cukup, dan bahkan pas-pasan, untuk makan. Sungguh, menjadi seorang guru perlu kesabaran untuk menjalannya.

Kalau sekarang *sih*, jangan tanya. Kalau dapat sertifikasi, lumayanlah buat tambahan guru. Mungkin benar ya, kalau dulu guru adalah pahlawan tanpa tanda jasa. Sekarang beda lagi, sekarang pahlawan yang... Anda sendirilah yang lanjutkan. Maaf ya, kalau ada pembaca yang tersinggung. *Nggak usah khawatir kok*, para guru sekarang tersertifikasi dengan jalan yang benar. *Ngapain* pusing, itu hak kita kan? Yang salah itu kalau ada guru yang menghalalkan segala cara untuk mendapatkan sertifikasi. Ini dia guru yang akan mendidik calon koruptor. Bahaya!

Bagi yang sudah mendapatkan sertifikasi, syukuri apa yang telah diberikan-Nya. Bagi yang belum, *nggak usah* sewot apalagi sampai berlaku anarkis. Bagi yang sudah PNS, bersyukur karena masih banyak yang belum mencicipi kesempatan yang sama seperti Anda. Bagi yang belum PNS, *nggak usah* khawatir. Jadikan guru sebagai

pengabdian dan bergelutlah di bidang lain sebagai penyambung hidup Anda. Dengan begitu, Anda akan terhindar dari perilaku yang banyak menuntut dan sedikit bekerja.

So, tetaplah bersyukur dengan apa yang ada pada kita sekarang ini dan terus saja bekerja dengan baik sesuai kemampuan yang bisa kita lakukan dan kita kerjakan. Di samping itu, kalau ada sesuatu yang masih kurang sesuai kemauan kita, tetaplah bersabar dengan kondisi itu. Sesungguhnya hanya dengan bersyukur dan bersabar hidup kita akan menjadi bahagia.

Seorang novelis dan dramawan Irlandia yang hidup di tahun 1800-an, Oscar Wilde, pernah mengatakan sebuah kalimat yang sangat baik untuk kita renungkan. Ia berkata, “Cara terbaik untuk menghargai pekerjaan Anda adalah dengan membayangkan bagaimana diri Anda tanpa pekerjaan itu.” Ungkapan tersebut masih sangat relevan hingga hari ini. Betapa seringnya saya mendengar orang-orang yang saya kenal bersungut-sungut dalam pekerjaannya. Akan tetapi, ketika mereka keluar dari tempat kerjanya, mereka lalu menyesal. Adakalanya kita terus mengeluh berharap mendapatkan pekerjaan yang lebih baik lagi, tetapi kemudian kita lupa mensyukuri apa yang ada. Kita lupa bahwa hidup ini adalah anugerah dan apa yang kita miliki saat ini termasuk pekerjaan, meski mungkin terlihat kecil dibanding orang lain. Itu pun merupakan anugerah yang indah dari Tuhan. Mengeluh itu gampang, tetapi mensyukuri sering kali sulit bagi banyak orang.

Semoga para guru-guru di negeri ini diberikan Tuhan kebahagiaan atas pengabdiannya. Mari sama-sama buka hati kita agar lapang. Syukur itu hanya akan bertandang pada hati-hati yang lapang.



Buanglah Tekanan Hidup pada Tempatnya!

$$P = F/A$$

“Judul apa-apaan itu. *Nggak* ngerti saya.” “Hmmm...*nggak gaul* Anda. *Nggak* pernah belajar ilmu fisika *sih*. Itu rumus tekanan; tekanan (*P*), gaya (*F*), dan luas permukaan (*A*).” “Oalah, ternyata itu rumus fisika *tobh!* Apakah Anda senang fisika?” “*Nggak* sama sekali. Itu hanya merupakan sisa-sisa peninggalan ketidaksukaan saya sama fisika, *hehe*.” Jadi *curhat*.

Terlepas dari semua itu, rumus di atas *ngena banget* dengan apa yang akan kita bahas. Orang fisika bilang *begini*,

“Tekanan yang diterima suatu benda merupakan besar gaya yang diterima benda tersebut pada luasan tertentu, makin besar gaya, makin besar pula tekanan. Namun, makin besar luas permukaan, makin kecil tekanan yang diterima benda tersebut.”

Hal menarik yang ingin disampaikan adalah ketika seorang guru membaca rumus tersebut dengan cara seperti ini,

“Kita tidak akan pernah merasakan tekanan dalam kehidupan, sebesar apa pun masalah yang menghantam diri, saat kita bisa melapangkan dada kita.”

“Maaf, saya belum paham dengan penjelasan di atas.” “Untung saja Anda bilang, baiklah saya akan menjelaskan secara detail. Semoga Anda segera paham. Kalau *nggak* paham-paham, otak Anda butuh di *refresh ulang*, *hehe*.”

Pernah ‘kan kaki Anda diinjak dengan sepatu hak tinggi? Bagaimana rasanya, bila Anda diinjak dengan sepatu yang lebar? Mungkin dua-duanya sakit, tetapi pastinya ketika diinjak dengan sepatu hak tinggi Anda akan merasakan lebih sakit. Begitupun dalam menghadapi permasalahan kehidupan. Pernah ‘kan Anda melihat orang yang kehilangan benda? Apakah ekspresi setiap orang akan sama ketika kehilangan suatu benda? Tentunya tidak, ada orang yang ketika dia kehilangan benda, dia akan pusing minta ampun, gelisah, sampai frustasi.

Ada juga orang yang ketika barangnya hilang, dia hanya bersikap tenang dan tidak terlalu memikirkannya. Kedua orang tersebut menampilkan perilaku yang berbeda disebabkan hati mereka berbeda. Orang pertama mengatur hatinya menjadi sempit dan sulit sehingga masalah kecil pun akan menjadi rumit, sedangkan orang kedua mengatur hatinya menjadi luas dan lapang. Oleh karena itu, bila menghadapi masalah sebesar apa pun akan dihadapi dengan tenang.

Tenyata bukan pada tekanan hidup yang kita alami, melainkan seberapa lapang hati kita menerimanya. Benar kata hukum fisika tadi; makin kita memperbesar hati kita, makin kecil efek dari tekanan hidup yang kita alami. Apalagi kalau berprofesi sebagai guru, benar-benar *deh*, kalau *nggak* lapang hatiny, siap-siap akan menjadi tua sebelum waktunya, *hehe*.

“Kalau begitu, apa bahaya jika kita terkena tekanan hidup?” “Pura-pura *nggak* tahu lagi. Tekanan hidup menyebabkan pikiran seseorang kacau, bingung, dan tidak karuan arahnya. Lalu perilaku, tindakan, atau perbuatan orang itu menjadi tidak normal. *Ngeri* juga ya? Itulah mengapa banyak orang memutuskan untuk menjadi orang yang tidak waras. Alasannya, kalau menjadi orang normal tekanan hidupnya lebih banyak, sedangkan kalau menjadi orang waras *nggak*

ada beban. Mereka *nggak* akan mikir itu lagi.” “Benar juga ya? Berarti, saya harus jadi orang tidak waras *dong*, untuk terhindar dari tekanan hidup begitu besar?” “Yah, terserah! Hidup ini ‘kan pilihan. Saya memilih menjadi orang normal karena dengan menjadi orang normal dapat memperbesar permukaan hati. Saya masih bisa *survive* melawan tekanan hidup.” “Kalau begitu *nggak* jadi *deh*.”

Kalaupun Anda terlanjur mengalami tekan hidup yang begitu besar, ada beberapa hal yang bisa kita lakukan. Pertama-tama, marilah kita mencari tahu mengapa Anda mengalami itu? Apakah karena miskin dan kekurangan uang? Jika kita benar-benar menyelidikinya, ternyata bukan itu sebabnya. Di dunia, ada banyak orang miskin dan kekurangan uang, tetapi beberapa di antara mereka saja yang mencicipi pemahaman seperti itu.

Orang yang sudah mapan dan kaya raya, di antaranya ada juga yang mengalami tekanan hidup yang begitu besar. Inilah yang menandakan bahwa uang membuat orang abnormal. “Ataukah karena kebodohan sehingga dia mendapat tekanan hidup?” “Itu juga bukan. Di dunia, ada banyak orang bodoh dan mereka tidak semuanya gila. Bodoh tinggal bodoh. Masalah *edan* lain lagi. Bahkan, mereka sanggup menjalani hidup yang sembarangan tanpa banyak penolakan seperti saudara-saudaranya yang cerdas dan intelek.”

“Apakah orang yang mendapat tekanan hidup itu disebabkan rongrongan, godaan, dan sebagainya?” “Tidak juga. Bila kita telusuri dalam-dalam, kejadian-kejadian dari luar bukan menjadi biangnya orang yang mendapat tekanan hidup. Apakah karena orang itu lemah, lalu dihina, dinistakan, dan ditindas oleh pihak yang kuat dan berkuasa hingga membuatnya merasa tertekan? Itu juga tidak menjadi biang keladi ketidakwarasan yang disebabkan tekanan hidup yang dialaminya. Pertanyaannya sudah terjawab semua dan akar masalah dari tekanan hidup yang kita alami tidak juga telah

ditemukan." "Bingung saya." "Sabar, beri saya satu kesempatan lagi untuk membuat Anda lebih paham."

Pangkalnya tekanan hidup adalah diri Anda sendiri yang menghendaki sesuatu, namun tidak tercapai. Kita begitu terikat dengan keinginan itu dan kita tidak dapat melepaskan keinginan tersebut. Itulah yang menimbulkan pertentangan yang hebat di dalam hati kita. Akibatnya, kita menjadi gelisah, kalut, marah, gusar, dan sebagainya.

Kita dapat membayangkan sendiri bagaimana perkembangan orang yang mengalami pertentangan dan kekalutan? Sudah tentu ia menjadi abnormal. Mulai dari pikirannya, lalu perbuatannya, termasuk juga percakapannya menjadi *ngaco*, tidak karuan. Dia yang berbuat demikian, tidak sadar meskipun dia berkata bahwa dia sadar sebab, apabila dia sadar, dia tidak mungkin berbuat demikian; meracau dan berbicara sembarangan, seolah-olah dia tahu segala pekerjaan Tuhan.

Inilah alasannya mengapa akhir-akhir ini banyak *benget* yang rutin mengunjungi psikiater untuk konsultasi tentang tekanan-tekanan hidup yang dialaminya. Mereka belajar menemukan jalan keluar untuk bebas dari belenggunya.

Dari pengalaman saya yang juga berprofesi sebagai terapis NLP, sedikit banyak belajar dari *klien-klien* yang saya tangani. Umumnya, selalu bertanya bagaimana menyelesaikan tekanan hidup yang mereka alami, padahal sederhana saja; intinya jangan terlalu membesar-besarkan sesuatu dalam pikiran kita. Kadang masalahnya *sepele*, kita malah membuatnya menjadi masalah besar yang akhirnya *nggak* ketemulah solusinya.

Belum cair sertifikasi

Banyak tugas administrasi

Banyak laporan

Mau datang pengawas

Buat modul pembelajaran

Nggak ada uang

Pemerintah nggak peduli sama nasib guru

Silakan Anda teruskan aktivitas yang sering Anda pikirkan.

Kalau kita menganggap semua itu berat, berarti kita telah mempersempit ruang-ruang di hati kita. Namun, kalau kita menganggapnya biasa-biasa saja, secara tidak langsung kita telah memperbesar ruang-ruang di hati kita. Dengan demikian, tekanan hidup kita jadi *nggak* terpengaruh oleh apa pun. Badai pasti berlalu.

Jesse Conners, salah satu pengusaha di Amerika pernah berujar, “Dalam kehidupan ini, selalu ada tembakan-tembakan yang mengarah ke kita, agar kita keluar (dari kehidupan). Hal itu juga terjadi dalam kehidupan kita. Jangan biarkan tekanan itu memundurkan kita. Coba lagi, dan mulai lagi.” Saya kira kata-kata Conners sangat relevan dengan apa yang dialami guru di negeri kita tercinta ini.

Mari kita belajar kepribadian dari Harry Kraemer, CEO perusahaan pembuat perlengkapan medis Baxter Internasional. Tepatnya pada 2001, terjadi sebuah penemuan pada pasien yang menggunakan produk perusahaannya dan didapati mereka mengalami masalah yang cukup serius. Apa yang kemudian dilakukan Kreamer? Ia langsung menarik produknya agar tidak menambah korban yang

lain. Hal ini ia lakukan sebagai tindakan pengamanan. Tidak sampai di situ saja, ia kemudian mencari letak permasalahan produk tersebut dengan mengadakan investigasi internal di perusahaannya. Ia juga langsung mempekerjakan para pakar untuk mencari tahu letak permasalahan dari produknya tersebut. Sebagai permohonan maaf, tak lupa ia menyampaikan belasungkawa terhadap keluarga pasien yang terkena dampaknya.



Dengan situasi tersebut, Kreamer bisa saja mengelak dari kesalahannya atau melempar tanggung jawab kepada pihak lain. Akan tetapi, tindakan yang dilakukan adalah menarik semua produk yang beredar dan menutup divisi perusahaan tersebut. Bisa dipastikan, Baxter mengalami kerugian yang besar. Tidak tanggung-tanggung, perusahaannya mengalami kerugian 189 juta dolar (sekitar 2,6 triliun rupiah). Hal yang lebih mencengangkan lagi, Kreamer mengajukan Komite Kompensasi Dewan Direksi agar bonus kerjanya dikurangi setidaknya 40% untuk tahun 2001.

Setidaknya, Kreamer melakukan hal yang tepat dan perlu diacungi jempol oleh para stafnya. Sampai pada situasi buruk sekalipun, ia masih menunjukkan integritasnya sebagai seorang

pemimpin yang menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran. Apakah pribadi Kreamer begitu saja didapatkannya? Tentu saja tidak, hal tersebut dibangun dengan cara berpikir dan bertindak setiap hari, bahkan bertahun-tahun lamanya.

Buanglah tekanan hidup pada tempatnya, Kreamer telah membuktikan itu. Dengan konsisten menyelesaikan masalahnya, bukan berarti menghancurkan masa depannya. Bahkan, setelah itu ia menjadi seorang CEO yang paling dikagumi dan memiliki integritas yang tinggi di hadapan bawahannya.

Luar biasa, hal seperti ini patutnya menjadi contoh bagi kita dalam menghadapi tekanan demi tekanan hidup yang kita hadapi dalam profesi kita, sekalipun situasinya tidak berpihak kepada kita, dan tidak memilih untuk berdiam diri dan menyalahkan orang lain. Kalau sampai kita melakukannya, itu berarti kita telah memberikan kesempatan kepada orang lain untuk menilai buruk diri kita. Apa pun yang terjadi, tetaplah konsisten bahwa tujuan hidup Anda adalah jalan terbaik untuk membuat karier guru Anda makin melesat, sekalipun orang lain tidak menyukai Anda. Ini bukan permasalahan tanggung jawab kita kepada manusia, melainkan tanggung jawab kita kepada Sang Pencipta. Ketika Anda memilih tanggung jawab Anda kepada manusia maka Anda akan jatuh pada kesalahan yang fatal. Hari ini, memang Anda akan disanjung oleh orang lain. Suatu saat sanjungan itu dapat berakhir menjadi kebencian setelah mengetahui sifat asli Anda sebenarnya.

Kisah Kreamer menjadi penutup pamungkas Gokil#7, setelah ini buanglah tekanan hidup pada tempatnya. Dengan begitu, Anda akan mulai bersahabat dengan tekanan hidup. Dengan jalan inilah, Anda akan terus bangkit dan terus memberikan dedikasi Anda pada profesi guru.

GOKIL #8

Habis Gelap
Terbitlah Matahari

Seseorang mulia bukan karena apa yang dimilikinya,
karena dedikasinya yang untuk memberikan kebaikan
manfaat bagi orang lain

-Asrul Right-

Bukan Menuntut, Melainkan Menuntun!

SELAMAT berjumpa kembali di bagian akhir dari perjalanan buku ini. Terima kasih atas kesetiaannya. Bagi yang bacanya lompat-lompat, menandakan tipikal orang yang tidak setia. *Eh*, maaf salah ucap. Oke mari kita mulai, *gimana* tanggapan Anda kalau saya buat kata bijak yang *sok* bijak seperti ini,

Guru yang baik adalah guru yang mampu “menuntun” kita untuk terus tumbuh dan matang, bukan yang “menuntut” untuk memanen buahnya di awal kita mulai menanam.

“*Gimana*, super ‘kan kata-katanya?” “Tetapi, saya *nggak* paham, pak penulis.” “Baiklah, saya akan mencoba mentransfer pemahaman saya agar Anda bisa memahaminya dengan matang, bukan setengah matang.”

“Bahas guru lagi, bahas lagi.” “Woi... dengarkan dulu. Mungkin Anda sudah fobia dengan guru sehingga membahas tentang guru begitu membosankan, tetapi tidak bisa dimungkiri bahwa bahasan tentang guru itu tak akan pernah ada habisnya walau dikupas sebanyak apa pun. Boleh jadi Anda *nggak* tertarik *ngebahas* guru karena Anda pernah sakit hati kepada guru Anda. Anda menemukan oknum guru yang anarkis kepada anak Anda. Prediksi lain saya karena profesi Anda bukan guru. HAM mana HAM...? Pelecehan profesi ini namanya, *bebe*.

Akan tetapi, tetap *aja* Anda akan selalu bertemu dengan guru. Ketika Anda masih usia sekolah, Anda akan bertemu dengan guru. *Trus*, kuliah juga masih ketemu guru, sampai Anda menikah dan punya anak juga akan tetap ketemu guru. Menyerahlah kawan, guru

akan selalu berada di sekitar Anda sampai kapan pun. Hal inilah yang tidak bisa Anda mungkiri.

Baiklah, abaikan saja apa yang saya sampaikan jika menurut Anda itu tidak penting. Sekarang kita akan masuk ke pembahasan kita, “Guru Itu Menuntun, Bukan Menuntut.”

Yupz, apakah pernyataan saya benar? *Menuntun* bukan *menuntut*, kata yang nyaris sama, beda satu huruf di belakang membuatnya memiliki arti yang jauh berbeda. *Menuntun* menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* memiliki arti ‘membimbing, menunjuk (mengarahkan)’. Sementara itu, kata *menuntut* menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* memiliki arti ‘meminta dengan keras (setengah mengharuskan supaya dipenuhi), menagih, menggugat, berusaha keras untuk mendapatkan hak akan sesuatu, berusaha untuk mendapatkan sesuatu.’

Gimana, sudah jelas *banget* ‘kan? Guru yang ideal itu seharusnya menuntun, mengarahkan, dan membimbing untuk tumbuh dan mengarahkan ke hal-hal yang baik dengan cara yang baik juga tentunya. Bukan berarti guru kita tidak boleh menuntut. Menuntut di sini adalah guru yang hanya bisa menyalahkan, namun tidak mencoba membimbing. *Dangerous!* Guru yang seperti itu hanya menginginkan hal instan dalam diri muridnya. Harusnya gurulah yang mengarahkan jalan yang baik bagi muridnya untuk tumbuh dan menjadi pribadi yang matang. *Asoy banget deh* kalau dapat guru yang seperti ini.

Harusnya, sebagai guru kita sudah mulai memikirkan bahwa ikatan guru dan murid ibarat kita sedang menanam sebuah bibit pohon. Kita semua pasti menginginkan pohon itu kelak tumbuh dan memiliki buah yang manis. Hal yang diperlukan untuk membuatnya tumbuh adalah kerja sama dari keduanya, yaitu saling menuntun untuk sama-sama tumbuh menjadi lebih baik, untuk sama-sama mematangkan kedewasaan yang dimiliki masing-masing, bukannya

malah menuntut hal-hal instan dari murid tanpa menemaninya tumbuh bersama. Ini menurut versi saya, entah apa yang ada dalam pikiran Anda. Kalau mau protes silakan aja. “Guru satu ini, *wow...* gokil, *nggak* pernah mati kalau dikritik.”

Sederhananya, ketika kita melihat banyak kekurangan dalam murid kita, yang seharusnya dilakukan adalah menerima kekurangannya. Hal ini sebagai bagian dari “tanda sah” nya kita menjadi guru baginya, lalu perlahan menuntunnya untuk menjadi lebih baik, membimbingnya dengan cara yang baik, agar kekurangan itu tertutupi dan mungkin nyaris tak kelihatan di mata kita maupun di mata orang lain. Bukan sebaliknya, malah menyudutkan murid kita agar secara instan berubah dan menghilangkan kekurangannya agar dia menjadi yang kita mau dalam sekejap.

Guru yang menginginkan perubahan secara instan adalah guru yang menuntut, menginginkan secepatnya bisa menikmati buah yang matang dan manis tanpa ingin menunggunya tumbuh dan merawatnya. Mungkin bagi orang-orang yang menuntut seperti itu berpikir lebih baik mencari buah yang sudah matang di toko buah. Buah yang bisa langsung dinikmati manisnya, tanpa harus capek-capek menanam bibit, menunggunya tumbuh, menyiraminya dengan kesabaran, dan memupuknya dengan keikhlasan. Bisa saja mendapatkan murid instan seperti itu. Cari saja orang yang tak memiliki kekurangan yang tidak Anda sukai. Ya, ini seperti Anda sedang mencari toko buah,; cara yang instan. Namun ingat, buah yang dibeli akan cepat habis dan jika Anda menginginkannya lagi maka Anda harus membelinya kembali.

Beberapa tahun terakhir ini, saya selalu diberi kesempatan untuk belajar di kelas, yang katanya, orang-orangnya susah *banget* diatur. Sudah nilai anjlok, otak pas-pasan, dan nakal lagi. Mungkin ini adalah bagian dari risiko hidup saya, *hehe*. Itu bukan kata saya *loh*, entahlah

itu kata guru-guru lain pada waktu itu, lantas mereka pada *nggak* mau mengajar di kelas itu. Jadi guru *kok* cengeng *banget. Banget...*

Dengan amanah seperti itu, saya hanya bilang, "Wah, mantap *nih* kalau saya bisa menuntun anak ini untuk berubah." Sedang untuk ucapan guru-guru tadi, saya pikir hanyalah ego semata. Benar kata teman saya, "Murid itu tergantung guru".

Anak-anak yang biasanya menggunakan bahasa kotor nyaris tidak pernah terdengar lagi setelah adanya sistem dan *rule* yang kami sepakati bersama. Kebersihan terjamin dengan menerapkan sistem kebersihan seperti di perusahaan, yaitu dipilihnya salah satu siswa sebagai *supervisor* kebersihan. Di akhir tahun kelulusan, hanya 20% saja yang mendapat nilai UN di bawah rata-rata.

Kalau Anda mau seperti itu, jangan sungkan *e-mail* saya saja. Saya akan membantu Anda. Bahkan, saya rela mengirimkan format sistem dan *rule* yang bisa Anda terapkan dalam kelas Anda. Sekarang, stop *deh!* Jangan sok menuntut jika kita saja tidak bisa memperlakukan murid kita secara baik. Mau *nuntut* mereka baik? kita saja belum tentu baik. *Nggak tau* apa lagi yang harus sayaucapkan kepada Anda jika sampai berpikir seperti itu.

Guru Gokil itu memang seharusnya menuntun bukan menuntut. Seandainya semua guru di dunia ini seperti itu maka tidak akan ada lagi orang yang merendahkan muridnya hanya karena kekurangan yang dimilikinya.

Dalam sebuah seminar *parenting* yang dibawakan oleh Dr. Amir Zuhdi (Pendiri Indonesia Golden Family) hadir di antaranya seorang pasangan yang memiliki 11 orang anak. *Nggak* usah bilang *wow!* Biasa *ajalah*. Sang pemateri kemudian terusik untuk bertanya karena rasa penasarananya yang begitu tinggi, "Bagaimana cara bapak-ibu mendidik sebelas anak tersebut?" tanyanya dengan lantang.

Pasangan itu pun menjawab, “Kami berdua selalu membimbing anak-anak tersebut, memberinya prinsip dasar kehidupan yang membawa mereka untuk mengapai keberkahan-Nya. Kami berdua selalu menuntun, bukan menuntut.” *Dalem banget* jawabannya.

Dari pasangan itu, membuat kita sebagai guru makin yakin bahwa di dalam benak seorang penuntut, selalu mendahulukan rasa cinta dan keingintahuan akan perkembangan seseorang yang sedang dibimbingnya. Dengan tetap memegang teguh rasa cinta, memaafkan dengan tulus, dan selalu memberinya yang terbaik.

Hal ini bisa jadi terbalik. Ketika Anda berubah menjadi seorang seorang penuntut, di dalam benak Anda selalu mendahulukan kesalahan apa yang sedang dilakukan oleh orang yang diawasi. Seorang pengawas akan selalu condong untuk menuntut sesuai standar yang ia yakini dan mengedepankan hukuman bila yang diawasi melakukan kesalahan.



“Kenalkah Anda dengan Michael Jordan?” “Saudaraan sama artis Adam Jordan ‘kan?” “*Ngakak Anda*, begitu saja *nggak* tahu. Michael Jordan itu saudaraan sama Michael Schumacher.” Ah,

sudah... sudah semuanya salah. Yang benar itu ia adalah seorang pemain basket terkenal di dunia, bukan tingkat RT ataupun tingkat kecamatan. Michael Jordan telah mengoleksi enam cincin juara dan lima kali terpilih sebagai pemain terbaik bola basket dunia. Hebat benar Michael Jordan ini, rahasia apa gerangan di balik kejuaraannya itu? Setelah diusut oleh tim pencari fakta, ternyata dia dididik dan dituntun oleh seorang pribadi yang bersahaja, dialah Phil Jackson.

Phil Jackson merupakan pelatih yang sangat luar biasa. Betapa tidak? Ia telah mengoleksi sepuluh cincin juara sebagai pelatih. Selain mendidik Michael Jordan, Phil juga melambungkan nama-nama besar seperti Kobe Bryant dan Shaq O'Neal. Dalam wawacaranya yang dimuat di salah satu situs internet, Michael Jordan pun mengakui bahwa ia banyak belajar dari Jackson dan Jacksonlah yang menjadi salah satu faktor dari kesuksesannya. Demikian juga O'Neal, ia mengatakan, "Setiap Phil memberi instruksi, kami perhatikan baik-baik karena kami menyakini instruksinya itu untuk kebaikan kami."

Anda pasti akan bertanya, "*Trus gimana* cara Phil bisa mendidik orang hebat?" Terima kasih karena sudah penasaran. Rahasianya adalah ternyata Phil bukanlah orang yang selalu memaksakan kehendaknya. Ia selalu mengedepankan bimbingan kepada anak latihnya. Ia tidak pernah membebani mereka untuk menjadi juara, namun ia selalu memberi inspirasi untuk bisa menjadi juara. Phil terhitung tidak pernah memarahi anak latihnya di kala mereka menemui kegagalan. Ia senantiasa menuntun, bukan menuntut.

Untuk menjadi seorang penuntun yang terbaik (bagi orangtua dan guru), Dr. Amir Zuhdi memperkenalkan sebuah metode yang dapat kita tempuh, yaitu metode APA (Amati, Pertanyaan, dan Apresiasi). Lebih lanjut, ia menjelaskan secara teknis sehingga bisa

langsung kita terapkan di sekolah untuk para guru dan di rumah untuk orangtua.



Amati: Lakukan pengamatan setiap ekspresi emosi, tekanan suara, dan perilaku anak. Kenali emosi anak yang baik ataupun yang jelek. Bila anak sedang bermain atau mengerjakan sesuatu, perhatikan kecenderungan kreativitasnya (kreatif atau pasif). Perhatikan dengan sungguh-sungguh sifat-sifat dominannya.

Pertanyaan: Berikan pertanyaan “*golden question*” yang berhubungan dengan perasaannya di saat melakukan sesuatu. Tanyakan dengan suara yang berintonasi rendah (bukan keras atau marah) dengan tatapan mata yang lembut (bukan tajam/mengancam). Kemudian, ketika ia menceritakan apa yang sedang ia lakukan, kita (orangtua) cukup mendengar saja. Mata kita tetap menatap dengan penuh kasih sayang dan menganggukkan dagu kita (pelan-pelan) setiap 3 menit. Di saat seperti ini, dipastikan anak akan merasa dihargai karena orangtuanya menjadi pendengar setia.

Apresiasi atau pemberian penghargaan yang positif sangat bermanfaat untuk anak. Apresiasi positif tidak harus dalam bentuk hadiah-hadiah yang harganya mahal. Apresiasi bisa diberikan dalam bentuk perhatian, seperti mendengarkan anak, ungkapan seperti, “Lukisan anak ibu memang indah sekali”, dan kontak fisik seperti ciuman, pelukan, dan usapan.

Jika ingin menjadi guru yang menuntun maka tuntunlah ke jalan baik. Temanilah murid Anda untuk terus tumbuh dengan kesabaran yang Anda miliki. Bantu mereka mematangkan kedewasaannya dengan ketulusan Anda, dan lihatlah kelak buah yang manis dari kerja keras Anda yang akan Anda nikmati seumur hidup.

You Are Not Alone

You are not alone

I am here with you

Though we're far apart

You're always in my heart

(Michael Jackson)

Pernahkah Anda menonton film Jepang *Great Teacher Onizuka*? Film yang menceritakan seorang pemuda bernama Onizuka, seorang mantan berandalan yang akhirnya menjadi seorang guru sebuah sekolah. Dia melakukan pendekatan dengan siswa-siswinya yang bermasalah dengan caranya sendiri. Berbagai masalah yang dialami siswa-siswinya, seperti kurang perhatian orangtua, kemiskinan, perbedaan pola pikir, dan sebagainya, berhasil diselesaikannya. Bahkan, pada saat-saat yang diperlukan, Onizuka harus menggunakan kemampuan bela dirinya untuk menyelesaikan suatu masalah.

Dalam film tersebut, digambarkan karakter seorang guru mungkin tidak berbeda dengan karakter guru saat ini; arogan, sok tahu, dan merasa hebat. Dikisahkan bahwa dengan karakter guru ortodoks siswa-siswa tidak menjadi pelajar yang baik, tetapi menjadi siswa-siswi yang semaunya sendiri dan selalu menyalahkan orang lain atas segala kesulitan yang terjadi.

“Ah, itu ‘kan cuma film.” “Betapa banyak orang berubah dengan film dan buku *Laskar Pelangi*. Masihkah Anda berpikiran bahwa itu hanyalah film? Tidakkah kita mau menjadi seperti guru Onizuka yang berjuang sendiri memperjuangkan murid-muridnya yang tertindas, di-*bully*, dicemooh, bahkan diabaikan oleh gurunya sendiri. Saya

sudah banyak menemukan kasus seperti ini. Ketika ada oknum guru yang berjuang sendiri untuk perubahan, malah berakhir tragis dengan difitnah. Akhirnya, dikeluarkan dari sekolah.

Jika Anda mengalami hal itu, sekarang saya punya kabar bahagia untuk Anda. *You are not alone.* Eits! Jangan salah paham dulu. Bukan saya mau menghibur Anda bahwa masih banyak yang mengalami hal yang sama seperti Anda. Tidak sama sekali! Jangan pernah berpikir demikian.

Buang jauh-jauh pemikiran singkat seperti itu. Ingatlah masih ada Tuhan. “*Oalah*, kirain apa. Itu sih *nggak* usah dibilang.” “Anda mungkin berujar seperti itu, tetapi kita ditempa dengan masalah yang sulit. Ketika kita berusaha membangun budaya disiplin, meningkatkan kreativitas murid, dan mendidik karakter, ternyata ada pihak-pihak yang tidak senang kepada Anda, dan kemudian Anda pun merasa lemah. Di situlah kadang kita lupa bahwa bersama-Nya agar kita dapat lebih bersemangat lagi. Namun, kenyataannya kita malah dekat sama setan, misalnya, frustasi lalu mencuri jemuran orang. Intinya, jangan sok *deh!* Kita itu *nggak* berdaya apa-apa tanpa bantuan-Nya.

Mungkin kisah berikut ini bisa menghancurkan kesombongan Anda. *Maybe!* Semoga *deh*, saya juga mau berjuang untuk Anda sebab kadang sesuatu yang kita anggap biasa ternyata itulah yang membantu kita.

Di sebuah padang rumput yang begitu luasnya, terlihat seorang anak gembala yang sedang menggembalakan ribuan domba. Saking banyaknya domba tersebut, sang anak gembala ini tidak tahu lagi berapa jumlah domba yang digembalakannya.

Suatu hari, datanglah seorang pedagang menghampirinya, “Hai anak muda, bolehkah saya beli satu saja dombamu?”

"Wah... gak boleh Pak, domba-domba ini milik bos saya, kalau mau beli silakan ke rumah beliau."

"Alah.... Gak usahlah bosmu tahu, ambil saja uangnya untukmu sendiri, toh bosmu tidak akan mengetahuinya."

"Wah.... Betul, betul, betul....., tetapi..... Tuhananya bos saya, Tuhananya bapak, dan Tuhan saya juga melihat kita pak, gimana dong?"

Sekarang, Anda jangan takut lagi ketika kita memperjuangkan idealisme kita sebagai guru. Terlebih lagi jika ada orang lain yang tidak senang dengan apa yang kita lakukan, biarkanlah saja mereka! Yang jelas, kita sadar bahwa Tuhan selalu ada di samping kita, melihat apa yang kita lakukan. Seperti kisah sang pengembala di atas yang tidak mau menjual binatang gembalaannya dengan alasan bahwa dia selalu merasa diawasi oleh Tuhan-Nya. Andai saja koruptor di negeri ini berpikir seperti itu.



Lanjut, jika kita menuruti seorang untuk melakukan keburukan dan mencederai nilai-nilai profesionalisme guru kita, tidak usah Anda lakukan! Sekalipun dia adalah atasan kita. Sekalipun kita harus dipecat. Rezeki kita bukan hanya di situ saja. Apa yang kita lakukan hari ini, itulah yang akan kita tuai di masa depan.

Ada salah satu artikel dari penulis *kompasiana* yang sangat menarik, berikut kutipannya.

Seorang Dede Yusuf berkata kepada mantan gurunya semasa SMA, ‘Jika saya tidak diberi nilai 5 pada mata pelajaran Ibu, saya tidak akan jadi seperti sekarang! ’ Itulah kata-kata seorang Dede Yusuf pada waktu acara reuni akbar sekolahnya beberapa tahun lalu itu membuat semua orang tertawa. Disampaikan bahwa jika nilai-nilai Dede Yusuf dahulu bagus-bagus, bisa jadi dia menjadi seorang profesor, bukan artis yang terjun ke pemerintahan seperti saat ini.

Intinya, seorang guru harus memahami dan mengakui bahwa mata pelajaran yang diajarkannya bukanlah jaminan untuk menjadikan seorang siswa menjadi manusia yang berhasil. Justru pembentukan karakterlah yang terpenting untuk diajarkan pada para siswanya.

You are not alone, lihat guru Dede Yusuf yang begitu bangganya melihat muridnya berhasil. Itu berarti, murid kita adalah “pasukan” yang selalu setia di belakang kita. Tuhan pun tak akan tinggal diam melihat hamba-Nya yang telah melakukan kebaikan tertindas. Teruslah berusaha sebaik mungkin karena sesuatu itu ditentukan pada akhirnya. Oleh karena itu, konsistenlah melakukan perubahan sebab hanya orang-orang yang lemah saja yang pulang membawa bendera kekalahan.

Ketika berbagai masalah datang silih berganti menghampiri kita dan tak seorang pun peduli, ketahuilah bahwa selalu ada Dia yang Maha Pemurah yang siap membantu kita.

You are not alone...

Ketika orang-orang di sekitar kita menjauh, lantas mencaci maki dan sumpah serapah akan apa yang kita perbuat, ketahuilah bahwa selalu ada Dia yang setia menemani Anda dengan kasih sayang-Nya. *You are not alone...*

The Enemy of You

“Kalau ditanya apa sih yang menjadi musuh Anda?” “Banyak banget. Di kantor ada, di tetangga ada. Bahkan, di mana pun saya berada pasti ada.” “Hebat sekali Anda bisa punya musuh sebanyak itu. Pertanyaan selanjutnya, apa yang Anda lakukan jika bertemu musuh Anda?” “*Nggak enak banget.*” “Bicara soal musuh, saya pernah mengalami suatu kejadian yang membuat orangtua siswa saya mengkritik saya dengan bahasa yang sangat tidak sopan. Naik pitamlah saya. Untung saja kritikan hanya lewat telepon. Kalau tidak, pasti jadilah...” “Jadi apa?” “Jadi makan bareng.”

Kita sudah banyak belajar di bab-bab sebelumnya mengenai pencapaian yang tidak biasa yang tentu saja kita bisa lakukan di profesi guru. Tujuan utamanya agar kita bisa menikmati kebahagiaan di profesi ini. Bukan hanya itu saja, kita juga melakukan ide-ide gila yang kreatifnya minta ampun, bukan malah mengikuti amarah yang bergejolak di dada kita hingga akhirnya kita melakukan tindakan kriminal kepada murid kita. Setelah itu, barulah kita menyesal. Yang mesti kita ingat, seberapa pun lamanya Anda membangun diri Anda sebagai seorang guru yang luar biasa hebatnya, hal itu bisa digadaikan dalam satu hari saja. Satu hari saja. Apa itu? Dengan Anda mengikuti amarah sesaat Anda.

“Hari ini kita sudah banyak protes, kok pemerintah *nggak ngelindungin* hak guru? Kok pemerintah hanya melindungi hak anak?” “Stop! Saya tidak akan membahas sesuatu yang pro dan kontra. Saya ingin melihat dari sisi yang lain bahwa sebaik apa pun tujuan kita jika Anda mewujudkan dengan cara yang tidak benar maka tetap saja hal itu bernilai buruk.

Saya yakin Anda pasti pernah mendengar kisah Robin Hood, sang pahlawan berpanah yang mencuri harta orang kaya dan kemudian membagikannya kepada orang miskin. Kisah ini sudah sangat dikenal seantero dunia tentang jiwa kepahlawanan dan kedermawannya.

“Apakah Anda setuju dengan kisah Robin Hood?” “Saya sih setuju, dia kan mengambil harta orang kaya *trus* dibagikan kepada fakir miskin yang membutuhkannya. Salahnya orang kayanya *dong*, suka menindas orang miskin.” “Gila! Kalau Anda sampai berpikiran begitu, jelas Anda sudah salah jalan.”

“Berarti Anda sepakat jika Anda memukul siswa Anda dengan tujuan yang benar?” “Sepakat sekali. Kalau kita tidak melakukan itu, mereka akan makin tidak menghargi kita.” “Apakah benar jika saya mengambil kesimpulan bahwa cara Anda dihargai adalah dengan Anda memukul murid Anda?” Tidak! Bukan begitu. Bagi yang pro dengan kasus di atas *nggak usah* khawatir, saya tidak akan membuat pernyataan yang akan menyudutkan Anda. Bahkan, saya juga tidak mengatakan saya pendukung yang kontra. Takutnya mereka merasa ada di atas awan.



“*Trus*, Anda pilih yang mana?” “Saya memilih mendidik murid saya dengan cara saya sendiri. Titik! *Nggak usah* dilanjutin. Murid

saya adalah ladang tempat belajar bagi saya. Jika pun saya marah, itu wajar. Hidup ini memiliki irama. Tidak selamanya *do* saja. Kita juga bisa membutuhkan *not* yang lain. Jika semua *not* disatukan, terjadi harmoni yang sangat indah. Guru *lovers*, intinya saya menunda melampiaskan amarah yang besar karena saya berpikir jangka panjang karena besok saya “masih butuh” amarah.”

Saya teringat dengan cuplikan sebuah doa yang ditulis oleh penulis anonim berjudul “Great Spirit Prayer” yang berbunyi,
I seek strength, not to be greater than my brother, but to fight the greatest enemy; myself.

Seseorang disebut kuat ketika dia sudah menemukan cara untuk mengalahkan dan mengendalikan dirinya.

Saya tidak akan pernah mempermasalahkan guru-guru yang memilih untuk tidak menunda marah besarnya dan menghabiskan pada hari itu. Juga karena saya selalu yakin bahwa marah yang besar akan menghasilkan sesuatu yang besar pula. *Nggak* mungkin kan hasilnya yang kecil-kecil.

“Anda *sok deh*, apakah Anda sudah mengklaim bahwa diri Anda sudah bisa mengendalikan diri?” Jangan tanya, saya orang yang tidak bisa mengendalikan diri, bu. Justru ketidakmampuan saya untuk mengendalikan diri membuat saya tidak mau marah sampai berlebihan sebab efeknya pasti akan jauh lebih besar. Oleh karena itu, setiap kali saya marah, segera saya katakan, “Jangan berlebihan, simpanlah juga untuk besok.”

Menurut J.F.C. Fuller, seorang jenderal angkatan bersenjata Inggris, mengalahkan dan mengendalikan diri menunjukkan kebesaran karakter seseorang. Mengendalikan orang lain hanya menunjukkan sebagian kebaikan karakter kita. Jadi, salah satu komponen yang penting dalam memperkaya kehidupan spiritual kita

adalah dengan pengendalian diri, yaitu mengalahkan musuh terbesar kita; diri kita sendiri.

Lao Tzu, filsuf Cina, pernah mengatakan, "Menundukkan orang lain membutuhkan tenaga. Menundukkan diri kita sendiri membutuhkan kekuatan." Ternyata lebih mudah bagi kita untuk menundukkan orang lain daripada menundukkan diri sendiri. Seperti yang kita ketahui bahwa salah satu anugerah Tuhan kepada manusia adalah kesadaran diri. Hal ini berarti kita memiliki kekuatan untuk mengendalikan diri. Kesadaran diri membuat kita dapat sepenuhnya sadar terhadap seluruh perasaan dan emosi kita.

Intinya, saya tidak mau mengajari Anda untuk mengendalikan diri. Saya paham betul, Andalah yang tahu akan diri Anda. Andalah yang tahu apa yang harus diperbuat. Anda pulalah yang akan menanggung apa yang telah Anda perbuat. Saya hanya menasihati diri saya pribadi. Saya percaya untuk menjadi Guru Gokil salah satu caranya dimulai dengan menyingkirkan kutu-kutu amarah yang mengganggu hati kita. Namanya juga kutu; perlahan tetapi pasti mengisap darah kita. Sekarang pilihannya ada di tangan Anda. Silakan dipilih! Yang pasti, setiap pilihan akan memiliki konsekuensi yang berbeda-beda.

So, what the enemy of you? Musuh kita bukan diri kita sendiri. Musuh kita adalah amarah. *It's the real enemy.* Anda boleh bandingkan seorang petinju yang dalam keadaan marah kemudian bertanding. Apakah dia dapat menang dengan kemarahanannya? Sama sekali tidak. Silakan liat teknik Muhammad Ali saat bertanding, terlebih dahulu dia akan membuat lawannya emosi besar. Ketika lawannya terpancing, ia akan menjadi tidak fokus dan di saat itulah Ali beraksi dan situasi itulah yang menentukan Ali sebagai pemenang pertandingan.

Saya ataupun Anda *nggak* mau dipolisikan, apalagi sampai dicukur sama orangtua. Kalau saya sendiri memperlakukan seperti

itu. *Beuh...*, jangan ditanya, jadilah nanti ada pertandingan tinju kelas bulu. Jelas saja itu sangat tidak hormat dan sampaikan kapan pun saya tidak akan menerima perlakuan itu. Untung saja di sekolah saya tidak sampai *segitu, hehe!* Mengapa? Sebab dari awal orangtua sudah diberikan pernyataan *style* pendidikan masing-masing di sekolah. Jadi, selama ini *fine-fine* saja.

Saya dengan gaya *nyeleneh, selengekan, gokil*, dan pantang tidak memberi sanksi bagi siswa yang melanggar. Berbeda lagi dengan guru lain, yang masih menganut sistem lama, *main pukul-pukulan*. Mungkin itulah *style* mereka. Kalau saya sendiri anti *banget* yang seperti itu sebab bagi saya setiap masalah tidak harus diselesaikan dengan mengikuti amarah kita. Masih banyak alternatif lain. Memukul anak hanya menjadi alternatif jika semua alternatif lain sudah tidak bekerja. Pertanyaannya, sudahkah kita menggunakan alternatif lain? Silakan Anda jawab sendiri.

Saya tutup ya, soalnya *ngebahasnya* serius *banget* jadi hilang selera *nulis* saya. Intinya, apa pun persepsi Anda tentang cara mendidik, satu hal yang harus Anda lakukan; tinggalkan amarah yang berlebihan karena itu bukanlah jalan menuju Guru Gokil yang penuh kreativitas tanpa batas.

**Kebijaksanaan itu benar-benar penting;
sementara amarah harus kita pangkas.
Makin sedikit amarah, makin baik.**

Guru Gokil Sepanjang Masa! //

SAYA akan mulai dengan kata seorang psikolog Amerika Serikat, Abraham Maslow, sebagai berikut, "Jika yang engkau miliki hanyalah palu maka segalanya akan tampak seperti paku." "Apa Anda paham dengan maksud kata bijak di atas?" "Bolehkah saya bisukkan sesuatu kepada Anda Pak penulis, plis!" "Boleh, memangnya ada apa?" "Kapan selesainya buku ini, dari tadi saya sudah lama *banget* duduk. Bisa rontok tulang-tulang saya." *Gubraks!*

Salah Anda sendiri, mau-maunya duduk lama karena buku ini. Jelas-jelas dalam buku ini tidak ada yang menyuruh Anda untuk membaca dalam sekali duduk. Kalau bisa, benar-benar hebatlah Anda. Jika tidak bisa jangan *dipaksain dong*. Kasihan tulang-tulangnya *ikutan ngeluh* juga.

Kembali ke kata bijak di atas. Menurut versi saya jika seorang guru haus—*pake banget*—ingin dihargai sama muridnya dan levelnya sudah berlebihan maka yang ada murid hanya menjadi korban dari keegoan guru tersebut. "Pertanyaannya, pantas *nggak* kita dihargai sama murid kita?" "Pantaslah, kita 'kan guru, sudah selayaknya kita *dihargain* sama murid kita." "Memang benar, hanya tentu saja kita jangan *banget pengen* dihargai, sedang kita juga *nggak* menghargai murid kita." "Wah, kalau ini *sih* gurunya *nggak nyadar nih!*"

Saya sendiri *pengen banget* dihargai murid saya tanpa harus membuat jarak antara guru dan murid. Ini penting guru *lovers*, jangan karena kita ingin dihargai sama murid, kemudian kita buat tembok tinggi yang membatasinya. Di Jerman saja, Tembok Berlin sudah *dihancurin*, kok bisa-bisanya kita membuat tembok tandingan. *Mikir keras!*

Jangan lagi ada tembok-tebokan, cukuplah Tembok Cina yang masih berdiri kukuh. Kita *nggak usah* membangun tembok

yang memisahkan antara guru dan murid. Kalau Anda mencerna semua isi buku ini, Anda akan dapati banyak sekali saran *nyeleneh* yang membuat Anda dekat dengan murid Anda. Ketika Anda dekat, hanya ada tiga kata, “ikut perintah guru”. Ini asli apa adanya saya sampaikan. Saya juga bukan tukang obat di pinggir jalan yang pandai bermain kata. Apalagi seorang *sales* yang berusaha membuat *customer*-nya membeli produknya. Jelas, saya tidak mempunyai keterampilan itu untuk membuat Anda percaya kepada saya.

Namun, saya berharap Anda mau melakukan beberapa saran yang berhamburan yang telah saya ungkapkan. “*Boring banget!* Masa, kita disuruh membaca ulang lagi dari awal.” “*Gini deh*, saya *usulin* buat *aja* saran yang mumpuni biar bisa kita aplikasikan langsung di sekolah.”

“Ah, pembaca pada *rese nih!* Merepotkan *aja*. Baiklah, saya akan coba mengumpulkan tenaga untuk memerincikan kembali. Namun, sebelum itu silakan istirahat dulu 1 menit; tutuplah buku ini, rilekskan badan Anda, minum air beberapa teguk. Setelah itu, Anda buka kembali buku ini. Jangan kaget jika Anda akan menemukan saran yang membuat Anda *makin melek*. “*Cepetan ditutup!*” “Masih *ngeyel aja*.”

Sebelumnya, saya mau berbagi ilmu biar nanti *nggak* ada lagi guru yang dikriminalisasi karena tindakan kekerasan kepada muridnya. Mohon maaf ya, jika akhirnya saya tidak ahli juga. Indonesia banyak *loh* guru *kece*. Anda boleh belajar bersama guru J. Sumardianta dengan ide fenomenalnya, *Guru Gokil Murid Unyu*. “Kok dari tadi belum *aja* juga sarannya. Ah, *gimana nih* penulis, janjinya janji palsu.” “Sabar!”

“*Cepetan dong, nggak sabar nih*, soalnya murid saya suka agak *ngantuk* dan bosen *gitu* kalau saya mengajar. Apalagi kalau mengerjakan tugas. Muka mereka *kayak* kucing yang lama *nggak*

kesiram air. Bawaannya *ngeliat* jam terus, padahal jam mengajar sudah saya pindahkan agar mereka lebih fokus lagi saat belajar. Bukan hanya malah tambah fokus, mereka malah *nambahin* 5 jam dinding sekaligus di kelas.” “*Gokil banget* kelas Anda. Selamat *deh*. Sungguh pengalaman yang menarik untuk diuji coba. Semoga *deh*, saya *dapat* kelas begitu juga. Pasti lebih seru.”

Baiklah sebelum saya memberi saran untuk Anda, terlebih dahulu saya akan memberi 7 saran buat murid Anda sehingga tidak bosan jika Anda yang lagi mengajar.

1. Sesekali izinlah ke toilet, basuhlah muka dengan air dingin supaya segar, boleh *ditambahin* dengan es kristal. Biar terasa *kayak* di Benua Antartika. Kemudian, basuh kedua tangan, kedua kaki, pusar, leher, dan karena sudah kepalang basah, mandilah sekalian. Karena itu bukan di kelas, jadi kamu *nggak* bakal bosan apalagi kalau di toiletnya banyak hewan-hewan aneh semacam cicak, kecoak, lipan, tikus, atau bahkan kambing. Mungkin kamu akan meng-*interview* pengalaman mereka, siapa tahu ada manfaatnya. Kembalilah ke kelas, kemudian bilang bahwa baju kamu basah, jadi mesti dikeringin dulu.
2. Meditasi, lupakan alam sekitarmu, termasuk kalau gurumu teriak memanggil. Katakanlah, “Pak, mari kita merenungi alam.” Ajaklah guru juga melakukan yang sama. Boleh jadi dia teriak-teriak karena tadi pagi *dimarabin* istri *habis nyemplungin* sabun ke dalam bak mandi. Setidaknya, kamu sudah berpahala karena berhasil *ngilangin* stres guru kamu.
3. Pakai kamera *handphone* dan ambillah foto berbagai ekspresi temanmu, bilang bahwa kamu sedang ikut lomba foto UNICEF, “Potret Pendidikan di Negara Miskin” (tidak berlaku jika dilarang bawa HP). Jangan ambil foto guru kamu yang sedang *ngantuk*, nanti ketahuan tadi malam habis lembur. Maklumlah lagi kejar setoran.

4. Karena mendengarkan lagu di kelas menggunakan *headset* bakal ketahuan maka sebelumnya pesanlah lagu di warung atau warteg di sebelah sekolahmu, minta mereka putar lagu sekencang-kencangnya hingga *kedengaran* di kelasmu. Jika itu tidak bisa dilakukan maka bacalah doa agar kamu terhindar dari rasa lapar karena lapar itu dekat dengan sakit perut.
5. Kalau kamu seorang *cowok* teriakkkanlah nama siswi tercantik di kelasmu hingga semua dengar. Saat semua mata tertuju kepadamu, katakan dengan tenang kalau kamu tidak bisa konsentrasi akibat kehadirannya yang menggodamu. Besar peluangmu untuk diusir keluar kelas yang *bikin bosen* itu. Bersyukurlah karena kamu telah menyingkirkan setan yang akan menguasai pikiran Anda. Ingat! Setan selalu berada dekat *cewek*, apalagi kalau *cewek kece badai*. Makin banyak setannya.
6. Bawa PSP (PlayStation Portable) atau NDS (Nintendo DS) dari rumah dan mainkan dengan posisi *mute*, apabila memungkinkan bawalah juga netbook, laptop, desktop PC atau perangkat *home theater* bersama film-film favoritmu. Ajaklah guru nonton jika ada film terbaru. Jangan lupa minta gurumu traktir *popcorn, mumpung abis* gajian.

“Saran apaan itu?” “Tunggu dulu. Jangan marah dulu, itu ‘kan cuma saran *doang*, bisa dilakuin, bisa tidak. Semoga siswa Anda tidak melakukan itu. Jika Anda lakukan, berarti kelas Anda memang membosankan.” “*Ups, maaf.*”

Sebaiknya, Anda melakukan beragam metode yang bisa membuat kelas Anda tidak membosankan. Bukan hanya itu, Anda juga akan tetap dihargai sebagai guru yang tegas, penuh integritas, inspiratif, dan dedikasi. Guru seperti inilah yang dibutuhkan anak-anak didiknya. Baiklah, izinkan saya menyampaikan saran-saran jitu buat Anda. Semoga Anda dapat menerimanya dengan lapang dada.

1. **Sukailah apa yang disukai murid Anda.** “Saran ini *nggak nyeleneh* kan?” “*Nggak*, pak. Ini sudah serius. Maksudnya begini, sekalipun Anda tidak suka Anda harus paksa menyukai sesuatu yang disukai siswa Anda. Ini penting. Tujuannya agar “kabel komunikasi” atau “sinyal” Anda *nyambung* dengan murid Anda, misalnya, saya selalu mengajak anak main futsal bersama, kadang saya *traktir* kalau habis gajian, kadang juga *ditraktir* sama murid saya. Apakah dengan begitu integritas saya sebagai guru turun? Jelas tidak! Malah mereka makin menghargai Anda.
2. **Kumpul bareng.** Sesekali Anda kumpul *bareng* dengan murid Anda. Ketawalah bersamanya, jangan ada sekat-sekat lagi. Apakah ini berisiko pada rasa hormat kepada Anda? *Yupz*, sangat berisiko bahwa Anda akan makin dihargai. *Nggak* percaya, buktikan sendiri *aja*. Asal *ngumpul bareng* murid Anda, jangan pelit-pelit ya, biasakan *traktir* mereka. Dengan begitu, saran ini akan makin *joss*.
3. **Minta masukan kepada mereka.** Setiap kali Anda merasa ada yang kurang nyaman pada diri Anda, sesekali, mintalah masukan kepada murid Anda. *Nggak* usah *jaim* deh, *nggak* zaman lagi. Asal tahu *aja* ya, jika Anda meminta masukan dari mereka, mereka merasa dianggap dalam hidup Anda. Dengan begitu, ketika mereka ada masalah, mereka juga *nggak* akan ragu untuk konsultasi kepada Anda.
4. **Katakan kepada mereka apa yang Anda tidak sukai.** Sampaikan kepada mereka hal-hal yang paling Anda tidak sukai, misalnya, Anda tidak suka jika murid Anda suka berbohong, sampaikanlah semuanya kepada mereka, *nggak usah* ada rahasia lagi. Dengan begitu, mereka tidak akan melakukan itu karena Anda tidak menyukai perbuatan-perbuatan tersebut. Jika Anda tidak menyampaikan ini jelas mereka akan seenaknya saja kepada Anda. Ingat, posisi Anda masih sebagai guru mereka.

5. **Jangan pandang bulu.** Ketika murid Anda melakukan kesalahan, sekalipun dekat dengan Anda, berilah sanksi sesuai dengan rasa keadilan. Dengan demikian, mereka tidak menganggap karena dengan dengan Anda jadi mereka tidak perlu diberi sanksi jika mereka melakukan kesalahan. Hal ini membuat mereka paham bahwa Anda sangat peduli terhadap hal buruk yang mereka perbuat. Tidak ada toleransi!
6. **Apa yang Anda katakan, itu yang Anda lakukan.** Maksudnya, ketika Anda membuat aturan jangan pernah melanggarinya. Sekali Anda melanggarinya, Anda akan dicap tidak konsisten. Inilah yang membuat guru tidak dihargai siswanya karena mereka kadang hanya membuat aturan yang berlaku kepada murid, tetapi kepada guru *nggak* berlaku. Intinya harus dua arah; jika guru melanggar apa sanksinya. Jangan berat sebelah. Ketika murid Anda melanggar tanpa adanya ampunan, tetapi ketika Anda yang melanggar *nggak* kena sanksi. *Piye toh?*
7. **Apresiasi apa yang mereka lakukan.** Kalau ini *sib* sudah banyak di buku-buku lain. Saya mencoba mengangkat kembali karena jeelas ini penting! Jangan pelit-pelit untuk memberikan hadiah kepada murid Anda. Sekecil apa pun itu. Hadiah boleh yang sederhana *aja*. Intinya, hadiah tidak penting bagi mereka, yang penting itu mereka dianggap di komunitas sekolah. *Just it!*

Semoga Anda puas dengan saran yang saya berikan. Kalau *nggak* puas, boleh *kok nambahin* pakai saran yang Anda inginkan. Saya yakin dengan mengombinasikannya akan lebih baik lagi. Saya sudah melakukan saran di atas. *Artinya apa?* Itu bukan hanya sekadar teori, melainkan aplikasi. Saya yakin setelah Anda selesai membaca buku ini akan ada yang pro dan ada juga yang kontra. Sekali lagi, saya selalu bilang bahwa negara kita bebas, Anda boleh memilih selama

itu dalam koridor yang baik dan juga tidak memaksakan kehendak kepada orang lain. Itu lebih *fair*.

Cukuplah Anda dengan pemahaman Anda dan saya dengan pemahaman saya, walaupun cuma 1% *aja* yang protes buku ini. “Kok pede banget sih?” “Yah iyalah, yang 1% itu karena mereka yang belum baca buku saya. Kalau sudah baca, pasti setuju. *Let's go up!*”

Selamat! Kreativitas Tanpa Batas Telah Menghampiri Anda //

Nggak terasa ya kita sudah di penghujung buku ini. Anda akan menamatkan buku ini. Sedih rasanya harus berpisah dengan Anda. Jika ada kata-kata yang salah, saya mohon *dimaafin* ya. Mungkin saat *sharing* Anda menjadi sakit hati. Saya doakan semoga sakit hati itu sebagai langkah awal menuju kreativitas tanpa batas. Amin.

Guru *lovers*, setelah Anda melakukan *sharing*, ada percakapan singkat dalam buku ini; ternyata Anda melakukannya dengan sangat baik. “*Trus, hasilnya?*” “*Berhasil!*” “*Hore...hore...!*” Saya hanya bisa mengucapkan selamat! Anda baru berada di permulaan karena kreativitas Anda makin matang ketika banyak rintangan yang Anda hadapi. Jika tidak maka dengan sangat terpaksa, saya harus *bilang* itu bukanlah sebuah kreativitas.

Kalau Anda sudah memutuskan untuk menjadi kreatif dengan melakukan saran *nyeleneh* dari saya maka bersiaplah menerima risikonya. Bisa jadi Anda disebut orang gila, sinting, dan stres itu risikonya. *Nggak* usah khawatir, *nggak* ada yang perlu dicemaskan. Untuk menghibur Anda, silakan baca sebuah penelitian dari studi Institut Karolinska di Stockholm.

Dalam penelitian itu dikatakan bahwa batasan antara genius dan gila sangat tipis tidaklah berlebihan. Pasalnya, cara kerja otak orang-orang genius mirip dengan aktivitas otak penderita gangguan jiwa atau skizofrenia. Temuan yang dilansir dalam majalah *Medical Science*, mengungkap bahwa orang yang dikategorikan sebagai tipe kreatif itu tidak dapat menyaring informasi di kepala mereka sebagaimana orang pada umumnya.

Dengan demikian, mereka mampu membuat koneksi baru dan menghasilkan ide-ide unik.

Penelitian ini, kata dia, menjadi bukti bahwa tidak ada batas yang jelas antara manusia genius dan orang gila. Satu-satunya hal yang secara jelas membedakan di antara keduanya hanyalah kreativitas.

Sementara itu, persamaan menonjol di antara otak orang gila dan orang genius adalah keduanya sama-sama memiliki kemampuan yang rendah dalam mem-filter informasi yang diterimanya. Kondisi tersebut membuka peluang yang sangat besar bagi munculnya pemikiran-pemikiran kreatif. Luar biasa!

Sekarang, Anda tidak perlu takut dan minder dengan sebutan-sebutan itu. Kita gila bukan seperti orang gila lainnya. Kita gila dalam hal positif. “*Gimana*, sudah terhibur ‘kan?” “*Yupz*, sudah *banget*. Terima kasih, ya.”

Hal berikutnya yang ingin saya sampaikan adalah untuk menjadi orang kreatif tanpa batas. Jangan lupa menjadi “cangkir setengah kosong”, ini penting. Bagi yang sudah pernah mendengar istilah “cangkir setengah kosong”, semoga ini menjadi perulangan yang baik buat Anda. Saya percaya, setiap perulangan itu selalu memiliki manfaat yang baik. Semoga cerita saya berikut ini kiranya dapat mewakili apa yang saya sampaikan.

Kisah ini bermula ketika seorang guru besar di Jepang datang mengunjungi sebuah Kuil untuk belajar tentang Zen. Sang guru Zen kemudian menuangkan teh ke dalam cangkir sang profesor sampai penuh dan tumpuh ruah ke lantai. Sang professor pun tidak tahan untuk protes dengan apa yang dilihatnya. “Cangkirnya sudah penuh dan tidak bisa diisi lagi”, ujarnya. Guru Zen kemudian berkata “Itulah yang terjadi pada diri Anda, profesor. Cangkir Anda sudah penuh, bagaimana mungkin Anda bisa menerima pelajaran Zen bila Anda tidak mengosongkannya.”

Dari kisah di atas, saya *pengen* Anda berkesimpulan jika Anda ingin menemukan kreatif tanpa batas maka kosongkanlah setengah “cangkir” Anda! Dengan begitu, Anda akan mudah menerima ilmu baru yang ada di hadapan Anda. Jika Anda tidak melakukannya, mohon maaf, saya harus katakan Anda akan menjadi orang yang *sok* tahu. Lebih ringkasnya, “cangkir kosong” juga mengisyaratkan bahwa kita dituntut untuk terus belajar kapan pun dan di mana pun kita berada sebab hanya orang-orang punya ilmu yang mampu dan *survive* ketika berbagai masalah menimpanya.

Guru *lovers*, cukup sekian saja omelan saya ya. Semoga bermanfaat bagi Anda. Jangan lupa apa yang Anda dapatkan dari buku ini sebagian besar adalah hasil kebiasaan *nyeleneh* saya selama menjadi guru, ingat baik-baik *tuh!* Selain itu, buku ini bukan buku motivasi, melainkan merupakan pengalaman unik selama saya menikmati profesi guru. Saya sangat berharap kepada Anda untuk bersedia membagikan pada orang lain. Dengan jalan itulah, Anda makin menjadi pribadi yang memiliki kreativitas tanpa batas.

Terima kasih atas waktu dan materi yang telah Anda korbankan. Anda menghabiskan banyak waktu berharga Anda hanya untuk membaca buku sederhana ini sampai tuntas juga karena Anda telah mengeluarkan uang untuk membeli buku ini. Anda tidak mungkin mengambil begitu saja di toko buku karena itu namanya *maling*. Kalau itu di luar prediksi saya.

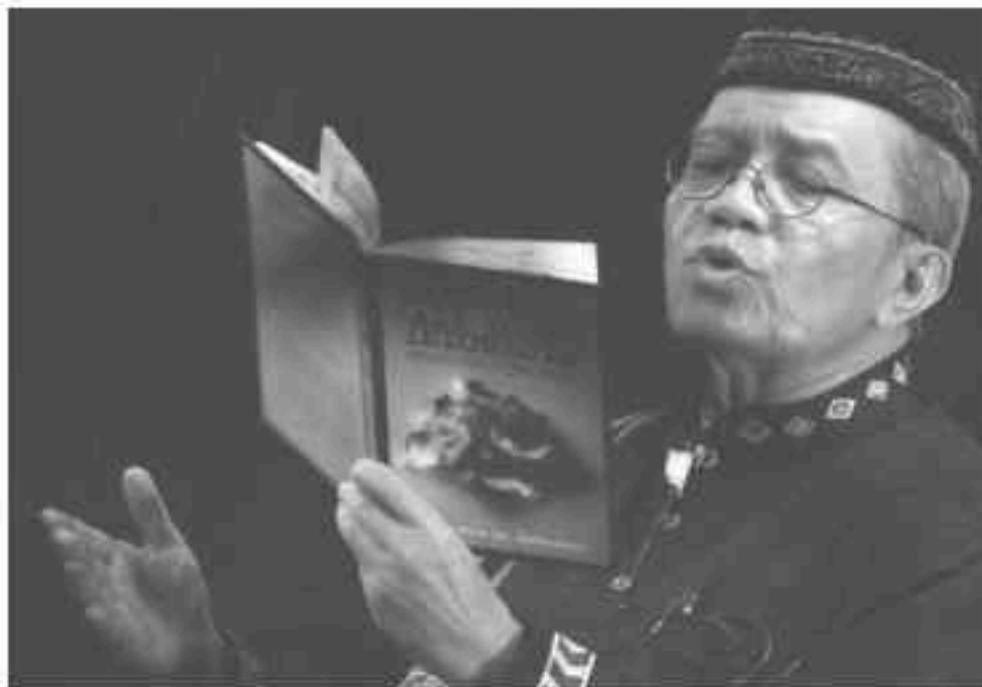
Bukan Kata Penutup

SALAH KETIK nih penulis. "Sekarang tebakan Anda salah lagi. Sudah saya bilang apa yang tertulis dalam buku ini *nggak* ada salah ketik. Kecuali diedit oleh editor, *hehe!* Sebelum Anda kecewa, saya ingin sampaikan secara jujur dari hati ke hati bahwa sebenarnya cukup berat untuk mengungkapkan ini. "Memangnya ada apa?" "Saya hanya mau bilang saya tak sanggup membuat kata penutup."

"Ah, *nggak* asyik *banget ne*" "Saya mohon maaf. Sengaja saya tidak membuat kesimpulan di buku ini, alasannya karena tidak ingin membatasi pemahaman Anda. Saya percaya Anda akan menyimpulkan sesuai paradigma berpikir Anda masing-masing. Mungkin kita boleh berbeda pendapat setelah Anda melahap habis buku ini, lantas Anda mengatakan buku ini menyesatkan bagi guru. Kalau sampai segitunya Anda mengecam buku ini, saya kira Anda begitu *sadis banget*. Terlalu..."

Akan tetapi, saya percaya kok walaupun Anda akhirnya menjadi kontra dengan ide-ide *nyeleneh* yang saya tawarkan dalam buku ini, saya sangat percaya Anda akan menghargai apa yang saya pahami. Ketika Anda sampai melakukan ini, luar biasa berkelasnya isi kepala Anda, *eh*, maksudnya ilmu Anda.

Hampir *aja kelewat*, tak lupa saya juga ucapan selamat kepada Anda yang telah menuntaskan buku ini. Terima kasih atas waktu yang Anda habiskan hanya untuk mendengarkan celoteh dan kritikan pedas saya. Saya tahu Anda akan sangat tersinggung dengan sindiran-sindiran saya yang *blak-blakan* dan “setajam silet” lagi. Anda mungkin marah besar atau sampai sumpah serapah terlontar dari mulut Anda. Sekali lagi, saya tetap yakin bahwa Anda yang membaca buku ini jauh dari perbuatan seperti itu, *hehe*



Saya tahu kok hanya orang-orang yang mau berubah yang berani membeli buku yang *nggak* mau berubah *maybe* mereka *mikir* keras, *hehe!* Dan hanya orang berstatus *minjem* yang selalu *ditanyain* kapan *ngembalikan* buku ini. Kalau Anda berasib seperti itu, saya *doain deh* Anda banyak rezeki biar bisa mengoleksi buku-buku saya. Amin...

Biar *afdbal*, saya akan memberikan Anda satu karya penyair favorit saya, Taufik Ismail. Sejak masih SMP saya suka *banget* membaca karya-karya beliau. Kalau Anda ingin mendapat kesimpulan dari buku ini, puisi berikut ini sangat mewakili apa yang saya pikirkan. Selamat menikmati!

Kita Adalah Pemilik Sah Republik Ini

Taufik Ismail

*Tidak ada pilihan lain
Kita harus
Berjalan terus
Karena berhenti atau mundur
Berarti hancur
Apakah akan kita jual keyakinan kita
Dalam pengabdian tanpa harga
Akan maukah kita duduk satu meja
Dengan para pembunuh tahun yang lalu
Dalam setiap kalimat yang berakhiran
“Duli Tuanku?”*

*Tidak ada lagi pilihan lain
Kita harus
Berjalan terus
Kita adalah manusia bermata sayu, yang di tepi jalan
Mengacungkan tangan untuk oplet dan bus yang penuh
Kita adalah berpuluhan juta yang bertahun hidup sengsara
Dipukul banjir, gunung api, kutuk, dan hama
Dan bertanya-tanya inikah yang namanya merdeka
Kita yang tidak punya kepentingan dengan seribu slogan
Dan seribu pengeras suara yang hampa suara
Tidak ada lagi pilihan lain
Kita harus
Berjalan terus.*

1966

DAFTAR PUSTAKA

#Buku

- Antariksa, Yodhia. *Innovation War, yang terluka dan Gugur di Medan laga (E-book)*. www.strategimanajemen.net
- Armala. 2013. *How to be Great Manager*. Jakarta: Human Plus Institute.
- Azzaini, Jamil. 2015. *A tribute*. Bandung: Mizania.
- _____. 2013. *ON*. Jakarta. Mizania.
- Chatib, Munif. 2010. *Sekolahnya Manusia*. Bandung: Kaifa.
- _____. 2011. *Gurunya Manusia*. Bandung: Kaifa.
- Daniel, Goleman. 1995. *Emotional Intelegences*. New York: Bantam Book.
- De Bono, Edward. 2004. *How To Have A Beautiful Mind*. New York: Random House Group.
- DePorter, Bobbi, dan Mike Heranacki. 1999. *Quantum learning*. Bandung: Kaifa.
- DePorter, Bobbi, Mark Reardon, dan Sarah Singer Norie. 2000. *Quantum Teaching*. Bandung: Kaifa.
- Frankl, Victor. 2004. *Prisoner of Our Thoughts: Viktor Frankl's Principles at Work*. San Francisco. Berrett-Koehler Publishers, Inc.

- Darmawangsa, Darmadi. 2013. *Champion, 101 Tip Motivasi & Inspirasi Sukses Menjadi Juara Sejati*. Jakarta: Elexmedia Komputindo.
- Kasali, Rhenald. 2014. *Self Driving, Menjadi Driver atau Passenger*. Bandung: Mizan.
- Pradiansyah, Arvan. 2012. *I Love Monday; Mengubah Paradigma dalam Bekerja dan Bisnis*. Bandung: Kaifa.
- Right, Asrul. 2016. *Menjadi Guru Gila*. Bogor: Bestari Zikrul.
- Sakina, Elsa. 2008. *Berpikir Positif, Berpikir Benar*. E-book.
- S.Dweck, Carol. 2006. *Mindset: New Psychology of Success*. New York: Random House Group.
- Ury, William. 2007. *The Power of Positive NO* (Terj). Jakarta Selatan: Ufuk Press.
- Webster, John J. 1998 *Instant Fact: How to Get the Truth Out of Anyone!* New York: St. Martin's Press.
- Zohar, Danah and Ian Marshall, 2004. *Spiritual Capital: Wealth We Can Live by Using Rational, Emotional, and Spiritual Intelligence to Transform Ourselves*. London: Bloomsbury Publishing.

#INTERNET

- <http://rezayoga.blogspot.co.id>
<http://ayuningtyasutami.blogspot.co.id>
<http://gemintang.com>
<http://khoirularjuna.blogspot.co.id>
<http://jagarasasatu.blogspot.co.id>
<http://www.amhardinspire.com>
<http://amandaveranita.blogspot.co.id>
<http://www.dakwatuna.com>
<http://www.niahidayati.net>
<https://www.qiblati.com/>

*http://www.manadopostonline.com/
http://basa-basi-com.blogspot.co.id
http://citizen6.liputan6.com
http://kijeromartani.blogspot.co.id
http://rollesherwin.com
http://fajarspramono.blogspot.co.id
http://www.dadangkadarusman.com
http://revolusi-batin.blogspot.co.id
http://motoridex.blogspot.co.id
http://www.rosediana.net
https://www.maxmanroe.com
http://www.kompasiana.com
http://iamazg.blogspot.co.id
https://cradio684myblog.wordpress.com
https://id.crowdvoice.com
http://www.renunganharianonline.com
https://www.kaorinusatara.or.id
http://www.republika.co.id
http://ceritainspirasimuslim.blogspot.co.id
https://kisahmuslim.com
https://kisahguruku.wordpress.com
http://www.fimadani.com
www.kompas.com
www.liputan6.com*

#REFERENSI GAMBAR

*www.kapanlagi.com
www.liputan6.com
www.beritasatu.com
www.allposters.com*

www.thedieline.com
www.digitalsportsmedia.zenfolio.com
http://www.australiaplus.com/indonesian/
www.theweek.co.uk
www.kompas.com
www.bio.or.id
https://fjb.kaskus.co.id/
www.nme.com
seigradi.corriere.it
www.thejakartapost.com
www.harrykraemer.org
https://networthtimes.com/
https://tv.zing.vn/
www.sourcefed.tumblr.com
www.hello-pet.com

Indeks

A

Ali, Muhammad 217

T

Tembok Cina 219

F

Fuller, JFC 216

U

UNICEF 221

H

Hood, Robin 215

J

J. Sumardianta 220

L

Lao Tsu 217

S

Sekolah Guru Indonesia 239,
240

BIOGRAFI PENULIS



Penulis merupakan guru, *educoach*, dan konsultan pendamping sekolah. Ia termasuk cukup aktif menekuni dunia psikologi dan telah mendapatkan beberapa *certificate* di bidang *coaching*, *hypnotherapy*, CTC (*Creative Trauma Cleansing*), dan NLP (*Neuro Linguistic Programming*).

Ia juga pernah terpilih dalam program seleksi nasional Guru Model Sekolah Guru Indonesia, yang kemudian mengabdiikan dirinya di daerah terpencil selama setahun, tepatnya di SDN 5 Cidikit Kecamatan Bayah, Kabupaten Lebak, Banten, sekolah yang berada di daerah pegunungan dengan kondisi akses jalan yang sangat memprihatinkan.

Selepas program tersebut membuatnya makin yakin bahwa pendidikan adalah fokus utamanya. Terlebih ketika ia ditetapkan sebagai *Certified of Education Consulting* dari Sekolah Guru Indonesia, makin membulatkan tekadnya dalam menyuarakan pendidikan di berbagai aspek kehidupan. Ia juga telah berkecimpung di berbagai organisasi yang kental dengan manajemen yang kuat hingga ia memutuskan terjun ke dunia training dan mendirikan Salao Educoaching sebagai perusahaan konsultan pendidikan yang mengedepankan profesionalisme dan produktivitas kerja yang saat

ini telah menangani beberapa lembaga pendidikan dan sekolah untuk meningkatkan *value* dan kini telah memiliki ribuan peserta training.

Bersama dengan beberapa orang sahabatnya, ia memprakarsai berdirinya KLIPNUS (Klinik Pendidikan Nusantara) yang tersebar di 12 kota besar di Indonesia, sebuah lembaga konsultan muda yang bergerak dalam *sociopreneur* untuk anak-anak yang berada di daerah terpencil yang tidak mendapatkan pendidikan layak. Selain kesibukan tersebut, saat ini ia juga menjadi fasilitator Sekolah Guru Indonesia-Dompet Dhuafa Cabang Batam, yakni sebuah program pelatihan *professional teacher* selama 4 bulan.

Buku-buku yang telah ditulisnya adalah *Beta Guru Sudah* (SGI Publishing, 2013); *Murid Pasif Pangkal Guru Kreatif* (SGI Publishing, 2015); *Menjadi Guru Gila* (Bestari-Zikrul Hakim, 2016); *Unlimited Relationship* (Leutikaprio, 2016); *Nikah Tokcer* (Quanta- Elex Media Komputindo, 2016); *Guru Nekat Selfie, Cara Maknyus Melejitkan Auhentic Self Branding* (Araska Publisher, 2017); *Don't Look Back, Cara Elegan Berdamai dengan Masa Lalu* (Tinta Medina-Tiga Serangkai, proses cetak); *Awaken The Teacher Within* (Bestari-Zikrul Hakim, proses cetak).

Bagi pembaca yang ingin meningkatkan pemahaman tentang buku ini dalam bentuk pelatihan, seminar, dan *workshop*, dapat mengundang penulis via *e-mail* rightasrul@gmail.com, atau juga via *facebook* dengan nama akun **Asrul Right**. Bagi Anda yang merasa mendapat manfaat dari buku ini, ditunggu *sharing* dan testimoninya.